Jurnal Jo

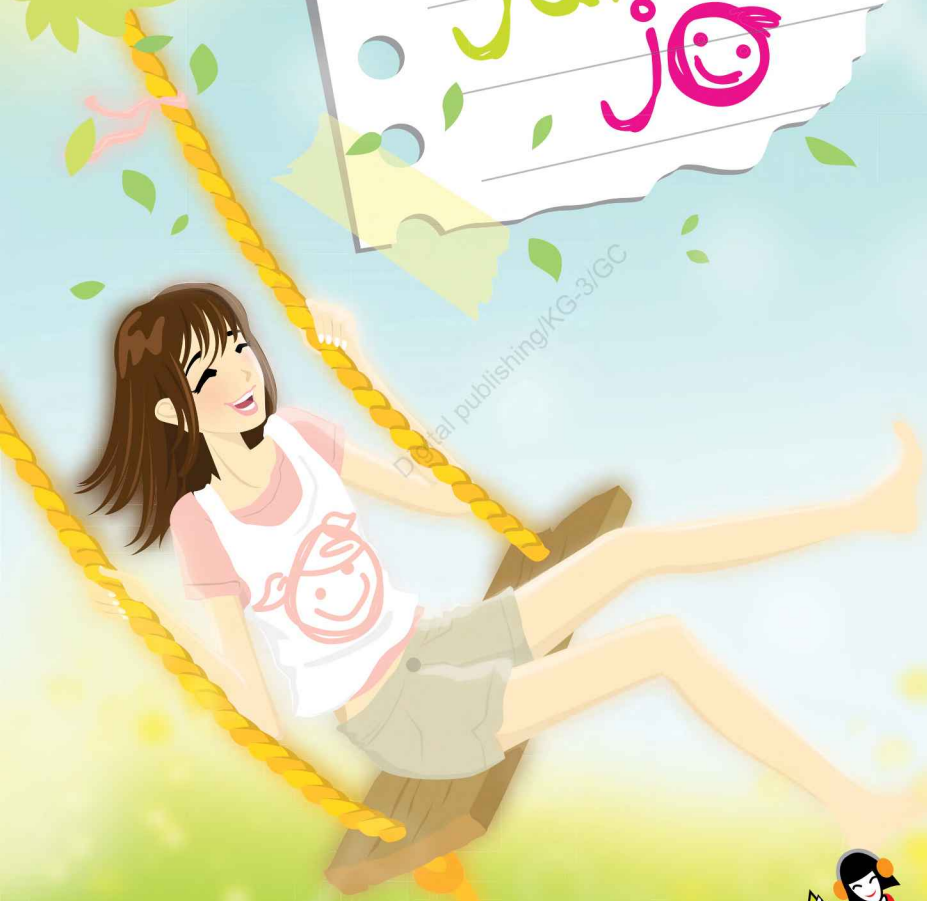

Digital publishing/KG-3/GC

ken terate

TeenLit
Speak up your world

Jurnal Jo

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ken Terate

JURNAL JO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

JURNAL JO
Oleh Ken Terate
GM 31201140044
Desain dan ilustrasi sampul: oleh Yustisea.satyalim@gmail.com
Ilustrasi dalam: Febrina Fialita
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Januari 2008

240 hlm; 20 cm

ISBN : 978-602-03-0629-2

Cetakan kedua: Februari 2009
Cetakan ketiga: Juni 2014

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Aku persembahkan novel ini untuk almamaterku:
Sastra Inggris, UGM
Terima kasih untuk masa-masa menyenangkan itu.

Dan sekali lagi untuk SMP 5 Yogyakarta.

1

Minggu

Aku suka ketawa sendiri kalau Mama mengomel. Soalnya kalau dia mengomel, bibirnya maju. Majuuu banget sampai gang depan rumah. "Bisa nggak sih kamu melakukan kegiatan yang berarti?"

Yang berarti katanya! Apa sih "kegiatan yang berarti itu"? Apakah "kegiatan yang berarti" itu maksudnya memandikan ayam Bangkok dan memilih-milih piring untuk menaruh tempe?

Semoga deh hidupku tidak membosankan seperti mereka. Empat puluh tahun menghitung sendok! Sendoknya banyak sekali, sampai kupikir takkan pernah selesai dihitung. Setelah dihitung dua belas, dua belas, lalu diikat dengan karet. Kenapa harus dua belas? Karena dua belas itu satu lusin. Terus kenapa kalau satu lusin? Mama tak pernah menjawab.

"Yang Superdoll dengan Superdoll," selalu begitu kata Mama. Selalu itu yang diucapkan bila kami, para buruh

ciliknya; aku, Sophie, dan Kevin, sedang menghitung-hitung sendok. Sejuta kali.

"Aku nggak tahu mana yang Superdoll. Semua sama," kataku.

"Nggak mungkin, lihat saja, ukirannya lain, lengkungnya juga lain, kalau ditumpuk dengan sendok yang lain, nggak bakal nempel dengan baik."

"Kenapa kalau nggak nempel dengan baik?"

"Nggak rapi, kan? Nggak enak diliatnya."

"Siapa yang akan melihat sendok di laci lemari?"

"Ngeyel," kata Mama.

"Ngeyel," kata Kevin.

"*You, young man*, jangan meniru Mama," kata Mama.

"Iya, jangan meniru Mama," kata Sophie.

"Diam," jeritku, aku sudah lupa lagi berapa jumlah sendok yang kupegang.

Pranggg, suara sendok gemerencingan jatuh ke lantai tersebar ke mana-mana.

"Kevin!" tegurku. "Sudah kubilang, biar aku saja yang mengikat." Kevin selalu bereksperimen dengan tali. Terakhir kali ia hampir mencekik ayam Bangkok ayah sampai klenger. Ia ingin tahu apa leher ayam bisa diikat seperti anjing dan diajak jalan-jalan, ayamnya bukan lehernya.

"Sudah, jangan ribut, ambil saja, Jo," kata Mama. Selalu seperti itu, sudah jangan ribut, Jo, ambil saja, bersihkan saja, berikan saja, pingsan saja, asal jangan ribut.

"Jangan celewet, Jo siwalan," kata Kevin.

"*My goodness*, Kevin, dari mana kamu belajar kata kotor itu?" Mama hampir pingsan.

"*My goodness*, dali Jo." Yeah, pengadu! Kevin sendiri yang minta diajari. Dia itu pengumpul kata-kata. Jangan heran deh, kalau di ulang tahunnya yang kelima, lima bulan lagi, ia sudah menerbitkan kamus.

Aku membungkuk-bungkuk memungut sendok.

"Jo, bisakah kamu berhenti menggunakan kata-kata kotor?" kata Mama di atas punggungku.

"Uh-uh," kataku sesak napas karena sekarang aku harus merangkak ke kolong meja. Dan, ya ampun... "Kevin, jangan masuk."

Terlambat! Kevin sudah ikut merangkak ke kolong meja, berdesak-desakkan denganku. Aku tak bisa keluar karena terjepit. Lenganku sakit menekan pinggiran kaki meja.

"Kevin, Kevin, Jo, Jo," Sophie berteriak panik. "Jangan mati."

"Jangan goblok, angkat meja ini," kataku terengah.

"Ya, jangan goblok," kata Kevin. Wajahnya menempel pada wajahku dengan cengiran lebar.

"Kau menggunakan kata kotor lagi, Jo," Mama berkata dengan muka merah padam sambil mengangkat satu sisi meja. Aku segera berguling keluar. Kalau kamu punya ibu yang menasihatimu supaya tidak menggunakan kata kotor saat kamu hampir mati, bisa dibayangkan bukan, nikmatnya hidup ini?

"Kevin keluar, dan jangan gunakan kata kotor lagi."

"Tidak mau, goblok," kata Kevin.

Mama mendelik ke arahku, kabur saja deh.

Jadi setelah menyelesaikan kegiatan yang berarti: menghitung sendok, mengikat, dan menyimpan dalam lemari (aku tak berhasil kabur), aku melakukan kegiatan yang benar-benar berarti (akhirnya): berayun-ayun di bawah pohon sawo.

SMP

Minggu depan aku akan masuk sekolah. SMP. Alangkah mengerikan. Aku akan pakai rok biru jelek yang tidak bisa mengembang bila aku memutar tubuhku. Alangkah mengerikan. Aku harus ngebus. Alangkah mengerikan. Aku harus belajar fisika. Alangkah mengerikan. Di SD segalanya lebih sederhana, kami belajar IPA. IPA saja. Tidak ada biologi atau fisika. Aku harus satu sekolah dengan ayahku. SANGAT MENGERIKANNNN!!!!!

Jangan bodoh. Ayahku tentu saja bukan siswa SMP. Bukan. Ia guru di sana. Guru bahasa Jawa! Menakjubkan, bukan?

Menyesal deh, kenapa aku dulu tidak peduli pada nilai ujian akhirku. Coba nilai SD-ku sedikit lebih tinggi, aku akan masuk SMP yang keren. SMP yang keren = SMP yang guru bahasa daerahnya bukan Ayah. Aku yakin SMP yang keren tidak mengajarkan bahasa daerah. Buat apa sih bahasa daerah, Jawa, Sunda, apa pun itu. Hanacaraka: huruf-huruf teloloran. Taling. Tarung. Pepet. Kalau seluruh umat manusia menggunakan huruf itu, sampai sekarang nggak akan ada komputer. Huruf jawa tidak bisa buat menulis "Microsoft Word".

Kata Ayah Kemarin

"Jangan seenaknya, meski Ayah guru di sana," begitu kata Ayah sambil mengelus ayam bangkoknya. Ayam bangkoknya punya sertifikat tanda ayam itu asli bangkok. Aku ingin tahu apa aku juga punya sertifikat kalau aku ini asli manusia—bukan monster atau sundel bolong. Setelah kami nonton film sundel bolong, Kevin memaksa melihat punggungku bolong atau tidak. Aku tak mau. Bagaimana bila bolong sungguhan? Yah, kurasa tidak sih. Tapi siapa tahu... aku kan belum pernah betul-betul melihat punggungku.

"Jangan mengandalkan Ayah. Ayah tak akan pernah memberi bocoran soal padamu." *Please* deh! Siapa juga yang akan meminta bocoran soal bahasa Jawa?

"Jangan minta uang jajan di sekolah," katanya lagi.

"Kalau begitu aku minta uang jajan di sini," kataku.

"Tidak boleh. Ini kan hari libur."

Huh, apa tuh, minta di sekolah nggak boleh, di rumah nggak dikasih. Kalau libur kenapa? Warung Bu Ati tidak libur.

Sally yang Menyebalkan

"Jo, Jo," Sally berteriak dari balik pagar. Oh, Sally, Sally temanku sejati, aku segera meluncur dari ayunan.

"Kau mau ikut?" tanyanya.

"Ke mana?"

"Rumah Novi."

"Rumah Novi?" Aku heran sekali. Novi itu cewek yang paling menyebalkan seantero jagat. Dia selalu mengibas-ngibaskan rambut persis seperti anjing habis mandi. Se-

lain itu dia selalu main curang (pencurang istilah Kevin, walau sudah kukatakan berkali-kali kata "pencurang" itu tidak ada). Lagi pula, dadanya gede sekali. Kami selalu bernyanyi, *bukan lautan hanya kolam susu, susu si Novi segede Gunung Merbabu* bila lagi kesal padanya.

"Dia mau memberitahu kita rahasia masa puber."

Hah, rahasia masa puber? Apa tuh? Aku tidak tahu apa arti puber. Tapi aku tidak pernah bertanya apa arti kata, itu Kevin banget. Kita kan selalu bisa menebak-nebak arti kata. Dulu Kevin pernah bertanya, "Apa arti 'nankuku'?" Apa ya? Lalu Kevin bernyanyi, "Nankuku lemaja di libaan bendela." Oh, lagu mengheningkan cipta. "Nan gugur," kataku.

"Nankuku! Apa altinya?"

"Nan gugur."

"Nankuku."

Ya sudah, lagi pula aku juga tidak begitu tahu arti nan gugur, meski aku tahu gugur itu artinya mati.

"Artinya mati."

Pet! Kevin lalu berteriak, "Wah, lampunya nankuku!"

Jadi, masa puber itu kira-kira... kira-kira masa cewek-cewek berdada besar.

"Aku sudah tahu rahasianya," kataku, malas ke rumah Novi. "Main tepuk gambar yuk." Tepuk gambar adalah satu di antara sepuluh ribu permainan kesukaanku. Caranya kami adu gambar-gambar kertas atau kartu. Kami tepukkan kartu dengan dua tangan. Sebelumnya kami buat kesepakatan, "buka" atau "tutup". Bila kesepakatannya buka, pemilik kartu yang jatuh terbuka

menang dan boleh mengambil kartu yang jatuh tertutup.

"Kayak anak kecil saja main kartu konyol seperti itu," kata Sally. Kartu konyol?! Ugh dasar penakut. Minggu lalu aku mengalahkannya dan dia hampir kehilangan seluruh kartunya. Tapi itu kan tidak apa-apa. Aku akan berbaik hati memberinya kartu-kartuku, jadi kami bisa bermain lagi.

"Kalau begitu bermain busa." Main busa juga menyenangkan sekali. Ambil sabun dan sedikit air lalu diaduk terus sampai busanya menggunung. Yang penting bukan tingginya, tapi kehalusan busanya. Untuk mendapat busa yang halus kami harus memakai ramuan rahasia. Salah satunya memakai sabun mandi atau sampo. Jangan pakai sabun cuci. Tak bisa lembut. Rahasia lainnya memakai campuran daun bunga sepatu.

"Ayolah, jangan seperti anak kecil. Kalau kamu tak mau ke rumah Novi, ya sudah, aku ke sana dulu ya," Sally berlalu cepat-cepat.

"Eh, tunggu-tunggu," teriakku panik dan menyusulnya. Saat ini aku benci Sally. Dia sok banget! Tapi aku tetap ingin jadi temannya. Dia teman terbaikku. Ini benar-benar mengerikan. Aku sudah dua belas tahun, dan Sally menyebutku anak kecil, padahal dia hanya beberapa bulan lebih tua. Apakah semua orang mendadak menyebalkan bila sudah berusia dua belas tahun? Yang jelas aku tidak! Aku masih tetap main kartu, main busa, dan memanjat pohon.

Tapi Sally sudah jadi sedikit menyebalkan. Ia akan ke rumah Novi. Aku sudah tahu kelanjutannya, ia akan me-

makai baju aneh dan bicara omong kosong tak berguna seperti Novi, "Kau pernah mencoba Lip Ice rasa lemon?" Waktu itu kupikir ia salah bicara dan bermaksud mengatakan Pop Ice, jadi aku menanggapi, "Belum, tapi yang ubi sudah." Mereka langsung terbahak-bahak sampai berguling-guling dan tahulah aku bahwa Lip Ice itu semacam lipstik tak berguna. Enakan Pop Ice.

"Novi akan menjadi kakak kelas kita," kata Sally, "kita butuh nasihatnya kalau mau jadi anak gaul."

Ya, ya, aku tahu. Sial sekali kami mendaftar di SMP yang sama dengan Novi. Seribu sial bagi Sally dan dua ribu sial bagiku karena aku bersekolah di SMP ayahku, ingat? Sebetulnya itu juga sial bagi Sally karena punya guru bahasa Jawa yang nggak keren, tapi setidaknya guru yang nggak keren itu bukan ayahnya (jadi sialnya mungkin cuma seribu seratus deh). Rasanya mending dijatuhi bom atom daripada satu sekolah dengan ayahku dan Novi si Genit Berdada Besar.

"Pasti asyik," Sally berkata.

Ugh, asyik apanya? Belum-belum aku sudah mulas. Kalau sebelumnya urusan SMP ini hanya membuatku jengkel, sekarang juga membuatku perutku terasa diaduk-aduk.

Kami sampai rumah Novi di dekat lapangan bulu tangkis.

"Wah, keren." Sally ternganga kagum saat melihat kamar Novi. Huek. Kamar seperti itu keren? Lihatlah semua botol berjajar rapi. Bonekanya juga. Membosankan. Aku tidak suka menata kamarku. Kamar yang tertata sungguh tidak menarik. Tidak ada misterinya. Aku

ingat, aku tertawa terbahak-bahak tak bisa berhenti ketika Mama masuk kamarku dan boom! Ia menginjak lelehen permen loli sampai kakinya lengket-lengket. Kemudian boom lagi! Kaki satunya menginjak lilin mainan punya Kevin. Lilin itu sudah dibentuk gorila oleh Kevin. Kevin tertawa terpingkal-pingkal. Kata Kevin, "Wah, liat, Jo, gini loh bentuk golila dinjak dinosulus." Maksudnya, begini bentuk gorila diinjak dinosaurus.

Kata Novi, Biar Jadi Anak Gaul di SMP

1. Ganti Nama.

   Bukan mengganti nama beneran (padahal sih kalau ganti nama beneran aku ingin namaku jadi M.J., seperti cewek Spiderman atau T.J., pokoknya singkatan biar berkesan misterius). Maksud Novi kita harus punya panggilan yang trendi, pokoknya yang seperti bintang film atau pakai huruf v, f, atau x. Pokoknya bukan Wati, Tuti, Rini, Ina, apalagi Endang atau Sri nama-nama kuno yang dimiliki separo wanita Indonesia. Novi sendiri ganti nama menjadi Ovie di sekolah (di kupingku rasanya geli sekali karena bunyinya hampir sama dengan ovum).

   Sally merasa namanya keren jadi ia mengibaskan rambutnya padaku (lihat, kan? belum-belum dia sudah ketularan Novi mengibas-ngibaskan rambutnya, padahal rambutnya yang ikal itu justru berhamburan tiap kali ia mengibas). "Jo, kamu harus ganti nama tuh, mungkin Fifi." Namaku Josephine dan aku suka dipanggil Jo, tak suka dipanggil Fifi, apalagi kebetulan tetanggaku punya anjing bernama Fifi.

Di luar dugan Novi Ovum membelalak tak setuju. "Jo itu keren sekali, sangat kosmopolitan." Hmm, seleranya boleh juga. Apa pun arti kosmopolitan, kuharap tidak jauh-jauh dari keren. Sally langsung terdiam. Apalagi saat Novi Ovum bilang padanya, "Namamu tuh diganti sudah rada kampungan." Muka Sally langsung jelek sekali. Akhirnya Sally memutuskan memperkenalkan dirinya sebagai Ally di sekolah barunya nanti (Kata Novie Ovie seperti Ally apa gitu, serial di TV). Aku bilang nama itu lebih terdengar seperti nama Ali tukang krupuk di perumahan, dan siapa yang tahu Ally itu tulisannya A-L-L-Y, bukannya Ali. "Eli, bukan Ali. Memang tulisannya Ally, tapi bacanya 'e' bukan 'a'," kata Sally muncrat-muncrat. Melihat reaksinya, aku merasa Sally tidak begitu suka nama barunya, tapi dia lebih percaya pada Novi Ovum. Yeah, aku kan memang bukan cewek gaul kosmopolitan (catatan: aku tidak tahu arti kata kosmopolitan meski namaku Jo).

2. Memakai Rok Mini.

   Sally, eh, Ally langsung setuju. Kelihatannya ia sudah kebelet banget pakai rok mini. Masalahnya rok seragamnya sudah jadi dan panjangnya berapa meter di bawah lutut. "Percaya deh, Mama bakal marah-marah kalau rok itu kupotong."

   "Memangnya ibuku tidak?" tanya Ovie Ovum santai. "Anak gaul harus kreatif. Lipat aja rokmu ke dalam, jepit pakai *paper clip*."

   Sally langsung histeris, "Kamuuu memang genius

sekali!!!!" Jika mendengar kata-kata Sally, para penemu seperti Thomas Alva Edison pasti langsung bunuh diri, kalau mereka belum mati sih.

3. Punya Aksesori
   "Semua anak SMP itu sama, pake baju putih, rok biru, jadi kalau kamu mau gaul, kamu harus beda. Jangan pake sepatu hitam tas hitam. Kesalahan besar. Semua anak SMP juga kayak gitu. Paling tidak sepatumu harus pink, kuning, atau hijau," Novi berceramah seperti ahli mode. Uahhhh, aku mengantuk.

   "Aksesori itu wajib. Itu yang mbedain kamu dengan anak lain. Untuk kepala bisa pake bandana, slayer, atau topi. Kalau aku sih pake bandana biar rambut kita tetap keliatan. Tapi slayer oke juga lho, bisa dipakai kayak kerudung, dilipat-lipat trus jadi bandana, atau dibuat kayak *wrist band*." Oaaahmmm, atau untuk mengelap ingus.

   "Untuk tangan bisa pake gelang, jangan gelang emas, kayak tukang kredit. Yang kulit aja, atau yang plastik. Atau *wrist band*. Cincin juga, jangan pake batu, kuno, yang gini nih, bentuk bunga matahari." Zzzz.

   "Kalau perlu blalabla... tindik tiga... blablabla... jangan lupa... kuteks... *lipgloss*..." Zzzzzz zzzzz zzzzz.

4. "Bergaul dengan geng gaul, jangan deh bergaul sama anak culun... Jo bangun! (Berbisik) Kayaknya dia me-

mang tidur. Ngerti gak ciri-ciri anak culun? Ngiler kayak Jo tuh," (aku pura-pura tidak dengar, lagi pula aku nggak ngiler kok), "pake baju tabrakan kayak Jo tuh, masa atasnya ijo, bawahnya merah." (Aarrrrg, kubunuh kamu Novie Ovie Ovum Mivum Nivum.)

Saat Sally Lewat Depan Rumahku

Aku sedang berrayun-ayun di bawah pohon sawo lagi. Kevin mencongkel-congkel cacing dari tanah dan mengulur-ulurkannya. Sophie berteriak-teriak, "Kevin itu men-ji-jik-kan." Dan Kevin mengulurkan cacing itu lebih panjang lagi sampai Sophie menjerit-jerit dan lari masuk rumah. Sophie baru sepuluh tahun, tapi tingkah lakunya sama membosankannya orang-orang yang berusia 89 tahun.

Di jalan depan rumah aku melihat Sally dan Novi Ovum melintas. Ugh, ugh, rasanya seperti kena stroke (aku belum pernah kena stroke, tapi kakekku pernah, lalu bibirnya miring dan gagu). Sekarang aku juga gagu. Ya ampun, Sally sama sekali nggak menoleh. Dia teruuuss berjalan saja, seolah dia lagi melenggang di atas panggung peragaan busana. Ini tidak pernah terjadi. Sally selalu menoleh ke rumahku bila melewatinya. Atau sekadar menggoyang gembok pintu pagar. Jangankan bertangan kosong, membawa sekeranjang telur dan burung puyuh pun, ia tetap berusaha berteriak, melambai, atau menggoyang gembok pagar, meski untuk itu ia harus mengempit burung puyuhnya di ketiak atau paha.

Ayah Sally peternak burung puyuh, jadi rumah Sally bau sekali. Jarang ada yang mau main ke tempat Sally

kecuali aku. Aku senang main di sana. Apalagi di sana aku bisa makan telur puyuh sebanyak-banyaknya. Aku suka yang diberi kecap lalu ditusuk seperti sate. Aku juga punya burung puyuh di rumah Sally. Namanya Ruben. Ayah Sally yang memberinya. Aku ingin membawanya pulang, tapi tidak boleh karena dulu aku pernah membawa pulang satu burung puyuh, namanya Beckham. Suatu sore Beckham jalan-jalan di kurungannya. Tiba-tiba ayam bangkok Papa melihatnya dan langsung kalap. Ia menerjang keranjang Beckham dan menakut-nakutinya. Untung ayahku segera melihat dan memasukkan ayam bangkoknya ke kandang. Tapi Beckham terlanjur stres, paginya ia mati.

Aku cerita pada ayah Sally bahwa Beckham mati. Lalu aku diberi lagi. Kali ini, ayahku melarangku memeliharanya di rumah, jadi Ruben, puyuh keduaku, kutitipkan di rumah Sally.

Kini Sally berjalan di depan rumahku, tidak membawa apa pun. Ia hanya mencangklong tas Barbie pinknya, dan mengayun-ayunkan tangan. Seirama dengan lambaian tangan Novi Ovum. Jelek sekali.

"Sally!" teriakku. Oh, dia tidak menoleh.

"Sally!" aku berteriak lebih keras lagi sampai urat leherku terasa mau putus. Dia tetap melenggang. Makin jauh.

"Ali... Ali...," teriakku panik, ia sudah hampir berbelok. Dia menoleh. Fiuh, aku lega sekali. Aku berlari keluar pagar. Sally berbalik menghampiriku, masih melenggang. Dan katanya, di dekat telingaku, "Ally, bukan Ali," lalu ia melenggang lagi.

Marah dan Sedih

Aku marah! Marah banget! Ibaratnya kalau ada telur dipecah di atas kepalaku, telur itu bakal matang.

Aku masuk rumah dan menendang kaleng yang disusun Kevin. "Waahhh, pom bensinku, pom bensinku...," Kevin berteriak-teriak. Lalu menangis. Berisik!

Aku membanting pintu kamar. Sophie sedang mencoba seragam barunya. "Whaaa, ketuk dulu dong," serunya marah sambil menutupi dadanya dan meringkuk.

"Ini juga kamarku bego, ngapain aku harus mengetuk pintu kamarku?"

Sophie memandangku marah, "Tapi, Jo, aku sedang ganti baju." Ya ampun, kayak ada yang bisa diliat aja dari tubuh Sophie yang tipis itu. Dadanya juga masih rata! Lagi pula bila ada pun, aku tak berminat. Kenapa Sophie juga jadi menyebalkan? Astaga, ia baru sepuluh tahun.

"Kalau begitu cepat," kataku emosi. Sophie tergesa-gesa memakai bajunya.

"Lain kali ketuk pintu!" katanya sambil keluar.

"Lain kali pindah aja ke planet lain," aku berteriak padanya.

Tangis Kevin melolong-lolong, "Jooo, jangan mengganggu Kev," Mama berteriak. BERISIK!!!!!

Sally pergi dengan Novi Ovum. Liburan tinggal lima hari lagi. Kuharap aku bisa menemui Ruben dan memberi dia makan. Kuharap Sally tidak pergi bersama Novi Ovum jadi kami bisa membeli Pop Ice dan meminumnya sambil berayun-ayun di bawah pohon sawo. Kuharap, dia

mau menambah koleksi "barang istimewa" di peti kami. Kuharap ia mau bermain "Sebut ABC" lagi.

Di Tukang Jahit

Sore ini aku dan Mama pergi ke tukang jahit untuk mengambil seragamku. Sebetulnya aku tak peduli. Kenapa tidak Mama saja yang mengambilnya sendiri, toh tinggal mengambil saja. Mama bilang tidak bisa karena aku harus mencobanya di sana. Jadi kalau ada yang tidak pas bisa diperbaiki. Jadi di sinilah aku sekarang, di tukang jahit RT sebelah.

Keluargaku bukan keluarga yang peduli pada *fashion*. Kami nyaris tidak pernah menjahitkan baju. Repot amat, beli kain, ukur paha, ukur dada, *fitting*. Pergi saja ke Matahari atau Ramayana Departement Store. Beres.

Tapi seragam kan memang harus dijahitkan karena sekolah hanya memberi bahan. Aku seratus persen yakin bila sekolah tidak memberi bahan kain, Mama akan beli seragam kodian di Pasar Beringharjo.

Tukang jahit RT sebelah dapat dibilang tukang jahit langganan kami karena bila kami butuh menjahitkan baju—yang sangaaaatttt jaraaangg terjadi—kami pasti pergi ke sana. Jahitannya lumayan menurut Mama. Tentu saja ini pendapat yang tidak bisa dipercaya karena Mama buta mode.

Tukang jahit ini tidak punya kamar pas. Kupikir itu jadi masalah. Aku sudah bergembira karena aku pikir aku bisa langsung pulang tanpa perlu susah-susah mencoba seragam jelek itu. Tapi ternyata tidak. Mama menyuruhku memakai rok biru tua jelek itu di atas celana

legging-ku (hm, jadi itu rupanya mengapa Mama menyuruhku memakai *legging* sebelum berangkat, kupikir karena celana pendek jinsku terlalu pendek).

Saat itulah aku nyaris menjerit, "Ma, roknya kepanjangan."

"Ah nggak," Mama mengamatiku, "pas kok, sepuluh senti di bawah lutut sesuai peraturan sekolah."

Tidak mungkin! Tidak mungkin pas. Melihat betapa panjangnya rokku kurasa aku akan sekolah di Afganistan.

"Tapi memang kepanjangan," protesku. Mendadak aku panik. Novi Ovum dan Sally sudah menekankan betapa mengerikannya rok panjang (dalam artian rok pendek yang kepanjangan). Oh, bisa langsung turun harga diriku nanti begitu masuk sekolah. Teman-temanku akan bilang, "Kau tahu cewek bernama Josephine?"

"Josephine yang mana?"

"Yang roknya bisa menyapu lantai."

Aduh, matilah aku. Bukan, bukan aku peduli dengan Novi Ovum atau Sally Ally, tapi paling tidak aku tidak ingin menarik perhatian dengan seragam yang potongannya norak kayak gini. Tidak hanya masalah panjangnya saja, tapi bentuknya pun aneh, seperti huruf A yang kakinya terlalu lebar! Intinya: jelek sekali.

"Bajunya juga pas Mama rasa," kata Mama sambil menempelkan baju atasannya di tubuhku. Satu lagi bukti bahwa Mama memang tidak ahli mode. Kamu tidak bisa mengukur pas atau tidaknya baju hanya dengan menempelkannya!

"Ini kepanjangan, Ma," kataku tak mau menyerah.

"Jo, kamu masih akan tumbuh. Sebulan lagi rok ini sudah akan terlalu pendek buatmu." Hallllooo memangnya aku bambu? Yang bisa tumbuh lima senti dalam semalam?

"Lagi pula lebih baik kepanjangan daripada kependekan." Tuh, kan! Aku tahu Mama akan mengatakannya. Begitulah, orangtuaku selalu bilang, "Lebih baik terlalu besar daripada terlalu kecil." Padahal terlalu besar sama menyiksanya dengan terlalu kecil. Contoh jelasnya: sepatu olahragaku pernah lepas dan terlempar dari kakiku lalu mendarat di wajah guru olahragaku. Penyebabnya: sepatu itu terlalu besar satu nomor! Akibatnya: nilai olahragaku selalu jelek. Meski catatan "lempar jauh"-ku tidak jauh, hanya empat meter, tapi kalau kalau tidak gara-gara sepatu sialan itu kurasa nilaiku tidak bakal jelek-jelek amat.

Hari Sabtu

Hari Sabtu kami harus ke sekolah untuk mengambil buku, baju olahraga, kaus kaki, sepatu, dasi, topi, ikat pinggang, dan barang-barang tak berguna lainnya. Tak berguna karena apa pun yang kamu kenakan kalau rokmu terlalu panjang percuma saja, orang-orang hanya akan memerhatikan rokmu.

Sally/Ally datang. Dan itu menyebalkan. Menyebalkan karena ia mengabaikan aku selama empat hari liburan ini. Lalu tiba-tiba datang begitu saja dan mengajak berangkat ke sekolah bersama. Masalahnya ia tak berani ke sekolah baru sendiri. Novi Ovum jelas tak berguna di saat seperti ini. Dia kan anak kelas 8. Anak kelas 8 tak

perlu mengambil ikat pinggang baru! Akhirnya ia kembali padaku. Huh, pas dia butuh saja. Aku kesal, tapi sebetulnya aku agak lega juga. Paling tidak aku tahu Sally masih membutuhkanku. (Lagi pula aku juga takut pergi ke sekolah baru sendiri.)

Kaus Olahraga

Aku bertengkar lagi dengan Sally. Apa yang terjadi pada kami? Kami sudah bersahabat selama dua belas tahun! Dan kami tak pernah bertengkar. Eeeng, pernah sih, tapi jarang banget. Sekarang dalam seminggu kami sudah bertengkar tujuh ratus kali. Apabila kita semakin tua, kita tambah gemar bertengkar? Kalau begitu pantas saja para pemimpin negara suka berperang. Mereka kan sudah tua sekali.

Sally marah-marah sepanjang jalan pulang sekolah. Oya, aku sudah bilang belum? Sekarang kami harus naik bus. Alasan pertama: sekolah baru kami memang jauh. Alasan kedua: bersepeda itu membuat betis besar dan Sally sama sekali tidak ingin punya betis besar. Aku sih lebih suka bersepeda. Aku tak peduli pada betisku. Sebelumnya aku bahkan tak pernah menyadari punya bagian tubuh bernama "betis".

Oya, Sally marah-marah karena ia mendapat kaus olahraga ukuran L. Padahal, katanya, ia sudah mengukur dan yakin ukuran tubuhnya S atau paling nggak M deh. Tapi petugas sekolah tetap ngotot ukuran Sally L. Sally tak berani membantah. Menurutnya pastilah persediaan baju M atau S mereka sudah habis. Tebak siapa yang mendapat ukuran S terakhir? Aku! Yap! Josephine Wilis-

giri! Sebagai akibatnya, tentu saja, Sally ingin menceburkanku ke sumur.

Sebetulnya ia memintaku bertukar baju. Dia bercanda ya? Jelas tubuhku lebih kecil daripada dia. S betul-betul pas untukku. Kalau pakai L aku pasti tampak seperti kapal layar berlari. Aku bilang aku nggak mau. Sally belum marah pada titik ini. Kemudian aku berkata, "Ukuranmu kan memang L."

Ia langsung meradang, "Siapa bilang aku L? Ukuran rokku saja S."

"Nggak mungkin," bantahku, "kenapa sih kamu ngotot? L ya L! Lagi pula memangnya kenapa kalau L?"

Yang kutahu setelah itu ia tak mau bicara padaku.

2

Hari Pertama Sekolah

Jadi anak baru sungguh menyiksa. Aku takut setengah mati. Aku mencoba mengingat-ingat bagaimana hari-hari pertamaku di TK dan di SD dan kok aku bisa melaluinya? Bagaimana akhirnya aku bisa mengenal semua temanku? Apa aku kesepian pada mulanya? Apa ada yang mendekatiku dan mengajak bermain? Sia-sia, aku tak ingat sama sekali.

Ketika aku datang ke rumah Sally pagi itu, Sally sudah berangkat. Coba tebak bersama siapa? Novi Ovum! Aku marah sekali. Mungkin Sally juga masih marah padaku gara-gara kaus olahraga itu. Tapi rasanya keterlaluan sekali kalau ia sampai meninggalkanku. Kami selalu berangkat bersama-sama waktu SD. Ugh, rasanya masa SD itu sudah lamaaa sekali. Padahal baru dua bulan yang lalu.

Masalahnya aku masih belum begitu paham jalan ke sekolahku yang baru. Kemarin Sabtu itu pertama kalinya aku dan Sally berangkat ke sana tanpa orangtuaku. Aku

berusaha mengingat-ingat; mencegat jalur 17 di dekat pasar Tamansari, lalu turun di simpang Terban, lalu dari sana kami harus jalan... Aduh ke mana, ke kanan atau ke kiri? Kami kemarin bisa melakukannya karena kami berdua. Dan tidak dikejar waktu. Tapi saat ini? Resah sekali rasanya menunggu bus. Bagaimana kalau busnya penuh, atau kalau aku lupa di mana aku harus turun? Lalu aku terlambat? Di hari pertama?

"Ayo, bareng Ayah saja," tiba-tiba ayahku sudah nongol di depanku. Aku kaget sekali! Sophie ada di boncengan sepeda motornya. Aduh tidak mungkin!

"Ayah nge-*drop* Sophie dulu." Sophie bersekolah di SD-ku yang dulu. Wah, sekali lagi rasanya aku sudah lamaaaa sekali lulus SD. SD-ku memang dekat sekali, tidak sampai setengah kilo. Ugh, rasanya jadi pengin nangis. Aku bisa berangkat ke SD-ku dengan mata terpejam, dan tak sampai lima belas menit jalan kaki. Meski begitu aku (dan Sally) ke sekolah naik sepeda karena naik sepeda itu asyik. Sekarang, SMP-ku serasa terletak di Kosovo. Aku tak tahu Kosovo itu di mana, jadi pasti jauh sekali.

Aku menggeleng.

"Muat, muat," ayahku meyakinkan. Tidakkah dia tahu, masalahnya aku tak ingin membuat pengumuman besar di hari pertama SMP-ku: "Josephine Wilisgiri adalah anak Pak Bambang, guru bahasa Jawa yang sangat norak!"

Tapi kemudian satu bus melintas dan penumpangnya meluap sampai pintu. Apa aku punya pilihan?

Sekolah Baru

Apa yang bisa lebih buruk daripada hari pertama sekolah yang seperti ini?

1. Kamu datang dibonceng ayahmu—yang guru bahasa Jawa—kemudian dibawa ke kantor guru dan diumumkan oleh ayahmu sebagai "Josephine, anak kebanggaan saya." Kepada lebih dari lima puluh guru! Ya ampun, aku yakin sejak saat itu mereka akan selalu menghubungkan apa pun yang kulakukan dengan ayahku. Kalau anak lain bolos paling akan dibilang, "Dasar anak malas," tapi kalau aku bolos, mereka akan bilang, "Padahal dia anak guru."
2. Yang lebih buruk, salah satu guru nyengir dan berkata, "Mirip sekali dengan Pak Bambang." Astaga, aku sama sekali tidak ingin mirip ayahku yang kumisnya melintang mengerikan itu. Tidak adil, aku bahkan tidak berkumis, kok bisa dibilang mirip.
3. Lebih payah lagi, ayahku memaksa untuk mengantarkanku ke kelas baru. Sebenarnya bagus karena aku tak tahu di mana letak kelas baruku (aku bahkan tak tahu nomor kelasku) dan aku tak ingin tersesat. Tapi kalau itu berarti harus diantar ayahku, seribu kali aku lebih suka tersesat!
4. Begitu sampai kelas, aku melihat Sally. Aku yakin ia juga melihatku. Tapi dia memalingkan muka seolah tidak kenal saja.
5. Ayahku bilang, "Kamu sekelas sama Sally. Ayah yang atur itu. Ayah tahu kamu pasti ingin sekelas dengan Sally." SIAPA YANG PENGIN SEKELAS DENGAN SALLY YANG TIBA-TIBA JADI SUPERBELAGU ITU?

Kabar baiknya, ada beberapa anak yang bahkan ditunggui orangtuanya seharian. Norak sekali. Benar-benar kayak anak TK. Eh, ayahku memang berada di sekolah seharian. Tapi itu kan lain.

Oya, ternyata bukan rokku saja yang aneh. Semua rok anak baru kepanjangan dan kelimannya kaku. Kecuali Sally, kelihatan dari bagian bawah roknya yang tidak rata. Pasti ia sudah melipat dan menjepit roknya dengan *paper clip*. Yang cowok lebih aneh lagi karena ada yang celananya model lebar sekali seperti spanduk berkibar. Kurasa itulah mengapa kami semua menunduk malu dan selalu mencuri-curi pandang saat mengamati anak lain, berharap menemukan anak yang lebih aneh.

Yang lebih kasihan ada yang masih memakai seragam SD. Kuduga seragam barunya belum jadi. Meski ada kemungkinan juga ia seperti aku, merindukan masa SD yang lebih menyenangkan.

Teman Baru

Sally segera punya kembar dempet. Namanya Nadine. Mereka langsung lengket sejak hari pertama. Bagaimana bisa? Maksudku, aku tidak tahu bagaimana Sally bisa memilih teman sebangku yang seelite itu. Nadine termasuk cewek yang tinggi di kelasku. Kulitnya luar biasa putih dan matanya cokelat. Hari kedua aku dengar ayahnya orang Jerman. Hari ketiga aku melihatnya turun dari BMW. Yang jadi pertanyaanku, bagaimana Sally bisa langsung tahu Nadine itu istimewa? Okelah penampilannya sangat menonjol. Tapi bagaimana dia bisa tahu Nadine itu kaya dan berkelas? Apa orang kaya baunya

lain? Oh, gobloknya, pastilah itu karena Nadine mencangklong tas Pro Shop asli.

Anyway, nasibku lain sekali dengan Sally. Aku nyaris tak punya teman satu pun. Setiap hari aku memilih bangku tempat duduk dan menunggu siapa pun yang akan menjadi teman sebangkuku. Pada hari ketiga aku tak punya teman sebangku karena ada satu anak yang tidak masuk. Pada hari keempat aku menuju bangku di samping seorang cewek, tapi dia bilang, "Eh, bangku ini punya Rosa." (atau Rosi, aku tak ingat). PUNYA? PUNYA katanya? Jadi ada hal seperti itu di sekolah? Bahwa bangku itu bisa jadi hak milik perseorangan? Kalau bisa, katakan padaku bagaimana caranya!

Papan Nama

Selama seminggu kami diminta mengenakan "papan" nama kecil yang dipasang dengan peniti. Sally menulis namanya dengan ejaan A-L-L-Y, buesaaarrr sekali.

Minggu berikutnya kami tidak harus mengenakan papan nama lagi. Kami yang selama ini tidak pernah serius menghafal nama langsung lupa lagi. Aku ragu apakah anak yang duduk di depanku bernama Damai atau Dian hingga aku tak berani memanggilnya. Aku tidak sendiri. Aku tahu karena beberapa anak memanggilku dengan "eh," seperti, "Eh, pinjam penggaris dong." Satu cewek memanggilku dua kali dengan nama "Rita". Aku tidak mengoreksinya karena aku takut dia malu. Padahal aku jengkel karena aku tahu betul Rita adalah cewek yang jerawatnya merata sampai kuping. Sama sekali tidak mirip dengan aku.

Aku berpikir beruntung sekali jadi orang yang menonjol. Semua tahu dan langsung hafal nama Nadine. Dan karena Sally seperti bekicot yang menempel padanya, semua anak juga tahu nama Sally (atau Ally).

Ngng memang nggak selamanya menonjol itu enak sih. Ada anak yang pendek... agak terlalu pendek... oke, cebol di kelas kami. Seperti kami mengingat Nadine, kami juga langsung mengingat namanya. Aris. Apes sekali karena ada dua Aris di kelas kami. Jadi tentu saja kami diam-diam memanggilnya "Aris Cebol". (Tapi kupikir bahkan bila hanya ada satu Aris di dunia ini, dia akan tetap dipanggil Aris Cebol. Dunia memang tidak adil.)

Kaus Olahraga

Aku memang tidak waras! Maksudku apa sih yang kupikir ketika aku mengiyakan permintaan Sally Ally untuk tukaran kaus olahraga? S ditukar dengan L! Aku memang perlu ke dokter jiwa.

Ufff, aku memang terlena tadi pagi. Sally mengejarku di lorong, menyapaku dengan keramahan luar biasa seolah kami sudah bersahabat berabad-abad dan dia tidak pernah mendiamkanku begitu saja (hmm, seharusnya aku sudah curiga). Ia langsung saja nyerocos cos cos cos, "Jadi Andre ketangkap basah sedang melirikku, dia pura-pura bertanya apakah aku tertarik ikut klub. Nah, ketika si Nadine sedang menunduk mencoba sepatunya, aku melihat sandal lain yang *buckle*-nya keren banget. Ternyata fisika itu gampang saja, hanya mengganti rumus dengan angka, lalu hitung dengan matematika biasa."

Aku sampai bengong, tak tahu ia bicara apa. Ketika dia bertanya, "Jadi menurutmu bagaimana?" Aku hanya bisa menggumam, "Andre itu siapa?" Lalu mata Sally membulat, "Ah, ayolah, kamu nggak usah pura-pura nggak tertarik sama cowok itu."

Ya ampun, memangnya Andre itu siapa sih? Kembarannya Baim Wong?

Oke, itu tadi tak penting. Yang penting setelah itu Sally mengajakku tukaran baju olahraga. Aku langsung menggeleng, tapi ia memohon-mohon dengan sorot matanya yang memelas dan berkata, "Aduh punya *body* selangsing kamu memang gampang. Mau pakai baju S atau L tidak bakal ngapa-ngapain. Beda deh dengan aku yang punya ukuran kebo."

Hah, dia tidak mungkin mengatakan itu, ukuran kebo! Sally adalah senormal-normalnya manusia. Lalu kemudian ia mengatakan besok Sabtu ia akan nonton VCD di rumah Nadine dan aku sebagai sahabatnya pasti juga diundang, dsb, dsb. Sampai akhirnya atas nama persahabatan aku mau bertukar kaus!

Waktu pelajaran olahraga, aku tampak seperti layang-layang yang siap berkibar dan Sally tampak seperti... seperti... astaga apa dia tidak sesak napas dengan baju seketat itu? Kelihatannya sih tidak karena ia tersenyum bahagia. Ia tampak sangat percaya diri dengan dada yang sedikit membusung. Eh, dia sama sekali tidak membusungkan dadanya. Yang terjadi adalah dadanya memang sudah menonjol. Dia punya payudara! Arrgkkh! Kenapa bisa? Ia hanya lebih tua beberapa bulan daripada aku. Tapi payudaranya sudah melesat bertahun-

tahun lebih dahulu. Ngng, aku tidak ingin payudara sih (tidak untuk saat ini), tapi aku benci kalau aku dapat payudara paling akhir dibandingkan teman-temanku.

Memikirkan payudara membuatku tidak konsentrasi lari. Akibatnya aku termasuk barisan terakhir. Guru olahraga kami memandangku sinis dan berkata, "Memangnya kamu tidak mencoba ukuran kausmu dulu? Kenapa bisa dapat ukuran segede itu? Itu pasti menghambat larimu."

Hm, jadi menurutnya kausku yang berkibar itu membuatku harus melawan angin sehingga lariku jadi lebih berat. Mungkin itu benar dan penyebabnya adalah Sally sialan! Dia bahkan tidak ditegur karena berpakaian terlalu ketat—yang menurutku lebih tidak sopan daripada berpakaian seperti jemuran seprai. Aku sudah mau marah padanya, ketika aku mendengar ada anak cowok di barisan belakang berbisik waktu kami senam, "Liat Ally tuh, kalau pas mengangkat tangan, pantatnya keliatan."

Cowok satunya benar-benar menatap Ally yang sekarang membungkuk. Astaga, seperempat punggungnya dan seperempat celana dalamnya kelihatan! Sekarang satu baris cowok di belakang cekikikan dan mereka melakukan gerakan pemanasan dua detik setelah hitungan, hanya agar bisa melihat seperempat pantat Sally. Aku menahan tawa jahat, rasakan, semua cowok sekarang tahu celana dalammu berwarna putih dengan renda yang sobek!

Miniset

Tapi hati yang jahat selalu mendapat ganjaran. Kami sedang antre ganti baju di kamar mandi cewek (beberapa anak dengan pedenya ganti baju di depan anak lain, tapi aku tidak sanggup melakukannya). Kausku yang kedodoran melorot terus dari pundakku dan aku terpaksa membetulkannya berkali-kali. Aku sudah bosan menunggu antrean yang lama ketika kaus itu melorot sekali lagi, menampakkan kaus dalamku. Tiba-tiba ada seorang cewek (aku lupa namanya) berkata—berteriak mengumumkan tepatnya, "Kamu nggak pakai miniset, ya?"

Detik berikutnya semua mata mengarah padaku. Aku gadis tak punya payudara sehingga tak memakai miniset! Wajahku langsung panas. Aku berharap bumi bisa terbelah dan menelanku—sekaligus dadaku tentu saja. Kemudian mereka sibuk berceloteh, "Aku pakai miniset sejak kelas empat SD, sebab kalau nggak pakai, ntar 'itu' kita bisa menjuntai kayak pepaya, kan?"

"Aku sudah beli bra, buat jaga-jaga," kata cewek lain. Ugh, seolah-olah kita perlu berjaga-jaga siapa tahu gunungan payudara muncul begitu saja ketika kita bangun pagi, lalu kita bisa berkata, "Nah, untung aku sudah punya persiapan bra!"

Yang jadi masalah adalah sebenarnya aku sudah punya miniset. Aku pernah memakainya sekali. Rasanya mengganjal dan nggak nyaman. Seolah ada kawat tertempel di punggungmu. Setelah itu aku tak mau memakainya lagi. Buat apa, toh dadaku masih serata jalan aspal. Tapi bayangan "menjuntai seperti pepaya" itu tak urung

mengusikku. Tapi masa sih dadaku yang rata bisa menjuntai?

Nadine

Acara nonton VCD di rumah Nadine batal. Hari itu daftar nama paskibra yang baru diumumkan dan Sally nggak termasuk di dalamnya. Sally menangis di kamar mandi gara-gara itu. Ia hancur banget. Ketika aku bilang, "Sudahlah, nggak masuk paskibra juga nggak mati." Eh dia menjerit-jerit, "Bagiku ini mati." Segitunya.

Kurasa dia jadi histeris karena Nadine lolos seleksi paskibra. Kata Sally itu karena Nadine cantik dan kakak kelas memang sudah mengincar dia. Menurutku sih itu karena Sally iri saja. Aku tetap tidak mengerti kenapa ada orang yang ngebet sekali masuk paskibra. Kayak paskibra itu FBI saja (aku tidak tahu apa FBI itu sebenarnya, kayaknya keren saja).

Teman-Temanku

Di kelas kami boleh memilih untuk duduk di mana saja. Tapi setelah dua minggu semua anak sudah membentuk pola. Mereka akan cenderung duduk di bangku yang sama dari hari ke hari, seolah bokong mereka sudah cocok dengan lekukan kursi terentu.

Aku selalu duduk dengan Nabila. Anak paling pendiam sejagat. Di depanku ada pasangan paling ribut sejagat, Safira dan Fitri. Di belakangku biasanya duduk dua cowok aneh—semua cowok memang aneh kok—Fajar dan Bobby.

Akibatnya aku jadi ngegeng dengan tiga anak itu, Nabila, Safira, dan Fitri. Anak-anak lain juga sudah mulai ngegeng. Ada yang dua orang, tiga, empat, atau lima. Hanya saja bedanya, gengku hanya terbatas pada duduk berdekatan di kelas. Itu saja. Kami tidak pernah misalnya memakai topi yang sama atau saling mengepang rambut.

Geng Sally dan Nadine bertambah dua anggota, Mei dan Tiurma. Dibanding geng Sally, gengku adalah geng kere. Bener kok. Semua anggotanya kere-kere. Nabila agak kaya sih, ayahnya punya agen travel, tapi tetap saja tidak sekaya raya Nadine. Ketika aku cerita pada Mama tentang geng itu, tentang kok bisa aku dapat teman yang sama kerenya, sedangkan Sally dapet teman-teman keren-keren, Mama menjawab, *"Birds of a feather flock together."*

Eh, aku udah cerita belum mamaku guru bahasa Inggris? Belum, ya? Baiklah, kuberitahu Mamaku guru bahasa Inggris SMA—sekaligus sedang memulai usaha katering kecil-kecilan. Mama dan ayahku sering bertengkar gara-gara ini. Mamaku merasa jadi guru bahasa Inggris SMA itu lebih tinggi derajatnya. Ayahku menyangkal, justru jadi guru bahasa Jawa itu lebih bermartabat (serius, ayahku menggunakan kata itu, BERMARTABAT) karena itu melestarikan budaya bangsa yang adiluhung, bla, bla, bla.

Bagi Mama, bahasa Inggris adalah jalan menuju masa depan, sementara bahasa Jawa adalah jalan menuju kemunduran.

Bagiku dua-duanya sama-sama tidak keren. Sama-sama

guru gitu loh! Memang sih bahasa Inggris itu lebih keren (MTV pakai bahasa Inggris soalnya). Di rumah Ayah selalu bicara bahasa Jawa. Mama lebih sering memakai bahasa Indonesia atau Inggris. Dia sama sekali tidak peduli pada bahasa Jawa.

Gara-gara merekalah nama kami bertiga aneh. Yang depan kebarat-baratan, yang belakang Jawa banget. Nama Inggris di depan itu benar-benar menunjukkan bahwa Mama-lah yang lebih berkuasa. Namaku Josephine Wilisgiri. Josephine konon diambil dari tokoh novel klasik Inggris apa gitu, *Little Women*? Atau *Little Girls*? Dan Josephine adalah gadis yang paling berani di novel itu. Ia memotong rambutnya untuk dijual supaya ibunya bisa menemui ayahnya yang sedang terluka dalam peperangan. Aku tak tahu di mana beraninya. Maksudku potong rambut dan menjualnya? Aku selalu memotong rambut tiap dua bulan sekali. Sayangnya tidak ada yang mau membeli rambutku. Coba ada, aku pasti sudah kaya raya. *Anyway*, Wilisgiri itu artinya gunung hijau. Sayangnya aku sama sekali tak punya "gunung".

Adikku bernama Sophie Sukma Ratri (baca Sofi, ef, ef. So-fi). Sophie, kata Mama diambil dari kata *philosophie* atau filosofi. Pantas saja Sophie agak aneh, suka termenung-menung seolah ia sedang memikirkan masalah dunia. Aku curiga sebetulnya nama Sophie itu diambil dari Sophie Martin. Aku tak tahu siapa Sophie Martin itu, tapi tetanggaku punya banyak tas bertuliskan Sophie Martin. Jadi kurasa mungkin ia penemu tas.

Nama lengkap Kevin adalah Kevin Satria Wicaksana.

Nah sekarang tahu kan kenapa nama kami kacau-

balau dan tidak nyambung? Begitulah kalau kamu punya orangtua yang sama-sama keras kepala.

Oya

Oya aku lupa meneruskan. Tentang geng itu. Aku tanya Mama apa arti ungkapan Mama tadi (aku tidak bisa mengulangnya, bahasa Inggris-ku sama dengan bahasa Jawa-ku: tidak begitu baik). Kata Mama itu artinya kita akan cenderung berkelompok dengan orang yang sama, baik sama gayanya, hobinya, atau kekayaannya. Pantas saja aku dapat teman-teman yang nggak jelas begitu.

Tapi tunggu dulu. Geng Sally itu aneh sekali. Benar-benar lebih campur baur daripada gado-gado. Sally anak Jawa, Nadine blasteran Manado-Jerman, Mei Cina, dan Tiurma Batak.

"Mungkin mereka sama-sama anak orang kaya," kata Mama.

"Sally kan bukan anak orang kaya."

"Yang lainnya?"

Aku tak tahu, tapi mungkin mereka memang anak orang kaya.

Mama lalu berkomentar, "Kasihan Sally kalau begitu."

Kasihan apaan! Sally jelas bahagia sekali karena bisa meminjam tas-tas keren mereka.

"Lihat saja, dia akan kesulitan bergaul dengan anak-anak orang kaya," kata Mama lagi. Aku nggak percaya.

Bobby

Aku benci cowok, benci sekali. Melebihi kebencianku pada lalat. Kenapa sih Tuhan menciptakan makhluk tak

sopan seperti mereka? Di SD dulu mereka selalu menggganggu kami. Kalau kami main lompat tali, mereka akan melompati tali kami sembarangan atau sengaja menendang bola ke arah kami. Waktu kami kelas enam, anak-anak cowok suka memegang dada anak-anak cewek kemudian melarikan diri. Salah satu teman cewekku—yang payudaranya tumbuh lebih cepat daripada kami—sampai menangis karenanya. Untung saja aku tak punya payudara. Meski tetap saja anak-anak cowok itu mengerjai kami yang berdada rata. Misalnya dengan memberiku julukan Jo Surata—susu rata—atau kutilang darat alias kurus tinggi langsing dada rata.

Anak-anak cowok memang tak punya otak. Contohnya Bobby—cowok yang biasa duduk di belakangku. Aku sedang menyalin catatan pagi itu, jadi aku tidak memerhatikan sekeliling. Ketika aku merasakan ada tas yang diletakkan di sampingku, aku pikir itu Nabila.

"Kenapa kamu duduk di sini?" tiba-tiba suara dari sampingku membuatku kaget. Hah? Ternyata yang duduk di sampingku adalah Bobby, bukan Nabila.

Aku pucat. Seumur-umur aku belum pernah sebangku dengan cowok. Sebelum aku sadar sepenuhnya, aku mendengar siulan, lalu teriakan, "Suit suit Bobby naksir Josephine."

Lalu seluruh kelas bersuit-suit. Kenapa bisa begini? Tiba-tiba aku sadar, Bobby-lah yang salah bangku, bukan aku. Mungkin dia melamun atau gimana dan begitu saja duduk di bangkuku!

Aku merasa malu dan jengkel, maka aku berteriak, "Heh, kamu yang salah. INI kan BANGKUKU." Bobby se-

pertinya sudah menyadari itu karena tanpa kata, dia pindah. Tapi tetap saja, itu tidak meredakan godaan-godaan usil dari teman-temanku. Aku tak bisa menolak nasib burukku. Mulai hari ini di mata teman-temanku aku adalah pacar Bobby. Tentu saja mereka tahu itu tidak benar, tapi mereka tak peduli, bagi mereka kami adalah bahan olok-olokan.

Hari itu betul-betul parah. Mereka menggunakan tiap kesempatan untuk memperolok kami. Misalnya waktu guru fisika memintaku membacakan satu paragraf, kemudian meminta Bobby membacakan paragraf berikutnya, (tentu saja dia tidak menyebut nama Bobby, dia hanya bilang, teruskan yang duduk di belakangnya) semua anak bersuit-suit, "Cailah, yang pengantin baru."

Ingin menangis rasanya. Dulu waktu aku kecil, di kampungku aku dijodohkan dengan Dedy, anak yang kupingnya buesar sekali. Aku menangis dan memaki-maki anak-anak jail itu. Tapi percuma, mereka malah makin getol. Lama-lama olok-olok itu hilang sendiri. Tapi aku jadi benci Dedy.

Sekarang aku tahu aku tak bisa menangis, jadi aku diam saja menahan semua amarahku, maluku. Nabila seolah mengerti, dia menepuk-nepuk bahuku pelan.

Yang menjengkelkan justru Sally. Saat pulang, ketika aku melewati gengnya, Sally berkata, "Jo, kamu kok bisa pacaran sama Bobby sih? Padahal dia kan jerawatan."

Nadine dan Mei terkikik-kikik. Lalu Tiurma berkata, "Bobby kan jerawatan gara-gara mikirin Josephine, bo."

Lalu Sally terbahak-bahak. Aku benci, benci sekali. Mudah-mudahan Sally diserang jerawat sekujur tubuh.

Jodoh

Esok paginya, Bobby pindah tempat duduk. Ia tak tahan dengan olok-olokkan itu. Aku baru sadar, setiap kali kami diolok-olok, dia lebih marah daripadaku. Masalahnya, dia marah dengan menjelek-jelekkan aku, "Ih siapa sudi dengan Jo yang kecil seupil." Kurang ajar.

"Heh, siapa sudi pacaran dengan cowok bernama Baaabbbbiiii."

Pertengkaran kami mengakibatkan anak-anak lebih heboh menyoraki kami, "Aduh, suami-istri bertengkar!"

Bobby makin marah, tapi juga tidak bisa terus bertengkar denganku.

Tiap kali berpapasan denganku, ia langsung memalingkan muka atau menunduk atau berjalan cepat. Sepertinya ia betul-betul malu. Tiba-tiba aku justru sangat kasihan padanya. Tak pernah terpikir, ketika dijodoh-jodohkan, cowok yang dijodohkan dengan kita pun sebenarnya juga malu.

Anticowok

Waktu SD, Sally pernah betul-betul marah pada cowok. Gara-garanya cowok itu merebut *diary* Sally. Waktu itu punya buku *diary* sangat ngetren. Aku sampai memaksa Mama untuk membelikan satu untukku. Kami para cewek suka tuker-tukeran *diary*, yang biasanya kami isi dengan biodata, foto. Atau kata mutiara *ciumlah ayah-ibumu sebelum kamu mencium pacarmu*, semacam itu.

Lalu Satyo, anak paling usil di kelasku, sengaja merampas *diary* Sally. Satyo membacanya keras-keras, "Nama: Sally. Umur: sepuluh tahun. Bintang: Libra. Cowok idola: David Beckham. Tinggi. Putih. Seksi."

Seluruh anak cowok tertarik pada perbuatan Satyo, sementara seluruh anak cewek panik menjerit-jerit dan berusaha merebut buku itu kembali. Tapi terlambat, buku itu jadi bahan lempar-lemparan antara anak cowok untuk menjauhkannya dari kami. Akhirnya buku itu jatuh dan rusak ketika Jono yang akan menangkapnya kudorong sampai tersungkur (dan sebagai akibatnya aku juga ikut terjatuh).

Sally menangis, bukan karena bukunya rusak, tapi karena mendengar anak-anak cowok yang mengoloknya, "David Beckham kan sudah menikah."

"Dengan Victoria yang kereeenn nggak *brindil* kayak kamu."

"Sally suka cowok seksi. Seksi."

Seksi itu kedengarannya jadi menjijikkan sekali.

Ketika Sally menangis, aku menemaninya. Lalu kami bersumpah, kami tidak akan sudi berhubungan dengan cowok. Aku setuju sekali. Aku juga benci anak cowok. Mereka selalu kotor dan bau.

"Tapi bagaimana nanti kita menikah?" tanya Sally.

"Menikah?" aku tak mengerti, "Tentu saja kita nggak usah menikah!"

"Tapi kita harus menikah."

Itu pertama kalinya aku tahu kita HARUS menikah.

Setelah Kupikir-Pikir Lagi

Kenapa ya waktu itu Sally tidak lantas membenci Beckham? Ia tetap suka padanya, padahal Beckham jelas laki-laki.

Lalu, kalau kupikir-pikir lagi, aku begitu menyukai Sally. Aku selalu membantunya! Selalu menemaninya! Kok bisa sekarang dia cuek padaku?

3

Karang Taruna

Ketika aku pulang sekolah siang itu, Mama sudah ada di rumah dan sedang me-*mixer* adonan roti. Ugh, apa sih kerjaannya para guru itu? Mama selalu berangkat lebih siang dan pulang lebih awal daripada aku.

"Jo, ada surat dari Karang Taruna."

"Surat?" Aku tidak pernah mendapat surat, apalagi dari Karang Taruna.

"Kayaknya daftar tim sosial."

Oh, tim sosial. Beberapa hari yang lalu ada beberapa anak remaja yang datang ke rumahku. Mereka bertanya apa aku mau jadi anggota tim sosial. Tim sosial adalah tim yang bertugas mengumpulkan barang dan dana untuk keperluan perayaan 17 Agustus dan Hari Sumpah Pemuda. Aku bilang aku mau saja. Gambaran pergi dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan pensil-pensil lucu bersama anak-anak cewek lain membuatku bersemangat.

Ini pertama kalinya aku jadi anggota tim sosial. Bukan

karena dulu-dulu aku tidak mau. Tapi karena dulu aku masih kecil. Hah, apakah ini artinya aku sudah besar? Apa kalau kamu sudah SMP berarti kamu sudah besar?

Aku tak tahu pasti, tapi kupikir orang-orang menganggap demikian. Jadi anak SMP berarti sudah bisa menjadi anggota Karang Taruna dan boleh mengumpulkan permen untuk hadiah lomba tujuh belasan.

"Lho, Ma, kenapa aku berpasangan dengan Rajiv?" jeritku panik. Aku sudah membaca daftar itu, dan aku berpasangan dengan Rajiv. Tim sosial memang dibagi dalam kelompok, satu kelompok bisa dua atau tiga orang. Setiap kelompok punya jatah rumah untuk didatangi.

"Kenapa memangnya kalau dengan Rajiv?" tanya Mamaku sambil terus berkonsentrasi dengan adonannya.

"Rajiv kan LAKI-LAKI!" jeritku putus asa.

Mama bengong, "Iya, Rajiv memang laki-laki, terus?"

Terus?

"Aku nggak mau sama dia. Aku nggak mau jadi tim sosial," sentakku sambil lari ke kamar. Kulempar tas dan sepatuku. Kudengar Mama berteriak, berusaha mengalahkan bisingnya *mixer*.

"Memangnya kamu nggak suka sama orang India?"

Perubahan

Sally berubah TOTAL. Berubah mengerikan! Aku yakin semalam dia diculik *alien* kemudian dioperasi untuk eksperimen mereka.

Maksudku, aku tidak mengenalinya! Kupikir ada anak

baru di geng elite. Tapi setelah kuamati lagi dia bukan anak baru, tapi Sally.

"Sally," kataku ragu. Sally pasti tahu benar aku terheran-heran karena dia lalu tersenyum padaku dan mengibaskan rambut LURUSnya! Iya, rambutnya selurus lidi sekarang.

"Rambutmu kenapa, Sal?"

Sally pasti tak menyadari nadaku yang tidak suka karena dia terus-menerus tersenyum dan bahkan tidak keberatan dipanggil Sally.

"*Rebonding*. Bagus, kan?"

Aku menjawab kesal, "Aku lebih suka rambutmu yang ikal!"

"Yah, itu juga bagus sih," kata Sally sambil masssiiihhh tersenyum.

"Tapi kan itu udah kuno," kali ini yang berkata Tiurma. Lalu mereka cekikikan.

Huh!

Seharian itu kalau melihat Sally aku jadi kesal sekali. Aku memang menyukai rambut Sally yang ikal spiral. Aku selalu ingin punya rambut ikal seperti dia, dan bukannya rambut tipis kaku. Tapi yang membuatku sangat jengkel adalah aku yakin rambutnya diluruskan karena pengaruh manusia-manusia reseh di sekelilingnya. Semua rambut geng elite itu lurus rus rus. Bahkan rambut Cina Mei yang superlurus itu pun masih di-*rebonding*. Dan Sally mengikuti mereka. Oke, dia memang cantik dengan rambut lurus. Tapi itu aneh, seperti bukan Sally.

Ketika pulang sekolah, aku bertanya lagi padanya, "Kenapa sih kamu meluruskan rambut segala?"

"Supaya mereka tidak memanggiku Ally Indomie."

Ya ampun, itu kan panggilannya waktu TK! Tak ada yang memanggilnya Indomie sekarang.

"Lagi pula cowok-cowok lebih suka rambut lurus," katanya lagi.

Hah! Aku tak percaya ini. "Tapi kan kita benci cowok, Al," protesku. Apa dia sudah lupa dengan sumpah kami?

Tampaknya dia memang lupa karena dia mengerutkan alis dan berkata, "Kenapa kita harus benci cowok, Jo? Ya ampun kamu tidak lesbi, kan?"

Jadi beginilah aku, gara-gara rambut Sally, aku jadi tersangka lesbi. Maksudku aku tidak tahu aku lesbi atau tidak. Karena terus terang saja, aku tidak tahu apa itu lesbi.

Selasa dan Kamis

Selasa dan Kamis adalah hari burukku. Karena di dua hari ada pelajaran bahasa Jawa. Itu artinya, aku diajar ayahku! Itu artinya aku bakal jadi bahan olok-olokan sepanjang pelajaran. Aku bakal salah tingkah selama 45 menit. Mati gaya. Ayahku adalah guru yang biasa. Metode mengajarnya standar, mencatat, memberi pertanyaan, memberi PR. Tapi tetap saja, meski dia biasa, dia tetap ayahku. Kalau ayahmu jadi gurumu, meskipun dia guru terbaik nasional, tetap saja norak.

Setiap kali Pak Bambang alias ayahku yang norak itu memberi pertanyaan, anak-anak sekelas berseloroh, "Tanya Jo saja, Pak!" Ugh! Kalau ayahku memarahi temanku yang ngobrol, dapat dipastikan setelahnya aku bakal

didamprat oleh temanku, "Bapakmu itu reseh banget sih."

Bisa bilang apa? *Mending kamu cuma menghadapinya di sekolah, aku harus menghadapi kereseannya di sekolah dan di rumah!*

Tapi nggak ada yang lebih sial daripada ini. Ayahku meminta seorang anak secara acak untuk menulis huruf Jawa ke papan tulis. Aku bisa menjamin untuk hal kayak gini, ia takkan pernah memilihku. Aku selalu bilang itu padanya. Jangan tunjuk aku di kelas. Ayahku mendengus tak setuju, tapi kurasa dia memang tak suka menunjuk aku di kelas. Kemungkinan aku tak bisa menjawab pertanyaan membuatnya ngeri. Ia takut mendapati kebodohan anaknya di hadapan anak-anak orang lain. (Hm, aku tak pernah berpikir bahwa satu sekolah dengan anak juga memberi tekanan yang sama pada orangtua.)

Jadi ia tak menunjukku. Tapi ia menunjuk Bobby! Bobby, ya ampun. Segera saja kelas penuh celoteh. "Calon menantu nih. Tuh dipanggil mertuamu, Bob. Kalau nggak bisa jawab bisa ditolak mertua lho."

Aku nyaris tak bisa bernapas, tak berani mengangkat muka. Sementara ayahku mengerutkan dahi tak mengerti. Bobby maju ke papan tulis, menulis asal-asalan, lalu berbalik, melempar spidol begitu saja dan dalam perjalanan ke bangkunya menonjok Farid yang tadi ikut bersuit-suit.

Malamnya

Ayah bertanya ada apa sebenarnya di kelas tadi. Aku bilang tak ada apa-apa. Apa aku pacaran sama Bobby,

tanyanya lagi. Aku bilang, ih najis. Ayahku mengangguk-angguk, katanya, "Syukurlah karena Bobby sama sekali tidak bisa menulis aksara Jawa". Apaan sih!

Ngelunjak

Sally makin ngelunjak. Esok paginya ia datang dengan gelang buanyak sekali. Bunyinya gemerencing ke mana-mana. Karena gelang itu dipasang di tangan kanan semua, aku jadi bertanya-tanya bagaimana ia bisa menulis. Aku juga bertanya-tanya apakah ia akan jatuh ke kanan bila berdiri karena beratnya gelang itu. Sepanjang istirahat, geng elite menghabiskan waktu mengamati gelang-gelang itu. Sepertinya mereka berpendapat gaya Sally keren sekali. Menurutku, Sally seperti penyanyi dangdut kampung.

Sally makin berkibar karena ia mengenalkan teman-teman geng elitenya pada Novi Ovum. Ia bercerita dengan bangga di bus kota (kalau dia tidak punya acara hura-hura dengan gengnya, ia pulang bareng aku). Katanya, "Aku berhasil memasukkan mereka ke lingkungan kakak kelas, hebat banget, kan?" Huah, ceritanya seolah dia mengenalkan mereka ke produser sinetron.

"Cowok-cowok kelas delapan itu cakep-cakep dan nggak norak kayak anak kelas tujuh."

Oh, cowok lagi yang dibicarakan Sally. Aku bosan.

"Omong-omong," kataku, "Kamu mau ikut lomba apa?"

"Lomba apa?" Sally bertanya sambil menggoyang-goyangkan tangannya. Setelah memakai gelang-gelang

itu, Sally jadi punya penyakit. Tangannya tak bisa berhenti bergerak.

"Tujuh belasan di RW."

"Tujuh belasan? Uhuk," Sally berlagak tersedak, "kampungan banget sih lo. Kayak anak kecil."

"Tapi kita kan selalu ikut," aku mengingatkan.

"Kalau begitu, mulai sekarang aku akan selalu tidak ikut. Dengar ya, Jo, kita sekarang udah bukan anak-anak lagi."

"Tapi, aku juga jadi tim sosial," kataku bangga. Tim sosial jelas hanya berisi orang-orang DEWASA dan bertanggung jawab.

"Maksudmu jadi pengumpul rombengan?"

Rombengan? Aku lalu diam. Baguslah, menurut Sally aku adalah bocah yang berlagak dewasa dengan cara mengumpulkan rombengan.

Sebenarnya sejak kapan kita berubah dari anak menjadi remaja atau dewasa? Pertanyaan ini selalu mengusikku. Apakah setelah umur dua belas? Setelah lulus SD? Kalau begitu kenapa aku tidak merasakannya?

Dulu aku pikir menjadi remaja itu artinya kita nggak nonton *Doraemon* lagi. Tapi nyatanya aku tetap menonton film itu. Atau mungkin ini berarti... aku tidak normal. Sementara teman-temanku menjadi remaja, aku tetap seperti ini, menonton *Doraemon* dan ingin ikut lomba balap karung.

Bus makin penuh. Sally makin bersemangat dengan daftar cowok keren kelas 8, Hugo (hidungnya Mediteranian, aku tak tahu bagaimana bentuk hidung Mediteranian itu), Thomas (jago basket), Andre (*cool* dan ro-

mantis), Angga (perutnya *six pack*. Kok Sally bisa tahu?).

Aku menyandarkan kepala ke jendela. Kenapa sih Sally jadi aneh seperti itu?

Rajiv

Rajiv datang sore itu. Rasanya aneh sekali. Ada cowok datang ke rumahku. Sendiri. Mencariku. Tanpa membawa kartu kwartet atau monopoli. Makin aneh lagi karena aku nyaris tidak kenal dia. Oke, kami bertetangga. Satu RT. Tapi Rajiv tidak masuk kelompok mainku. Dia tidak pernah ikut bermain "mencari jejak" denganku dan teman-temanku. Mungkin karena dia lebih tua. Dia sudah SMA (aku tidak tahu kelas berapa).

Mungkin juga karena dia orang India. Anak-anak suka mengejek dengan memanggilnya, *"Nehi, nehi,"* sambil menggoyang-goyangkan kepala. Aku tidak tahu apa arti *nehi-nehi*. Tapi dari nadanya kurasa itu cemoohan.

"Halo, Josephine," katanya sopan. Aku merasa kikuk. Kupersilakan dia masuk. Kami duduk di teras. Rasanya aneh sekali. Aku belum pernah seperti ini. Berduaan dengan cowok, duduk di kursi yang terpisahkan meja kecil.

"Kita kan satu tim," katanya lagi. Aku mengangguk.

"Kapan kamu punya waktu untuk berkeliling?"

Aku terdiam, dalam hati aku menyesal kenapa aku mau jadi tim sosial. Mendadak ide mengumpulkan buku dan pensil itu jadi norak sekali.

"Sore ini bisa?" tanya Rajiv lagi.

Sore ini? Aku gugup.

"Aku, aku harus... eng... mengerjakan PR, tahu kan? Tugas, menumpuk sekali."

"Oh, baiklah. Lalu kapan?"

"Besok lusa?" kataku ragu, setengah berharap Rajiv tidak tahu arti kata "lusa".

"Baiklah, aku telepon kamu lusa, berarti Selasa. Berapa nomor teleponmu?"

Kutuliskan nomor teleponku. Ketika Rajiv pulang, aku menyetel TV dan menonton drama Korea.

Tamu

"Rajiv sudah pulang?" tanya Mama.

"Sudah," jawabku sambil terus menatap layar TV.

"Kenapa kamu tadi tidak menyuguhkan minuman dan kue?"

Aku kaget. Haruskah aku menyuguhkan kue? Aku tak pernah menyuguhkan kue pada teman-temanku yang main ke rumah. Kalau kami haus setelah misalnya main congklak, kami akan masuk ke dapur dan minum air putih dari *dispenser*.

"Memangnya kenapa?"

"Loh Rajiv kan tamu," kata Mama.

Aku jadi berpikir sejak umur berapa kita jadi punya tamu dan bukannya sekadar teman yang datang main.

"Lain kali kalau ada tamu datang," kata Mama, "tawari paling tidak minum. Kalau pas ada kue, kasih kue. Kalau tidak, ya tidak apa-apa. Dan," Mama berhenti sejenak, "jangan menemui tamu pakai celana pendek."

Dar! Ternyata "peraturan menjadi dewasa" itu banyak sekali.

"Mama pikir-pikir," Mama berkata sambil memainkan *remote*, "lebih baik mulai sekarang kamu tidak usah pakai celana pendek."

Ternyata

Ya ampun! Aku jadi bete habis. Segala urusan menyangkut perkara, "sekarang aku bukan anak-anak lagi" itu betul-betul menjengkelkan. Sekarang aku tidak boleh pakai celana pendek! Mungkin besok aku tidak boleh tertawa dengan gigi kelihatan. Kupikir semakin dewasa kita akan semakin bebas. Aku tidak boleh melek setelah jam sepuluh malam. Ayah boleh-boleh saja nonton sepak bola jam tiga pagi. Jadi, aku pikir setelah umur empat puluh, kamu boleh saja tidak tidur dua malam. Kalau kita sudah berumur delapan belas tahun, kita boleh nonton film apa saja, membaca majalah apa saja, juga boleh ikut pemilu. Aku pikir enak sekali. Ternyata tidak.

Waktu bayi kita boleh mengencingi baju orang dan tidak dimarahi. Waktu umur tiga tahun, kita boleh saja lari-lari telanjang di halaman. Waktu Kevin bilang, "Oom, kok rambut tengahnya belum tumbuh," pada Oom Utomo yang botak tengah, Oom Ut hanya tertawa. Coba kalau aku yang mengatakannya!

Aku jadi penasaran bagaimana kebebasan itu bisa hilang satu per satu? Aku juga khawatir jangan-jangan waktu berumur tujuh puluh, kentut pun kita nggak boleh.

4

Klub Sastra

Sekarang aku ikut Klub Sastra. Klubnya orang-orang aneh. Peduli amat. Bukankah aku sendiri juga aneh. Waktu wali kelas kami mengedarkan angket kegiatan ekstrakurikuler aku tak tahu apa yang harus kupilih. Hampir semua ekstrakurikuler adalah olahraga, yang bukan bakatku atau klub "yang bikin capek saja" seperti pramuka dan palang merah remaja. Ada juga sih klub paduan suara atau melukis, bidang-bidang yang aku jamin bakatku nol besar. Jadi aku memilih Klub Sastra. Klub itu enak, pertemuannya di perpustakaan ber-AC. Kegiatannya nggak bikin berkeringat, membaca, sedikit menulis. Gampang.

Ternyata itu keliru. Di Klub Sastra, kami diwajibkan membaca buku minimal satu buku seminggu. Lalu kami harus menceritakan isi buku itu di depan teman sekelompok kami. Istilahnya presentasi. Buku yang kami baca akan ditulis dalam daftar dan dikasih bintang menurut

bagus-tidaknya buku itu. Buku yang jelek diberi bintang satu, yang bagus banget bintang lima.

Kegiatan lainnya adalah menulis *review*. Kalau kami mau. *Review* kami akan dimuat di *blog* kami (aku tak tahu apa itu *blog*, tapi katanya itu seperti buku harian di Internet). Guru pembimbing kami, Pak Yadi, menuliskan alamat *blog* klub besar-besar di papan tulis: klubsastra.multiply.com. Selain *review*, kami bisa menulis puisi, artikel, cerpen, apa pun. Juga kalau kami mau.

Kupikir tidak ada yang mau. Ternyata aku salah! Di pertemuan kedua, semua anggota membawa tulisan seperti wartawan yang harus mengumpulkan berita kepada kepala redaksi. Mereka semua berlomba-lomba memasukkan *review* ke *blog*! Ya ampun. Apa sih pentingnya?

Yang aku juga salah, ternyata mereka tidak hanya membaca satu buku satu minggu! Ada anak kelas 8 yang dengan bangganya mengumumkannya ia membaca delapan buku minggu ini. Delapan? Itu artinya 1 $^{1}/_{7}$ buku sehari. Aku nyaris menjerit, itu TIDAK mungkin! Tapi kurasa anak-anak lain tidak menganggap begitu. Kelihatannya mereka menganggap menghabiskan 1 $^{1}/_{7}$ buku sehari itu sama wajarnya dengan menghabiskan tiga potong siomai dalam waktu lima belas menit. Tapi aku tetap tak mengerti bagaimana ia melakukannya. Kurasa anak itu membaca diam-diam waktu pelajaran.

Dugaanku yang salah besar adalah anggota klub itu. Kupikir, anak Klub Sastra adalah mereka yang kutu buku, terkucil, berkacamata tebal, seperti Nabila (*Well*, Nabila berkacamata, tapi tidak tebal sih). Selain Nabila

hanya ada satu anak lagi yang berkacamata. Oya, dari kelasku hanya ada dua anak yang ikut klub ini, aku dan Nabila. Dan memang, klub ini anggotanya paling sedikit, hanya dua puluh orang dari kelas 7 dan kelas 8. Anak kelas 9 tidak harus ikut ekskul (kubilang apa, makin dewasa kita makin bebas).

Nah, dapat kubilang dari dua puluh anak itu tidak ada yang tampangnya seperti kutu. Mereka tampak biasa saja. Bahkan ada yang kelihatannya cukup keren. Seperti cowok itu. Aku tak tahu namanya, tapi kami satu kelompok. Kurasa dia anak kelas 8. Kalau aku bilang keren itu bukan karena sekarang aku sudah berubah dan suka pada cowok atau bagaimana. Aku hanya berpikir ia adalah cowok tipe bintang basket atau kalau di sinetron ia adalah tokoh yang jatuh cinta pada gadis baik, tapi digoda mati-matian oleh cewek culas. Cowok itu rupanya ketua kelompok kami untuk pertemuan minggu ini. Aku tidak tahu bagaimana ia bisa jadi ketua. Kurasa ia ditunjuk guru pembimbing klub, Pak Yadi. Pak Yadi adalah guru bahasa Indonesia kelas 9.

Cowok tipe pemain basket itu berdiri dan berkata, "Minggu ini saya membaca Narnia, *Kursi Perak* karya C.S. Lewis dan *Pangeran Kecil* karya Anthony Blurp Blurp Blurp." Kelihatannya ia pembaca kelas berat. KARYA SASTRA. Sampai-sampai aku pun tak bisa mengeja nama pengarangnya. Tiba-tiba aku malu sekali. *Lima Sekawan*-ku pastilah seperti komik *Doraemon* dibanding bacaannya.

"Anthony Blurp Blurp Blurp adalah penulis dari Prancis," katanya lagi. Oh, Prancis, pantas namanya susah banget. "Bintang lima untuk buku ini."

Bintang lima? Aku juga memberi bintang lima untuk *Lima Sekawan* yang kubaca, meski belum selesai. Tapi bagaimana mungkin *Lima Sekawan* bernilai sama dengan buku karangan Anthony Blurp Blurp Blurp tadi?

"Bahasa buku ini sangat sederhana, tapi ceritanya sangat menyentuh. Tentang seorang pilot yang terdampar di Gurun Sahara dan bertemu dengan Pangeran Kecil dari planet bernama Asteroid B 612. Kalimat favorit saya adalah," cowok itu mengambil catatannya, "'Bagiku, kamu sekarang hanyalah seorang anak laki-laki kecil, sama seperti seratus ribu anak laki-laki lainnya. Dan aku hanyalah seekor rubah seperti seratus ribu rubah lainnya. Tetapi jika kamu menjinakkanku, kita saling membutuhkan. Bagiku, kamu akan unik di dunia ini. Bagimu, aku akan unik di dunia ini.'"

Menit menit berikutnya aku terpana. Aku tak mengerti apa istimewanya kisah pilot yang berteman dengan seorang anak yang bisa bicara dengan rubah dan bunga mawar. Kok kayak cerita Tarzan saja. Tapi ada sesuatu dalam cara cowok itu bercerita yang membuatku terbuai. Mungkin suaranya yang seperti lelehan cokelat, atau kerling matanya, atau sudut bibirnya. Atau cara bicaranya yang seperti musik.

"Sekarang giliran kamu."

Hah, cowok itu menunjukku, memandangku. Aku sampai menengok kanan-kiri, meyakinkan yang ditunjuk adalah aku. Kelihatannya memang aku. Tapi kenapa aku? Apa aturannya searah jarum jam atau apa? (Baru kemudian aku tahu aturannya adalah anak yang barusan presentasi berhak menunjuk presenter berikutnya, tapi te-

tap saja aku tak mengerti kenapa cowok itu menunjuk aku, padahal ada tiga anak lain. Apa karena aku bertampang linglung?)

"Aku... aku membaca," ya ampun bagaimana aku bisa mengaku aku membaca *Lima Sekawan*? Aku sungguh berharap aku bisa bilang aku membaca karya sastra agung yang nama penulisnya pun susah dibayangkan. Tapi, aku sama sekali tak tahu satu pun penulis hebat.

"Aku membaca *Lima Sekawan*," kataku selirih mungkin.

"Yang mana?" seorang anak yang pakai kucir berseru.

"*Di Pulau Harta*."

"Pasti bintang lima," komentar anak lain, cowok dengan tahi lalat di dagu, "yang itu seru banget."

Aku mengangguk lemah.

"Akhirnya tak terduga, ya?" kata si cowok tahi lalat lagi.

Kalau begini bagaimana aku bisa mengaku kalau aku BELUM selesai membacanya?

Anting-Anting

"Jo, bagus tidak?" Sally menggoyang-goyangkan kepalanya di depanku. Aku mendongak dari novel *Lima Sekawan* yang sedang kubaca. Aku berusaha keras menamatkannya. Seperti pembalap yang ngebut gila-gilaan untuk mencapai finis. Dan Sally mengganggguku tepat di saat-saat kritis.

"Bagus," kataku acuh sambil berusaha menjauh sedikit dari wajah Sally yang terlalu dekat denganku, "Tapi, aku lebih suka rambut ikalmu."

"Ya ampun Jo, bukan rambutku."

Oh, bukan ya, lalu apa?

Aku mendongak lagi. Sally menyibakkan rambut ke atas telinganya. Oh, dia memakai anting-anting baru. Anting itu terjuntai panjang dan berbandul bola bening yang cantik. Sally tak pernah memakai anting model seperti itu, tapi anting itu tampak bagus di cuping telinganya.

"Bagus," kataku jujur. Sally pasti bisa melihat kejujuranku karena ia lalu tersenyum puas, "Kami membelinya di Tiffany kemarin."

Tanpa perlu bertanya aku tahu betul siapa "kami" itu.

"Nadine dapat kartu diskon."

Tuuuh, kan.

"Dia pelanggan di sana," kata Sally lagi, "harusnya kamu juga beli aksesori di sana, Jo. Murah banget. Bagus-bagus lagi. Model antingnya lucu-lucu."

Seharusnya aku berkata *tidak, terima kasih, aku nggak butuh gantungan apa pun untuk memanjangkan kupingku*. Toh, aku memang tidak pernah tertarik dengan pernak-pernik seperti itu. Tapi kali ini aku ingin. Aku ingin punya anting yang bisa bergoyang-goyang. Lebih dari segalanya, aku ingin memilih-milih anting-anting di toko bersama Sally atau cewek yang lain, bukannya mengikuti petualangan *Lima Sekawan* berburu harta karun (harta karun! Astaga, kekanak-kanakan banget nggak sih?)

Lima belas menit lagi pelajaran dimulai. Kelas sudah mulai ramai. Kurasa Sally tak sabar menunggu geng

elitenya untuk membahas anting mereka. Berhubung mereka belum datang, akulah yang jadi target pameran-nya.

"Mungkin nanti aku akan tukeran anting sama Mei. Anting Mei lucu banget. Bentuknya lumba-lumba. Hewan favoritnya."

"Hm," sahutku enggan dan kembali menekuri bukuku. Kok bisa Mei menyukai lumba-lumba? Apa ia memelihara lumba-lumba di kolam belakang rumahnya?

Karena aku tak juga bereaksi, Sally mulai menyentuh-nyentuh bukuku.

"Sejak kapan kamu baca cerpen?" tanyanya kemudian sambil menarik buku itu dari hadapanku.

"Novel," kataku mengoreksi.

"Yeah, novel, cerpen apa bedanya sih."

Ya ampun, ternyata selain bertambah aneh, ia juga bertambah bego.

"Aku ikut Klub Sastra sekarang," kataku.

"Klub apa itu?"

"Ya klub membaca sastra dong!" Amit-amit deh tolol-nya.

"Oh, di mana?"

"Di sekolah."

"Memangnya ada?"

Astaga!

Sally lalu bercerita kalau ia ikut klub paduan suara. Alasannya: itu sesuai dengan cita-citanya jadi penyanyi. Jadi penyanyi! Aku tak pernah tahu dia pengin jadi PENYANYI. Sally selalu mengubah-ubah cita-citanya: dok-ter, polwan, tukang sulap (setelah kami melihat sulap

di TV yang pesulapnya bisa menyulap kertas koran jadi uang), lalu terakhir ingin jadi perawan (setelah ia mendengar salah satu aktor cakep di *infotainment* mengatakan, "Istri saya harus perawan."). Tapi ia TIDAK PERNAH ingin jadi penyanyi.

"Lagi pula, paduan suara kan gaul. Seragamnya saja keren banget, bo," kata Sally. Oh, jadi ini masih dalam rangka mengejar target menjadi anak gaul.

"Kenapa kamu nggak pilih ekskul yang keren sih Jo?" Sally mengatakannya dengan sangat prihatin seolah tidak memilih ekskul keren adalah kesalahan terbesar dalam hidupku.

Seragam

Benar saja, hari itu semua anak geng elite memakai anting-anting baru. Mungkin juga tidak baru karena aku tidak pernah memerhatikan mereka sedetail itu. Tapi pokoknya mereka mengenakan anting yang entah bagaimana modelnya terlihat senada. Fakta bahwa mereka semua mengenakan anting pun sudah membuat mereka tampak seragam. Di mataku daun telinga mereka semua jadi tampak lebih panjang, lebih berkilau-kilau dan lebih sering bergoyang-goyang.

Aku jadi ingat teori Novi Ovum Nivum, bila ingin gaul kita harus tampil beda, tampil unik. Tapi mengapa keempat anak gaul itu justru jadi terlihat sama? Apa yang unik dong kalau begitu. Mereka semua berambut lurus, memakai sepatu olahraga yang berwarna pastel semua, dan kini memakai anting panjang semua. Aku bahkan yakin gaya bicara mereka pun sama, pilihan kata me-

reka serupa, misalnya mereka sering sekali menggunakan kata lucu, *cute*, atau bo (aduh pin itu lucu banget, bo). Aku nggak bakal heran kalau celana dalam mereka juga seragam!

Aku jadi ingat pas keluargaku ke mal waktu sepupu kami ulang tahun kedua dan merayakannya di McDonalds. Kalau tidak karena acara seperti itu kapan lagi kami ke mal? Ayah dan Mama dapat dibilang kompak dalam hal ini: sama-sama antimal. Ayah bilang mal itu kapitalisme (aku tidak tahu apa artinya, tapi kedengarannya seperti merusak moral hingga begitu kamu masuk mal kamu lalu jadi penjahat). Sementara alasan Mama lebih praktis, mal itu mahal.

Nah, kembali ke soal tadi. Di mal itu aku melihat empat cowok dengan satu persamaan menonjol, rambutnya dipotong model Jepang. Tahu, kan? seperti rumput yang baru saja didarati helikopter, "tersapu ke sana kemari" Tentu saja aku tahu mereka memakai *gel* untuk mempertahankan agar rambut mereka tetap "seperti tersapu badai". Hanya saja yang tidak kumengerti, mengapa mereka semua melakukannya? Apa mereka akan ikut lomba model *gel* rambut? Bagaimana empat cowok bisa punya potongan rambut yang sama dan ditata dengan cara yang sama pula?

Menurutku itu sih memalukan! Ikut-ikutan! Semua juga tahu kalau ikut-ikutan, menjiplak, menyontek itu adalah kerjaan kalau tidak anak kecil ya pengecut. Coba pikir saja bagaimana bila salah satu dari cowok tadi kebetulan berambut keriting? Bagaimana coba?

Cowok Klub Sastra

Aku sedang menunggu bus sambil membaca *Lima Sekawan* (tinggal beberapa halaman lagi) ketika cowok itu mendekat tanpa kuketahui.

"Kamu belum selesai membacanya?" Suara itu begitu mengagetkan sampai *Lima Sekawan*-ku nyaris terlempar. Bukan apa-apa, selama ini aku selalu berpikiran tak ada orang yang akan iseng menyapaku.

Ya ampun, dia cowok Klub Sastra. Ketua kelompokku. Yang membaca buku sastra agung dengan nama pengarang yang tak bisa kuucapkan. Dan oh, dia menangkapku basah sedang menamatkan *Lima Sekawan* (yang seharusnya sudah SELESAI kubaca tiga hari yang lalu sebelum aku maju presentasi).

"Emh," aku betul-betul panik, "aku... membaca ulang, eng, tau kan, membaca lebih detail..." Kebohongan yang sempurna!

"Cerita detektif memang kadang harus dibaca ulang, kadang kita melewatkan petunjuk. Kita baru tahu di akhir cerita. Saat itu kita sudah lupa," katanya.

"Ya, ya, betul," sahutku semangat.

"Kamu punya buku apa?" tanya cowok itu lagi.

Hah? Buku apa? Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja aku punya buku pelajaran, buku tulis, buku gambar. Hanya saja aku tak yakin apakah itu yang ingin dia ketahui. Toh, dia pasti tahu semua siswa juga punya buku seperti aku.

"Maksudnya?" akhirnya aku balik bertanya dengan ragu.

"Buku, buku bacaan yang kamu koleksi."

"Oh..." Aku seperti ditampar! Koleksi! Koleksi! Koleksiku yang paling canggih adalah koleksi stiker dan kerang berbentuk aneh. Tapi buku bacaan? Tiba-tiba aku merasa sangat minder. Aku tidak punya buku bacaan! Mendadak kenyataan itu menyentakku. Tidak punya buku bacaan rasanya sama buruk dengan tidak punya... miniset.

"Emh, yah, tidak banyak," kataku terbata. Tidak punya sama sekali kan berarti memang *tidak banyak*.

"Apa aja?" tanyanya lagi. Aduh, kenapa dia bawel banget sih? Kenapa dia NGOTOT banget mau tahu bukubukuku?

"Eh, aku tidak begitu hafal, maksudku, aku tidak menyimpannya secara rapi... maksudku secara khusus."

"Wah, harusnya kamu simpan rapi, jadi gampang kalau mau tuker-tukeran."

"Tuker-tukeran?"

"Anak Klub Sastra sering tuker-tukeran buku. Ya nggak harus tukeran sih, bisa juga pinjam-pinjaman aja. Biar bisa baca banyak, tapi hemat."

"Tapi kita kan bisa pinjam di perpus," kataku. Anak Klub Sastra punya hak istimewa untuk meminjam buku perpus sampai sepuluh judul per minggu.

"Ya, tapi kan nggak semua buku ada di perpus, apalagi buku baru. Kalau pun ada, rebutan sama anak lain."

"Oh begitu ya?" Aku baru menyadari betapa tololnya aku selama ini.

"Iya, makanya kami juga usaha kalau mau beli buku koordinasi dulu dengan teman-teman, biar belinya nggak sama."

"O begitu."

"Yup. Eh, kalau buku-bukumu udah ketemu kasih tahu aku ya."

Aku mengangguk, meski aku tidak bakal memberitahunya. Jelas dong, buku-buku itu ada aja nggak!

"Eh, itu busku," seruku ketika melihat bus kuning melaju ke arah kami.

"Oke, daaah," kata cowok itu sambil melambai.

Di dalam bus, aku mulai dongkol pada orangtuaku. Kenapa sih mereka sama sekali tidak pernah membelikan aku buku bacaan. Bukankah mereka guru? Seharusnya mereka tahu persis buku itu jendela ilmu (atau jendela mata atau jendela dunia, pokoknya begitu deh).

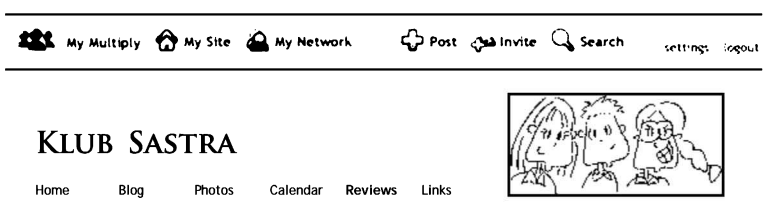

Title: Lima Sekawan di Pulau Harta
Author: Enid Blyton
Genre: Detektif
Rate: ****

Bayangkan kalau usiamu dua belas tahun, punya pulau yang superindah plus puri tua. Terus di dekat pulau itu ada bangkai kapal karam berusia puluhan tahun. Kamu juga punya anjing yang supercerdas, saudara sepupu yang kompak abis, terus bersama mereka kamu berpetualang mencari harta karun (lengkap dengan acara dikejar-kejar

penjahat), apa lagi sih yang kamu inginkan? Oya, apalagi makanan yang kamu makan selalu enak (nggak makan pagi, nggak makan siang, enak terus), apalagi bekal piknikmu juga selalu enak misalnya roti, biskuit, selai, daging, dan limun jahe (aku nggak tahu apa itu limun jahe, tapi kedengarannya enak sekali).

Itulah yang terjadi pada Lima Sekawan. Mereka adalah Julian, Dick, Anne, dan Georgina (panggilannya George, karena ia pengin banget jadi anak laki-laki), satu lagi adalah Tim, anjing kepunyaan George.

Ceritanya George ini punya pulau, namanya Pulau Kirrin. Nah, di dekat Pulau Kirrin itu ada kapal karam yang sudah tuaaa banget. Nah, suatu hari, gara-gara badai, kapal itu terangkat. Di dalam kapal itu Lima Sekawan menemukan peti yang isinya ternyata peta yang menunjukkan letak emas di puri tua. Mereka bersemangat mencarinya, tapi ternyata ada penjahat lain yang juga mengincar emas itu. Wah, jadi seru banget deh ceritanya. Aku saja sampai tegang waktu membacanya.

Oya, karena ini cerita detektif, nggak seru dong kalau aku ceritakan akhirnya. Kalian baca sendiri saja ya.

---

share reply

Buku Bacaan

Aku bertanya pada Mama kenapa sih Mama tidak pernah membelikan aku buku bacaan. Apa coba jawabnya, "Kayak kamu bakal baca saja." Astaga, itu jawaban yang bodoh sekali. Maka aku menjawab, "Ma, bagaimana mau membaca kalau bukunya saja tidak ada." Lalu Mama menjawab, "Nah, buat apa Mama belikan kalau tidak dibaca." Dheng! Ini jadi sama dengan perdebatan duluan ayam atau telur.

Menurut Mama aku sama sekali tidak menunjukkan minat baca. Koran aja nggak pernah kusentuh, katanya. Koran? Haloooo? Kertas lebar berisi tulisan kecil-kecil dan gambarnya sedikit itu? Yang membahas pidato presiden dan sebagainya? Aku justru heran kenapa ada saja orang yang mau membeli bacaan membosankan seperti itu.

"Majalah juga nggak, apalagi buku pelajaran," kata Mama lagi! Buku pelajaran! Astaga. Semua juga tahu buku pelajaran itu diciptakan untuk menyiksa anak-anak.

"Ma, pokoknya aku minta dibelikan buku bacaan!" aku ngotot.

"Buat apa?"

"Buat tuker-tukeran sama anak Klub Sastra."

"Tuh kan bukannya mau dibaca."

Sial!

Telepon berdering saat itu. Saat yang sangat tepat untuk menyelamatkan Mama dari rengekanku.

"Rajiv," kata Mama sambil menyerahkan gagang telepon itu padaku. Hah, Rajiv siapa... oh, Rajiv itu.

"Hai, Rajiv... eh, sekarang ya?... aku sedang membantu Mama eng... melipat tisu," kataku. Itu benar. Mama memang memberiku tumpukan tisu setinggi dua meter untuk dilipat.

"Pergilah," kata Mama keras. Cukup keras untuk di dengar Rajiv di ujung telepon. Ugkh, Mama ini kenapa sih? Nggak biasa-biasanya ia dengan mudahnya membiarkan aku lari dari pekerjaan rumah tangga. Kenapa justru saat aku sejuta kali lebih suka melipat tisu, ia justru menyuruhku pergi?

"Baiklah," kataku akhirnya.

Dengan ogah-ogahan aku berganti celana panjang dan keluar rumah. Mama berkata, "Katakan pada Rajiv, kita akan menyumbang pakaian bekas dan kue untuk kerja bakti."

"Pakaian bekas?"

"Iya, baju-baju Mama, seragam Sophie."

"Seragam SD-ku juga?"

"Ah, ya nggak, seragammu kan masih bisa dipakai Sophie."

Ya ampuuunnn! Sudah deh, lebih baik lupakan saja buku bacaan itu.

5

Tim Sosial

Total ada lima belas rumah yang harus kami datangi. Sepertinya sedikit. Tapi Rajiv baru saja menerangkan bahwa tidak segampang itu. Pertama kami harus datang dan memberitahu mereka bahwa kami tim sosial. Kalau beruntung, mereka akan menyumbang saat itu juga. Kalau agak beruntung, mereka sudah tahu apa yang ingin mereka sumbangkan tapi belum bisa menyumbang saat itu (misalnya mau menyumbang uang, tapi belum gajian). Kalau agak sial, mereka ingin menyumbang tapi sama sekali tidak tahu mau nyumbang apa. Kami harus kembali lain waktu. Kalau sial banget, mereka sama sekali tidak mau menyumbang. Dalam kasus itu enaknya, kami tak perlu kembali lagi.

"Memangnya ada yang tidak mau menyumbang?" tanyaku heran. Bukan apa-apa, kami bahkan menerima sumbangan sendok patah.

"Tentu saja ada, yang unik dari tugas ini adalah kamu bisa menilai orang-orang dari cara mereka menyumbang,"

kata Rajiv. Dialek India-nya masih lamat-lamat terasa. Suara "t"-nya lebih tebal, mirip "d". Jadi kalau dia mengucapkan "tentu", yang terdengar adalah "thenthu". Aneh pada mulanya, tapi setelah beberapa saat aku merasa aksen itu indah.

Aku percaya saja pada Rajiv. Ia sudah bertahun-tahun jadi tim sosial. Sejak ia kelas 7, sama seperti aku. Berarti sudah lima tahun. (Rajiv ternyata kelas 11). Aku tak yakin karena sepertinya jauh lebih tua daripada itu. Sepertinya ia sudah berusia tiga puluh tahun atau kira-kira segitu (Sebetulnya aku tidak bisa menaksir umur seseorang, aku bahkan tak bisa menebak berapa usia nenekku. Orang dewasa terlalu susah ditebak.).

Entah kenapa aku merasa Rajiv sangat tua. Mungkinkah karena dia orang India? Atau mungkin karena dia tidak menjengkelkan seperti cowok sebayaku? Atau karena sikapnya yang sangat santun?

Di rumah pertama (Rumah Bu Ratmi), dia mengucap salam dengan sangat sopan. Bibirnya selalu tersenyum. Ia duduk dengan agak menunduk. Lalu dengan sopan ia memperkenalkan aku. Dia tak perlu memperkenalkan diri karena begitu membuka pintu, Bu Ratmi langsung menepuk-nepuk pundak Rajiv dan menuntunnya ke ruang tamu seolah-olah mereka teman arisan. Aneh sekali, karena aku merasa justru Rajiv-lah yang perlu kuperkenalkan karena dia orang asing (seperti turis).

Setelah basa-basi (apa kabar kucing Ibu? Warung makan itu makin laris ya?), Rajiv berkata, "Ibu, seperti tahun-tahun kemarin kami mengumpulkan sumbangan untuk tujuh belasan dalam bentuk apa pun. Setiap sum-

bangan akan sangat berharga dan akan kembali pada kita sendiri."

Ha, bayangkan, dia bisa bicara seperti itu! Itu seperti bahasa menteri. Dan karena bahasa menteri itu Bu Ratmi menyumbang lima puluh ribu dan *voucher* makan gratis di warungnya!

Rupanya Rajiv sangat terkenal. Di rumah kedua, rumah Pak Atmo, kami bahkan tertahan lama karena Pak Atmo terus mengajak Rajiv bercakap-cakap tentang wayang. Aku sampai heran, kok Rajiv bisa nyambung diajak bicara seperti itu.

"Wayang Jawa kan bersumber dari cerita Mahabharata India," katanya setelah kami berhasil "meloloskan" diri.

"Meski ada juga perbedaannya. Misalnya Krisna di Indonesia digambarkan berkulit bahkan berdarah hitam. Di India tidak, Krisna di India digambarkan tampan sekali. Di Jawa, yang tampan justru Arjuna."

Arjuna! Aku bahkan tak tahu siapa itu Arjuna. Dan jujur saja aku tidak bisa membayangkan wajah tokoh wayang yang cakep. Di mataku mereka semua punya rambut yang aneh dan dada yang kelewat tipis.

Karena tampaknya semua orang suka bercakap-cakap dengan Rajiv, akhirnya kami bisa mengunjungi empat rumah sore itu. Tak habisnya aku heran, kok bisa ada anak muda bisa bercakap-cakap dengan orang tua? Bagiku yang bahkan sulit ngobrol dengan Ayah, Rajiv sangat menakjubkan. Dia tahan ngobrol dengan orang tua yang super membosankan.

Dia jelas berbeda dengan semua anak laki-laki yang

kukenal. Anak-anak yang bahkan bisa membuat tekanan darah Kakek Wiro naik tinggi gara-gara mereka dengan sengaja mematahkan bambu Cina-nya untuk dijadikan "tongkat pemukul anjing".

Apakah cowok-cowok itu pada akhirnya, kalau sudah tujuh belas tahun, akan berubah sopan seperti Rajiv? Apakah dulu Rajiv juga nakal seperti mereka? Terus terang saja, aku tak bisa membayangkan Rajiv bandel. Tidak mungkin, ia bahkan memberi salam dengan tangan ditangkupkan di depan dada.

Dia juga memaksa untuk mengantarku sampai rumah (padahal ya ampun aku tak butuh diantar, kami kan hanya keliling RW). Ketika mau berpisah dia bilang, "Terima kasih banyak atas bantuanmu, Jo. Tadi sangat menyenangkan."

Astaga, baru kali ini ada lelaki bersikap sedemikian manis padaku. Heh, aku bahkan baru ingat kalau dia laki-laki, makhluk yang seharusnya kubenci.

Sepeda

Akhirnya aku naik sepeda lagi. Ini adalah akibat komplikasi antara orangtua yang miskin serta pelit dengan anak yang ingin maju dengan membaca buku. Setelah aku SMP, Mama memutuskan untuk memberiku uang saku sebulan sekali. Untuk mengajariku mengatur keuangan, katanya. Huh, aku kok tidak percaya ya. Aku curiga alasan Mama sebenarnya adalah memberi uang saku bulanan lebih hemat daripada memberi uang saku harian.

Uang sakuku tidak banyak. Hanya seratus ribu per-

bulan. Itu lima puluh ribu sendiri sudah habis buat ngebus. Kalau diasumsikan aku sekolah 25 hari dalam sebulan berarti aku hanya punya uang dua ribu per hari. Nah, dua ribu itu sampai mana coba? Bakso semangkok saja tidak dapat! Aku baru tahu kalau kamu punya orangtua yang salah, masa SMP-mu jadi bisa begitu suram.

Kalau aku mengeluh, Mama dengan entengnya berkata, "Kenapa nggak nebeng Ayah saja jadi nggak perlu ngebus?" Ugkh, kalau sudah begitu aku bisa berkata apa coba? Bisakah aku bilang, mending merangkak ke sekolah daripada dilihat oleh teman-temanku bahwa aku boncengan dengan guru bahasa Jawa mereka? Tidak, kan? Kok kesannya aku anak durhaka.

"Ayah kan sering berangkat siang dan pulang sore," aku menyodorkan alasan palsu. Mama hanya mengangkat alis tak peduli. Ugh!

Jadi intinya, kalau aku ingin taruhlah membeli satu buku satu bulan, aku harus bisa menghemat uang sakuku. Aku punya dua pilihan: mengurangi jajan atau mengurangi ngebus. Jujur saja, aku benci naik bus dan suka jajan. Jadi jawabannya sudah jelas.

Yang tidak kupertimbangkan sebelumnya adalah mengayuh sepeda delapan kilometer itu bisa membuatku nyaris pingsan. Itulah yang terjadi padaku, napasku tersengal dan betisku kram! Untungnya itu hanya dua hari pertama. Hari berikutnya aku sudah bisa mengayuh sambil bersiul-siul. Aku bisa menikmati terpaan angin dan rambutku yang berkibar. Aku juga bersyukur tak perlu mencium bau ketiak orang lain seperti ketika aku naik bus.

Toko Buku

Setelah yakin aku bisa bersepeda selama tiga tahun masa sekolah di SMP, aku memutuskan untuk ke toko buku. Sepulang sekolah aku mengayuh sepedaku ke toko buku. Toko buku itu dekat dengan sekolahku, bisa dijangkau dengan jalan kaki. Pas hari Sabtu seperti ini, banyak anak SMP-ku yang ke sana. Hah! Rasanya keren banget termasuk bagian dari mereka.

Tapi semangatku langsung lenyap begitu menyadari uang lima puluh ribu itu tak ada artinya di toko buku. TeenLit tipis saja harganya tiga puluh ribu. Komik yang habis setengah jam harganya 25 ribu. Kenyataan itu membuatku harus berhati-hati. Aku hanya bisa membeli satu buku. Itu artinya harus buku yang bagus banget! Itu susah sekali bila kamu berada di lautan buku sebesar dua lantai.

Aku berkeliling dari rak ke rak, menyelinap di antara anak-anak yang mencuri-curi baca. Hmm, TeenLit, komik, detektif, dongeng...

"Hai," aku mendengar suara dari belakang. Aku menoleh. Hah, cowok itu lagi, cowok Klub Sastra. Ya ampun, aku belum juga tahu namanya. Tapi untuk bertanya, aku malu banget.

"Hai," aku memaksakan senyum.

"Kamu tidak bilang mau ke sini," cowok itu berkata sambil memilah-milah buku di hadapannya.

Haruskah?

"Mau cari buku apa?" tanyanya.

Aku menggeleng, "Bingung, semua bagus," kataku sambil menarik satu buku dari rak komik, *Tintin*.

"Aku sudah membaca buku itu," katanya.

Oh... "Bagaimana?"

"Lumayan, lucu. Cari buku lainnya aja, biar aku bisa pinjam."

Aku mengembalikan buku itu, menarik buku lainnya.

"Itu aku juga sudah baca."

Ya ampun, jangan-jangan semua buku di toko ini sudah dibacanya. Kalau begitu terus, aku hanya bisa membeli buku resep masak.

"Beli *Bangku Kosong* aja," cowok itu mengambil satu buku, "Yang ini nih, kayaknya seru," ia mengacungkan buku itu ke mukaku. Aku mengambilnya dan membaca sinopsisnya.

"Ini... ini cerita hantu, ya?" aku merinding.

"Iya, tapi nggak ngeri kok, bikin penasaran malah."

Mana ada hantu yang tidak mengerikan?

"Beli itu aja, nanti tukeran."

"Ekh."

"Kenapa?"

"Nggak papa, aku beli ini aja." Haruskah aku katakan padanya aku takut hantu? Aku tidak pernah berani nonton film horor? Tapi cowok itu bilang buku ini bagus. Sebaiknya aku percaya saja. Kan dia sudah membaca buanyak sekali buku.

"Kamu beli apa?" aku ganti bertanya.

"Entah ya, mungkin novel sejarah atau *science fiction*."

Ya ampun apa sih itu?

Kejutan!

Ada dua hal yang membuatku kaget. Yang pertama kekagetanku terlambat! Waktu aku sampai rumah, aku hampir memukul kepalaku sendiri karena melihat buku yang baru saja kubeli. Ini buku koleksi pertamaku, yang kubeli dengan perjuangan keras. Dan itu adalah buku mengenai hantu nggak jelas.

Yang kedua adalah Sally meributkan pembelian buku itu.

"Kamu beli buku bareng Andre? Ya ampuuuun, kok bisa sih?" Sally menyudutkanku ke tembok kelas.

"Andre?" Siapa lagi nih Andre? Bukan apa-apa, dalam satu kalimat Sally bisa menyebut sepuluh nama orang cowok, Romi, Farhan, Kimi. Menurut pengalamanku tidak ada satu pun cowok yang disebutkan Sally itu aku kenal. Ingat, kami sekarang hidup di dua planet yang berbeda. Makhluk yang dia kenal tidak aku kenal dan sebaliknya.

"Nggak," sahutku yakin.

"Nggak usah bohong deh, Tiurma melihatmu kemarin kok, kalian bayar bareng di kasir."

"Nggak, cowok yang bareng aku itu ketua kelompokku di Klub Sastra, anak kelas delapan."

"Ya, dia itu Andre. Nggak usah pura-pura bego gitu deh."

Oh, aku tak bisa menyangkal bahwa aku bego. Kalau nggak bego, kok bisa aku nggak kenal sama ketua kelompokku, bahkan ketika aku sudah belanja buku bareng dia. Aku bahkan sama sekali tidak terpikir untuk mencari tahu siapa namanya! Kurasa sumpah anticowokku

belum luntur seperti Sally. Ingat itu, tiba-tiba aku jadi jengkel lagi padanya.

"Terus kenapa kalau aku beli buku bareng dia?" Aku sudah menaruh tangan di pinggang.

"Ya ampun, kamu beli buku bareng cowok paling keren di sekolah dan masih bertanya memangnya kenapa?" Sally nyaris menjerit. "Aku aja yang udah pedekate ke dia setengah mati nggak pernah bisa bicara padanya."

Sekarang ganti aku yang terperanjat heran, cowok paling keren katanya.

"Kenalin aku dong, Jo," kali ini Sally memohon memelas. Hatiku nyaris meledak dibuatnya. Akhirnya! Akhirnya setelah Sally berada jauh di awan tinggi, kini aku punya keunggulan dibanding dirinya (meski aku ragu apakah kebetulan kenal dengan seorang cowok SMP yang bahkan tidak pernah masuk koran itu bisa disebut sebagai keunggulan).

"Liat nanti deh," kataku secuek mungkin.

"*Please*, bantuin aku pedekate," Sally masih bertahan dengan gaya memelasnya. Aku hanya mengangkat alis cuek, lalu menjauh darinya. Sungguh, aku tak tahu harus bilang apa. Bagaimana aku bisa membantu dia PEDEKATE. Aku saja tak tahu arti kata itu. Diam-diam kucatat kata itu di sampul dalam buku matematikaku supaya aku tidak lupa dan bisa mencari artinya nanti.

Andre

Andre terpilih jadi ketua Klub Sastra pada pertemuan kami siang itu. Ketua lama (yang sudah kelas 9) menyerahkan jabatannya kepada Andre. Andre terpilih se-

cara bulat (secara aklamasi menurut Pak Yadi). Menurutku sih wajar-wajar saja. Andre adalah orang yang ramah dan karismatik. Ia seperti neon yang bisa dengan mudah menarik serangga-serangga untuk berkerumun di dekatnya. Jadi begitu Pak Yadi bertanya siapa yang sebaiknya jadi ketua, kami langsung menunjuknya. Andre sempat menolak dan mengusulkan pemilihan yang lebih demokratis, tapi sepertinya bila dilakukan pemungutan suara sekalipun hasilnya akan sama. Jadi akhirnya ia mengalah.

"Nah, sekarang ketua berhak menunjuk satu sekretaris, tapi harus kelas tujuh, supaya ada regenerasi."

Regenerasi, aku mengulang dalam hati, kupikir hanya anak berusia lima tahun seperti Kevin yang menemui kata baru setiap hari, ternyata aku pun demikian.

"Saya pilih Josephine."

Kok sepertinya ada yang menyebut namaku? Dan, hah, kok semua orang memandangku?

"Baik kalau begitu sudah diputuskan Andre jadi ketua dan Josephine sekretaris." Kemudian terdengar suara tepuk tangan. Tunggu, tunggu. Aku jadi sekretaris? Apaan sih nih? Kenapa aku?

Baru setelah pertemuan klub selesai aku bisa bertanya pada Andre kenapa ia memilihku. Jawabannya benar-benar membuatku pening seketika.

"Karena aku tahu kamu pintar," katanya.

"Bagaimana kamu tahu?" Ya ampun, dia bahkan belum pernah melihat nilaiku atau hasil tes IQ-ku (kalau dia lihat, pasti ia akan segera menarik penunjukkannya).

"Dari matamu juga kelihatan. Mata yang cemerlang."

Astaga.

Sekretaris

Tugas sekretaris Klub Sastra ternyata berat juga. Lebih berat dari ketua kurasa. "Semua orang juga tahu kalau di mana-mana yang namanya sekretaris itu kerjanya lebih keras daripada direktur," kata Nabila padaku. Hm, mungkin dia benar. Soalnya Andre enak saja memerintah-ku—sementara dia ketawa-ketiwi membaca komik *Sinchan*. Mengarsip cerpen, puisi, dan semua naskah yang masuk, membuat daftar kelompok baru, mengetik daftar *review*, ugh, padahal ngetik aja aku masih "grotal-gratul".

Ketika Andre memintaku untuk memasang *review* di *blog*, aku menyerah. Akhirnya setelah mengerjakan semua tugas tanpa membantah, aku menyerah. Aku bahkan nggak tahu bagaimana bentuk *blog* itu.

Blog

Ternyata *blog* itu asyik! Itu seperti buku harian, hanya saja lebih keren karena kita bisa memasang foto dan "surat-suratan" dengan banyak orang di situ. Di *blog* Klub Sastra, semua anggota bebas memasang artikel, foto, dan *review*, bahkan didorong untuk melakukan itu.

"Karena bebas inilah, kadang jadi berantakan," kata Andre. Kami duduk berdekatan di depan komputer perpustakaan. Anggota Klub Sastra boleh mengakses Inter-

net gratis menggunakan komputer perpustakaan setelah jam sekolah usai.

"Tugasmu adalah memastikan *blog* kita aktif dan tetap rapi. Kalau ada yang meng-*invite*, di-*approve*, begini caranya..." Andre dengan sabar menunjukkan padaku. Diam-diam aku menyadari anggota lain menatap kami penuh selidik. Rasanya jengah tapi bangga. Aku merasa jadi selebritis yang dikerubungi wartawan *infotainment*, terganggu sekaligus senang.

"Kalau ada *posting* yang salah letak, misalnya, *review* yang ditaruh di bagian puisi, harus kamu pindah."

Wah ini asyik sekali! Jadi selama ini aku ke mana aja sih? Ada teknologi yang hebat seperti ini kok aku bisa tidak tahu. Itu pasti karena aku punya orangtua yang berpandangan bahwa PlayStation itu hanya membuat otak bodoh dan Internet itu merusak moral.

"Kamu sudah bisa, kan?" Andre menatapku. Astaga, rasanya seperti kesentrum, tapi menyenangkan. Aku balas menatapnya dan tersenyum (oh, aku pasti tampak seperti Sally sekarang!).

"Sudah, terima kasih, maaf jadi merepotkan," kataku tulus. Sungguh kok, bahkan kalau boleh jujur tadinya aku nyaris tidak akan mengakui aku tidak tahu apa itu *blog*. Kurasa lebih baik aku jadi pertapa di Gunung Merapi saja daripada harus mengumumkan ketololanku. Tapi ternyata reaksi Andre sangat melegakan. Ia bahkan dengan tekun mengajariku sampai tak terasa sudah jam setengah empat. Berarti sudah satu setengah jam kami di sini.

"Udah yuk, nggak enak sama Pak Penjaga," kata

Andre. Wah, selain pintar ternyata dia juga penuh pengertian terhadap orang lain.

HP

Aku pasti terlalu sibuk dengan tugasku sebagai sekretaris atau bagaimana (tiap hari aku pasti menyempatkan mengecek *blog*, aku bahkan mencoba-coba menulis *review* kini). Tapi kalau aku sampai tidak tahu bahwa Sally punya HP baru, itu sih berarti aku lebih sibuk daripada presiden.

Yup, Sally punya HP! Memang aku rasa separuh teman kelasku menenteng HP seperti mereka menenteng jari-jemari mereka. Hanya saja, aku tidak pernah membayangkan Sally jadi bagian dari mereka juga. Tapi itulah dia, sedang tertawa-tawa di tengah gengnya sambil mengacung-acungkan HP. Aku hanya bisa mengamati dengan sedih, sementara HP itu beredar di antara geng elite. Bukan, aku bukannya iri. Aku hanya nelangsa, kenapa Sally tidak memberitahuku. Meski sudah punya teman-teman lain, Sally orangnya tidak sabaran. Bila punya barang baru, ia pasti lari ke rumahku untuk pamer. Mungkin bukannya niat pamer sih, ia hanya sangat bersemangat dan tak sabar ingin menunjukkan barang barunya, seperti kemarin waktu ia punya satu set alat tulis bergambar Monokurobo.

Aku mendengar dari Nabila bahwa baru hari ini Sally punya HP. Itu berarti aku tidak begitu ketinggalan. Tapi tetap saja aku sedih karena Sally bahkan tidak bilang apa-apa padaku.

Baru sepulang sekolah (setelah ia terbebas dari ceng-

keraman geng elitenya), Sally mendekatiku. Kami berjalan beriring di sepanjang koridor sekolah. Kemudian Sally berhenti mendadak, lalu panik mengaduk-aduk tasnya, "Bentar ya, ada SMS nih."

Ada SMS! SMS! Sekarang Sally bisa mendapat SMS. Berani taruhan itu pasti SMS dari geng elite yang jempol-jempolnya pasti udah menipis karena keseringan memencet-mencet tombol HP.

Setelah Sally selesai membalas SMS itu, kami melangkah lagi, tapi baru juga tiga langkah Sally berhenti lagi, membalas SMS lagi. Aku jadi curiga, apa memang ada SMS betulan? Atau ia sengaja meminta geng elite untuk meng-SMS-nya agar ia bisa pamer di depanku?

"Wah ternyata punya HP itu merepotkan juga ya," katanya setelah kami berhenti tiga kali dalam perjalanan kami menuju gerbang depan yang hanya kira-kira dua puluh meter jauhnya. Yeah, dengusku kesal, pasti merepotkan sekali menjawab SMS-SMS nggak penting seperti "aduh ada satu helai rambutku yang bercabang".

"Kalau merepotkan kenapa kamu mau punya?" tanyaku ketus.

"Yah, Jo, tidak punya HP itu lebih merepotkan lagi! Gara-gara nggak punya HP aku jadi ketinggalan informasi. Aku telat tahu kalau beli majalah *Gadis* bulan ini kita dapat bonus tas keren."

Penting, ya?

"Kenapa kamu nggak minta dibelikan HP saja?" tanya Sally polos. Ya ampun sekarang ia terdengar seperti Nadine. Pas kapan itu ketika PR Erna ketinggalan,

Nadine dengan "lugunya" memberi saran yang "cerdas", "Kenapa nggak telepon rumah aja, minta sopirmu mengantarkan PR itu." Sopir? Halooo? Taruhan deh, ia nggak tahu nggak semua orang punya *bathtub* dan pemanas air di kamar mandi mereka.

Ketika aku akan berbelok menuju parkir sepeda, Sally bertanya, "Eh, mau ke mana?"

"Ngambil sepeda, kan?" aku menjawab dengan heran.

"Loh, kamu naik sepeda?"

Darrrr!!! Aku mungkin memang terlalu sibuk sampai nggak memerhatikan temanku punya HP baru. Tapi kan itu cuma beberapa jam. Sally lebih keterlaluan, ia bahkan tidak sadar aku sekarang naik sepeda, padahal aku sudah seminggu menjalaninya.

6

Nama Baru Lagi

Ternyata usaha keras Sally untuk mengubah namanya menjadi keren sia-sia. Setidaknya di dalam geng elitenya karena hari ini Sally punya nama baru. Ginny. Kurasa begitulah kalau kamu punya geng yang kurang kerjaan. Saking kurang kerjaannya mereka bahkan melakukan hal-hal norak, seperti saling memanggil dengan nama karakter Harry Potter.

Aku sendiri tidak suka Harry Potter. Tidak bisa dibilang begitu sih, karena aku belum pernah membacanya. Ugh, tebalnya saja bikin capek. Aku tahu ceritanya karena pernah nonton filmnya, yang juga biasa-biasa aja.

Rupanya Nadine justru kebalikan denganku. Ia pemuja Harry Potter. Kurasa ia bahkan berniat menikah dengan Harry Potter kalau ia tidak ingat bahwa Harry Potter itu tidak nyata. Tapi tentu saja dengan mudah ia bisa menjelaskan bahwa Daniel Radcliffe-lah yang ingin ia nikahi.

Untuk sementara, teman-temannyalah yang jadi korban kegilaan Nadine. Ia menamai mereka dengan nama-nama karakter Harry Potter. Sang Ratu tentu saja menyandang nama Hermione, tokoh utama. Tiurma menjadi Parvati (astaga, panggilannya jadi Par dong, sama saja dengan Parmi, Parto). Mei kebagian nama Cho (menurut pendapat Nadine, Mei cocok sekali jadi Cho karena ia tinggi dan rambutnya lurus panjang). Menurutku sih Cho itu memang terdengar kayak nama Cina, jadi tentu saja sesuai untuk Mei. Sally mendapat nama Ginny. Ia tak tahu siapa itu Ginny, karena sama seperti aku, ia juga tidak membaca Harry Potter. "Ginny itu justru nanti pacaran sama Harry lho," kata Nadine. Mendengar ini Ally jejingkrakan puas sekali.

Aku tahu ini semua tentu dari Sally yang sore itu datang untuk meminjam kamus bahasa Inggris Mama.

"Pakai saja Ginny, Mama punya banyak kamus," kataku. Sama seperti sebelumnya, ketika ia mengganti namanya menjadi Sally, kini aku juga berusaha keras memanggil Sally dengan nama barunya (aduh mudah-mudahan Sally nggak sering ganti nama soalnya susah sekali mengganti panggilan seseorang bila kamu udah terbiasa dengan nama lain).

"Kamu nggak usah panggil aku Ginny," katanya.

"Loh..."

"Itu hanya untuk panggilan antara kami saja."

Tak perlu dijelaskan siapa "kami" itu. Dan aku tidak termasuk.

Jurnal Jo

Aku sekarang punya *blog*. Namanya Jurnal Jo, www.jurnaljo.multiply.com. Aku tidak tahu apa yang akan kutuliskan di sana. Tapi sebagai pembukaan aku tuliskan: Selamat Datang di Jurnal Jo. Aku Jo. Kelas 7 SMP. Hidupku... yah biasa-biasa saja menurutku.

PEDEKATE

Aku baru akan mengerjakan PR matematika ketika mataku tertumbuk pada tulisan itu. PEDEKATE, apa sih? Jelas itu tulisanku, tapi aku tetap tidak mengerti kenapa aku tuliskan kata-kata nggak jelas begitu di sampul buku matematikaku. Kupandangi kata itu beberapa saat, sampai tiba-tiba kata itu jadi sangat jelas bagiku. Huruf P, kemudian D, K, dan T. Jelas sekali, itu rangkaian konsonan dari kata PENDEKATAN! Goblok banget sih aku ini. Pedekate, bunyinya pun sudah mirip sekali dengan PENDEKATAN.

Dan alasanku menulis kata ini adalah... apa ya...? Ya ampun! Karena Sally meminta bantuanku untuk pedekate pada Andre. Aku sama sekali lupa. Tapi baguslah. Aku juga nggak pengin memperkenalkan dia pada Andre. Ngapain? Sally punya segala yang tidak aku punya. Ia punya HP, punya teman, bahkan punya nama baru. Kenapa ia harus punya Andre juga?

Kencan

Pertemuan Klub Sastra baru saja selesai. Makin lama, aku makin menikmati klub ini. Sekaligus menikmati jabatan sekretarisku. Aku mulai mengenal semua anggota

dan aku mulai menikmati kegiatan membaca itu sendiri. Kini aku bisa menamatkan tiga buku dalam satu minggu sekaligus membuat *review*-nya.

Meski aku tidak menyukai koleksi buku pertamaku, dapat dibilang *Bangku Kosong* yang kubeli itu jadi modal awalku. Aku menukarnya dengan TeenLit, kemudian dengan komik *Naruto*, dan sampai sekarang bukuku itu masih beredar.

Aku sedang membereskan berkas-berkas kami ketika Andre mendekatiku. "Besok aku mau beli buku, mau ikut?"

Aku terkesiap tak percaya dengan pendengaranku.

"Gimana, mau nggak?"

Ini, ini kan terlalu... terlalu dekat, seperti ajakan kencan. Maksudku, tentu saja itu bukan ajakan kencan seperti di film-film. Hanya saja bila itu dilakukan oleh cewek-cowok SMP di Indonesia, tetap saja akan menimbulkan kehebohan di seluruh sekolah. Jangankan pergi ke toko buku bareng, kebetulan tabrakan udah bikin heboh seolah kami ciuman. Ingat kan tragediku dengan Bobby? Nah, kalau aku jalan berdua dari sekolah ke toko buku dengan Andre, esoknya pasti anak-anak akan membicarakan kami seolah kami bertunangan.

Aku sebenarnya malu sekali. Oke, aku dan Andre memang sering ngobrol, tapi itu hanya dalam pertemuan klub seperti ini, atau bila kami kebetulan berpapasan. Yang jelas bukan dalam pertemuan yang direncanakan. Aduh, aku sama sekali tak siap jadi bahan gosip, tapi entah kenapa aku juga ingin pergi bersama Andre. Lagi pula kalau aku menolak, sikap itu justru menunjukkan

memang "ada apa-apa dengan kami". Paling aman adalah mengiyakan seolah ini adalah hal biasa untukku. Sama biasanya dengan mengiyakan ajakan Sally untuk mengerjakan PR bersama.

Jadi aku berkata, "Tentu saja, aku mau ikut."

Lagi pula waktunya tepat kok. Awal bulan. Aku baru saja mendapat uang saku.

Deodoran

Hari berikutnya aku panik berat. Rasanya seperti nanti malam aku harus maju final Putri Indonesia atau semacamnya. *Well*, tentu saja aku belum pernah ikut lomba semacam itu, tapi aku bisa membayangkan kegugupannya. Baru kali ini aku peduli dengan gaya rambutku. Kok bisa aku selalu menyisir dengan gaya yang sama setiap hari? Sisir ke belakang, belah di pinggir. Kok bisa aku nggak kepikiran untuk katakanlah mengucirnya? Kok bisa anting yang kupakai adalah anting yang sama yang kupakai setiap hari sejak aku kelas 4 SD? Sebetulnya apa sih yang kupikirkan?

Aku hanya terpaku saja di depan cermin sampai Sophie mendesakku ke samping. Ia menyisir rambut panjangnya dan menyematkan bando di atasnya. Tuuuuh kan, Sophie yang empat tahun lebih muda daripada aku saja tahu bando bisa membuatnya seperti kue tar yang manis.

Aku jadi uring-uringan. Aku menerobos ke kamar Mama dan membuka bedak di depan meja rias. Kububuhkan di mukaku. Selesai. Aku raih parfum Mama dan kusemprotkan ke segala penjuru tubuhku. Selesai! Nah, pasti aku juga jadi manis kali ini.

Ketika aku keluar untuk sarapan, Mama langsung sadar, "Kau pakai parfum Mama?"

"Iya, habis bajuku bau nggak enak sih," kataku membela diri.

"Bukan bajumu, tapi tubuhmu," kata Mama sambil mengaduk teh manis.

"Tubuhku? Memangnya kenapa dengan tubuhku?" tanyaku sambil mengambil nasi goreng.

"Nggak papa, memang sudah saatnya, itu alami."

"Saat apa?" aku betul-betul tak mengerti.

"Saat keringatmu udah mulai bau."

Hah!

"Keringatku nggak bau," sanggahku.

"*Hey, that's okay, sweetie*, nggak ada keringat yang nggak bau," Mama menenangkanku. Kevin tiba-tiba muncul dengan tampangnya yang masih ngantuk.

"Kalau gitu bukan salah tubuhku dong."

"Iya, memang semua keringat orang itu bau, tapi keringat remaja seperti kamu lebih bau."

Astaga, itu kan diskriminasi sekali! Masa iya sih?

"Ma, lemaja itu apa sih?" Kevin merangsek ke pangkuan Mama.

"Remaja itu kayak Jo."

"Yang bau?"

"Yang sudah mulai besar. Sebaiknya kamu mulai pakai deodoran, Jo."

"Deodolan itu apa?" tanya Kevin lagi.

Ugh, ini konyol sekali. Aku segera menyuapkan nasi gorengku, meneguk teh, dan melaju dengan sepedaku.

Saat aku mengayuh sepedaku, kata-kata Mama ter-

ngiang kembali, berputar-putar di kepalaku sampai nyaris membuatku sinting. Keringat remaja itu lebih bau! Bau! Ada dua kata fakta mengerikan di situ: satu, aku remaja. Dua, dengan demikian aku bau. Aku tahu anak-anak cowok itu bau. Tapi mereka kan jorok. Tiba-tiba aku khawatir sekali, aku dapat merasakan punggungku yang mulai basah karena keringat, dan oh, masih sesiangan lagi, mungkin aku akan berkeringat lebih banyak lagi nanti. Saat Andre mengajakku ke toko buku, mungkin bauku sudah bisa membuatnya pingsan.

Akhirnya, aku bersepeda lebih lambat, supaya tidak begitu berkeringat. Parfum Mama justru memperparah keadaan. Aromanya membuatku pening. Mungkin aku memang harus memakai deodoran. Tapi membayangkan mengoleskan sesuatu yang lengket ke ketiak membuatku bergidik. Lagi pula itu kan Sally banget. Sally dan gengnya hobi mengoleskan apa pun ke tubuh mereka, *hand body lotion* lah, *lipgloss* lah, tabir surya lah. Aku yakin kalau ada penelitian yang mengatakan tai kuda bisa membuat kulit muka mereka halus, mereka akan serta merta mengoleskannya.

Kencan di Toko Buku

Ajaib sekali aku masih hidup dan anggota tubuhku masih lengkap siang itu, mengingat seharian aku tak bisa berkonsentrasi gara-gara terus-menerus memikirkan kencan itu dan ketiak sialanku.

Kupikir mendadak aku akan disambar geledek atau kejatuhan tiang listrik hingga kencan kami akan gagal.

Tapi nggak tuh, Andre sudah menungguku di halaman depan begitu aku tiba di sana.

"Yuk," kata Andre begitu aku cukup dekat.

Kenapa aku gugup sekali? Ugh, aku benci keadaan ini. Dulu, aku tak punya rasa canggung pada Andre. Kini, bahkan berdekatan dengannya pun terasa menyiksa. Perutku mulas dan lututku gemetaran. Astaga, jangan-jangan itu karena ini PEDEKATE? Pedekate! Aku tak percaya! Baru dua hari yang lalu aku tahu artinya, kini aku sudah mengalaminya.

"Oke," aku berusaha terdengar santai. Sementara pikiranku sibuk beteriak-teriak, ngapain sih kamu norak sekali? Ingat kamu berjalan dengan musuh utamamu: COWOK.

"Hai, Jooooo," suara itu terdengar mendayu dan gembira. Sebelum aku sempat menoleh, seseorang menabrakku dari belakang.

Aku menoleh dan melihat Ally memeluk pundakku, senyumnya selebar landasan bandara Adi Sucipto, "Hai, Jo, apa kabar?"

Apa kabar? Astaga lelucon apalagi yang dia mainkan? Baru dua menit lalu kami berpisah. Aku merasa gagu sejenak, apalagi melihat rombongan penyihir di belakangnya.

"*Well*, yah, baik," sahutku bingung mesti ngomong apa. Seumur-umur kenal dengan Sally, nggak pernah aku dapat pertanyaan seaneh itu darinya.

"Kamu mau ke mana dengan... eh," Sally melirik Andre ragu.

Saat itulah aku tahu alasan kesintingan Sally barusan.

Tentu saja bukan aku yang ingin ia sapa, melainkan cowok yang berjalan di sampingku. Gelombang kengerian melandaku, ya ampun Sally juga sedang PEDEKATE. PEDEKATE pada Andre.

Sebelum aku bisa memikirkan bagaimana aku harus bersikap, Andre keburu menjawab, "Ke toko buku. Kalian mau ikut?"

Para Penyihir

Apa kalian mau ikut? Hah. Apa sapi berkaki empat? Apa kucing mengeong? Hermione, Ginny, Parvati, dan Cho gadungan kini melonjak-lonjak di sekeliling kami tanpa aku sempat memberitahu Andre bahwa mereka hanyalah sekelompok cewek dangkal. Nadine dengan demonstratif mengambil alih tempatku berjalan di samping Andre sambil ngobrol seru tentang Harry Potter, sementara kami mengekor mereka seperti dayang-dayangnya. Kalau pas trotoar agak sepi, Sally merangsek maju, berusaha ikut obrolan mereka—yang percuma saja karena dia juga tidak pernah membaca Harry Potter. Aku hanya bisa mendengus kesal dan berjanji akan membaca Harry Potter secepatnya.

Sudah tentu perasaan gugupku, usaha konyolku untuk menahan keringat seharian ini sia-sia. Di toko buku, Andre sibuk dengan empat penyihir itu. Kurasa, ia bahkan lupa aku ada di sana.

Membeli Deodoran

Aku membatalkan janjiku dengan Rajiv sore itu (membatalkan untuk ketiga kalinya). Kami masih harus me-

ngunjungi beberapa rumah lagi. Tapi Mama memberiku uang ekstra untuk membeli deodoran. Jarang-jarang Mama punya sikap dermawan seperti itu. Jadi, aku harus cepat-cepat memanfaatkannya.

Karena tak tahu lagi siapa yang mesti kuajak, aku mengajak Sally yang langsung saja beranjak dari depan TV begitu aku bilang aku akan "belanja kosmetik".

Detik berikutnya, ia merengek pada ibunya minta uang untuk membeli *facial foam*. "Jo aja disuruh Mamanya beli *facial foam*," rengekannya kedengaran sampai ruang tamu. Aku tertegun. Siapa yang mau membeli *facial foam*? Aku bahkan nggak tahu apa itu *facial foam*. Tapi peduli apa, yang penting aku punya teman waktu terbengong-bengong di antara deretan deodoran. Tentu aku tahu ada banyak deodoran dari iklan. Hanya saja, aku tidak tahu mana yang lebih baik, yang tahan 24 jam atau yang tidak menimbulkan noda di ketiak.

"Ternyata Andre anaknya asyik yah... Eh bagusnya Ponds atau Biore?" Sally sibuk sendiri dan melupakan fakta bahwa akulah yang mengajaknya ke supermarket ini.

"Dia juga nggak sok, kayak anak-anak kelas delapan yang lain. Hmm, yang ini nggak pakai pemutih nih," bibirnya terus nyerocos sementara tangannya terus-menerus mengambil berbotol-botol *facial foam*, membuka, menciumnya, dan mengembalikannya lagi.

"Ternyata aku nggak butuh bantuanmu untuk pedekate dengannya," kata Sally lagi sembari mengambil botol untuk ke-37 kalinya. Hm, bila ini dilakukan selama mini-

mal enam puluh menit, mungkin bisa dianggap olahraga tangan.

Teganya Sally bicara seperti itu. Tidak butuh bantuanku, katanya? Yang benar saja. Memang aku tidak mengenalkannya seperti, "Kenalin, Ndre, ini Sally." Tapi apa dia berani mendekati Andre kalau aku tidak berjalan di sampingnya saat itu? Ternyata, begini, rasanya dimanfaatkan.

My Multiply My Site My Network Post Invite Search setting: logout

JURNAL JO

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Susahnya Jadi Remaja

Banyak orang—terutama orangtua—mengeluhkan kenakalan remaja. Mereka hanya mengeluh, mengeluh saja tanpa mau mengerti bahwa menjadi remaja itu sulit sekali.

Kesulitan itu misalnya: sulitnya memilih deodoran. Atau sulitnya PEDEKATE. Juga sulitnya mengatasi masalah-masalah dengan sahabat. Semua itu cukup membuat remaja stres.

Jadi sebaiknya orangtua tidak mengeluh kalau anak remajanya nakal. Mereka mungkin hanya stres gara-gara kebingungan memilih deodoran atau gagal pedekate.

share reply

7

Menjadi Tameng

Pemanfaatan diriku oleh Sally tidak berhenti di situ saja. Kalau kemarin aku hanya jadi kedoknya untuk memeras uang dari mamanya demi *facial foam* dan alat untuk mendekati Andre, malam ini aku dijadikan tamengnya.

Demi melindungi orang di belakangnya, tameng harus rela babak belur, penyok-penyok. Dan itulah yang terjadi padaku.

Ceritanya, Sally datang tiba-tiba malam itu. Sebetulnya Sally TIDAK PERNAH datang tiba-tiba. Ia bisa datang seenaknya, tanpa mengetuk pintu apalagi menelepon sebelumnya. Aku tak pernah kaget, tak pernah keberatan. Dulu. Dulu waktu dia belum aneh.

Ini pertama kalinya bagiku Sally datang tiba-tiba. Ia langsung menerobos masuk ke kamarku. Sophie yang sedang menggambar di ranjangnya, kelihatan keberatan, tapi ia memilih keluar.

"Hai, Jo."

Aku menyipitkan mataku. Aneh, Sally memakai jaket tebal. Ia juga membawa tas sekolahnya yang terlihat agak besar.

"Hai," aku tak bisa menyembunyikan keherananku.

Sally membanting tas besarnya ke lantai dan menimbulkan bunyi "gedebuk". Wajahnya tampak kuyu.

"Hei, ada apa sih? Kamu seperti orang yang baru minggat saja," kataku sambil tertawa kecil. Bagaimanapun akan lucu sekali kalau Sally minggat ke kamarku yang cuma berjarak seratus meter dari rumahnya. Aku bakal senang Sally minggat ke sini, bukan ke rumah Nadine yang pasti lebih megah. Dengan begitu, aku yakin Sally masih temanku. Eh, kalau dia benar-benar minggat sih.

"Aku memang minggat," kata Sally pendek. Ia mengempaskan bokong ke tempat tidurku.

He?

"Tepatnya akan," katanya lagi.

Aku hanya bisa bengong. "Tapi kenapa?"

Sally mengembuskan napas dramatis, lalu berkata pelan sekali, "Kau tahu kan kalau Ungu konser malam ini."

"Nggak," jawabku, "Ungu itu siapa?"

Sally melotot besar sekali seolah aku baru saja mengatakan aku tidak tahu bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta.

"Yah, Ungu pentas malam ini. Aku udah beli tiket sejak seminggu lalu. Eh, tau-tau Mama melarangku buat nonton konser itu. Bete nggak sih?"

Aku tak tahu harus berkata apa, jadi aku mengangguk saja.

"Padahal semua sudah siap. Nadine udah nungguin aku nih."

Mendengar nama itu disebut, jantungku terasa lepas dari tempatnya. Inilah alasan mengapa Sally mendadak tertarik dengan konser musik. Sungguh lho, meski Sally suka mengoleksi poster band-band, bukan berarti ia mau berdesak-desakkan di lapangan terbuka.

"Alasan Mama karena konsernya terlalu malam. Mana ada sih konser subuh-subuh? Lagi pula, jam delapan kan belum malam?"

Dalam hati aku menyangkal, jam delapan malam ya malam.

"Tega banget sih, Mama menghancurkan impianku?" Kali ini tangan Sally menutupi mukanya. Suaranya sedikit terisak.

Menghancurkan impian? Kurasa Sally terlalu banyak nonton sinetron. Bahasanya terdengar begitu dramatis.

"Impianku bertemu Ungu, melihat mereka beraksi, ugh, sungguh aku... aku... tak bisa, oh," suara Sally tersendat-sendat, "aku bakal menyesal seumur hidup kalau melewatkan ini. Aku nggak bakal bisa tidur nyenyak, Jo."

Aku tak percaya. Aku belum pernah nonton konser musik seumur-umur dan aku baik-baik saja. Tapi melihat Sally yang terisak-isak di tepi pembaringan, aku jadi iba, maka aku berkata, "Kenapa kamu nggak nekat saja, pergi ke sana?"

Sally tiba-tiba berhenti terisak-isak, "Kamu pikir begitu?"

"Yaah, daripada kamu nggak pernah bisa tidur lagi."

"Oh, Jo. Kamu benar sekali. Begini, aku sudah bilang malam ini kita akan belajar bersama dan karena tugasnya banyak sekali, mungkin aku akan pulang agak malam."

Tiba-tiba seperti ada alarm tanda bahaya meraung di kepalaku. Ketika aku menyarankan Sally untuk nekat menonton konser itu, tentu tidak berarti aku jadi terlibat dalam kebohongan, kan?

"Maukah kamu membantuku, Jo? Sementara aku nonton Ungu?" Sally tiba-tiba meraih tasnya. Mengeluarkan bedak, *lipgloss*, dan tetek bengek *make-up*-nya. Berikutnya ia mengeluarkan sepatu! Semua tangisnya lenyap seketika. Sambil duduk di depan cermin, ia mengoleskan semuanya. Begitu cepat proses itu, sampai aku hanya bisa termangu.

"Bagaimana mungkin?" begitu sadar, aku menjerit frustrasi, "Bagaimana kalau mamamu datang mencarimu?"

"Nggak akan," sahutnya santai sambil menyisir rambut, "mamaku tak pernah khawatir kalau aku main ke sini."

Benar sekali, bila ia MEMANG BENAR-BENAR main di sini.

"Tapi mamaku bakal tahu kalau kamu tidak di sini dan mungkin dia akan cerita pada mamamu..."

"Jo, mamamu kan nggak perlu tahu!"

Kadang aku tak percaya Sally bisa begitu bodohnya. Tidakkah jelas baginya, permainan konyol kami mudah sekali terungkap. Aku masih mendebatnya, tapi Sally terlalu keras kepala.

"Kalau ketahuan, Jo," katanya tenang, "paling tidak aku sudah nonton konser itu."

Ketika Sally keluar dari rumahku lewat pintu belakang, ia berkata, "Kau benar-benar sahabat terbaik, Jo."

Puah, benar-benar ingin kudorong Sally sampai jatuh. Aku melihat jins yang sudah dipakainya dari tadi, juga *T-shirt* bagus di balik jaketnya. Tentu saja ia sudah merencanakan ini semua. Tentu saja, sudah DARI DULU ia tahu mamanya nggak mengizinkannya nonton konser itu. Siapa yang tahu sudah berapa lama ia memutuskan untuk menggunakan aku sebagai tamengnya. Lalu, beraninya, ia berkata aku teman terbaiknya! Ugh, semoga hujan deras. Atau semoga panggungnya runtuh! Semoga Sally dihukum mamanya seumur hidup!

Bohong

Pagi ini aku bangun kesiangan. Tadi malam aku bermimpi aneh sekali. Berganti-ganti ceritanya, aku tak ingat semua. Ada teman-teman SD-ku. Dan entah bagaimana, Andre dan Rajiv juga jadi teman SD-ku. Hanya Sally yang jadi anak SMP. Lalu setelah itu, aku main gitar. Aneh banget. Bagaimana aku bisa tiba-tiba main gitar, aku tak tahu. Lalu Kevin menangis, tapi aku lupa kenapa.

Begitu bangun, sudah jam enam. Aku hanya sempat mandi dan makan nasi tiga sendok. Ketika aku sudah mencangklong tas, Mama mencegatku, "Semalam Sally kemari?"

Aku *shock*. Aku lupa sama sekali tentang itu. Tapi kini ingatan itu datang dengan begitu jelas. Sally yang memakai sepatu di kamarku.

"Iya," jawabku, "kenapa?" Apa pun yang terjadi, aku tak peduli. Aku tidak bersalah.

"Mama nggak suka kamu main-main seperti itu," kata Mama ketus. Loh, memangnya aku main-main apa?

"Mama Sally datang jam sebelas. Kamu udah tidur. Sally nggak ada. Mama bahkan nggak tahu Sally kemari. Mama pasti tampak bego sekali," kata Mama sambil menyisir rambut Sophie.

"Itu ide Sally kok," sahutku ketus. Kalau tidak segera pergi aku akan terlambat.

"Nggak penting ide siapa," Mama makin ketus. Tangannya sibuk menyisir Sophie, tapi matanya memandangku tajam.

"Kami berdua panik sekali. Ke mana anak itu. Malam-malam hilang. Telepon juga nggak diangkat. Hebatnya, Mama tetap ngotot, Sally nggak ke sini! Mamanya udah mau lapor polisi, untung kami melihatnya berjalan di gang." Mama makin marah. Sophie sampai menjerit karena Mama menarik rambutnya terlalu keras.

"Kamu ngerti nggak perbuatanmu itu ceroboh sekali. Bagaimana kalau Sally diculik? Atau kecelakaan?"

"Kok jadi aku yang salah sih, Ma?" aku menjerit kesal. Kusambar tasku dan kukeluarkan sepedaku dengan kasar. Kalau Sally diculik? Biar saja!

Mendamprat Sally

"Tau nggak sih, gengmu itu membuatmu rusak," kudamprat Sally begitu ada kesempatan. Kupojokkan dia di sudut lapangan.

"Ya ampun, Jo. Mereka justru menyadarkan aku selama ini kita tuh garing banget."

"Garing gimana?" Amarahku makin meluap.

"Yah gitu deh. Nggak pernah melakukan sesuatu yang asyik. Culun abis," Sally berkata sambil memerhatikan kukunya yang mulai memanjang seolah kukunya lebih penting daripada aku.

"Kabur dari rumah itu asyik?" pekikku jengkel.

"Coba saja," katanya enteng.

"NGGAK," teriakku sambil mengentakkan kaki kesal, "aku nggak akan pernah ikut-ikutan geng gilamu itu."

Aku masih mau menyerang Sally lagi kalau saja Nadine dan kawan-kawan tidak muncul. Aku kuat melawan Sally seorang, tapi nggak akan kuat melawan empat orang. Lagi pula, berdekatan dengan mereka pun sudah membuatku muak.

"Udahlah, Jo," bisik Sally, "kan aku yang dihukum oleh Mama."

Tak tahan lagi, aku berbalik pergi. Kalimat terakhir Sally jelas menunjukkan ia hanya peduli dengan dirinya sendiri.

JURNAL JO

Tentang Sahabat, Tentang Orangtua

Pertanyaan: Apakah yang menyenangkan sekaligus menyebalkan? Apakah yang sangat kamu butuhkan tapi juga memberi banyak masalah?

Jawabannya dua: orangtua dan teman!

Orangtua, seperti kita tahu, bisa berlaku seperti diktator. Banyak orangtua yang berlagak demokratis. Tapi tetap saja: mereka punya hak veto! Mereka menentukan jadwal kita, kapan boleh nonton TV, kapan harus tidur (bahkan saat kita tidak mengantuk sama sekali). Lucunya hal itu tidak berlaku sebaliknya.

Teman juga begitu. Mereka membuat kita senang. Mereka mengerti perasaan kita. Mereka tahu bagaimana rasanya tidak boleh keluar rumah untuk menonton konser musik. Mereka ikut tertawa bila kita mendapat bonus uang jajan. Tapi gara-gara mereka juga kadang-kadang kita jadi sinting. Mereka membuat kita melakukan hal-hal yang tidak kita senangi, tapi kita tidak bisa menolaknya karena yah, mereka kan teman kita.

Mungkin kamu berpendapat bahwa sahabat sejati tidak akan membuat kita terjepit. Tapi asal kamu tahu saja, persahabatan itu butuh pengorbanan. Kalau kamu tidak pernah "berkorban" siap-siap saja kamu jadi anak kesepian yang menyedihkan.

Andre Lagi

Sekolah sangat menyebalkan di hari-hari seperti ini. Aku salah memakai seragam (kupikir hari Kamis, jadi aku memakai seragam biru-putih, padahal ini hari Jumat, seharusnya aku pakai batik). Kotak pensilku ketinggalan dan aku justru membawa kotak pensil Sophie (Mama harus berhenti membelikan kotak pensil kembar untuk aku dan Sophie, tak peduli kalau beli dua dapat diskon!). Aku tabrakan dengan Bobby di pintu kelas (yang membuat aku dan Bobby dikerjain anak-anak sekelas). **Safira mematahkan penggarisku satu-satunya. Argggkkh.**

Begitu bel usai sekolah berbunyi, aku bergegas menyambar tas dan setengah berlari ke parkir sepeda. Pas berjalan di lorong, aku bertemu Andre yang menenteng bola basket.

"Hai," katanya.

"Hai," sahutku pendek dan tidak berniat berhenti.

"Kok kamu nggak nonton Ungu semalam?" tanyanya sambil memantul-mantulkan bola basket.

"Kamu nonton konser itu?" Aku terbelalak tak percaya.

"Aku diajak teman-temanmu itu."

"Teman-temanku?"

"Nadine, terus siapa itu, Mei, Ally, mereka temanmu, kan?"

Teman apaan? Teman bertengkar?

"Katanya Ally bahkan nyamperin kamu dulu, tapi kamu nggak boleh pergi sama mamamu."

APA? Rupanya selain berbakat jadi pemain sinetron, Sally juga hebat mengarang ceritanya.

Ingin rasanya kusambar bola basket Andre dan kulempar ke mukanya, atau ke jendela. Apa pun. Tapi Andre tidak bersalah. Seperti aku, ia hanya korban. Lagi pula apa Ally salah? Ia MEMANG datang ke rumahku dan kalau aku ingin pergi ke konser itu, aku yakin Mama TIDAK akan mengizinkan.

"Yah, begitulah," kataku sambil berlalu.

"Eh, jangan lupa besok aku pinjam komikmu ya."

Rajiv Lagi

Aku tak bisa menolak lagi. Lagi pula, aku memang nggak ngapa-ngapain. Daripada diperbudak Mama untuk menyapu lantai, mending aku pergi bersama Rajiv.

Rajiv seperti biasa menyapaku dengan ramah. Kami baru berjalan beberapa langkah ketika Rajiv menyadari *mood*-ku sedang tidak baik.

"Ada apa sih, Jo?"

Aku hanya menggeleng lemah. Mana mungkin Rajiv bisa mengerti masalahku.

"Kamu bisa cerita kalau kamu mau," kata Rajiv lagi.

Aku memandang Rajiv. Kalimatnya tadi sungguh menyenangkan. Tiba-tiba aku sangat ingin bercerita padanya. Tapi tidak! Itu memalukan. Memangnya siapa Rajiv sampai aku membeberkan rahasia yang mamaku saja tidak tahu.

"Trims," kataku sopan, "masalah biasa kok."

"Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja," kata Rajiv sambil tersenyum.

"Bagaimana kamu tahu?" Aku tak percaya. Bagaimana mungkin dikhianati sahabatmu bisa baik-baik saja?

"Aku tahu saja," Rajiv berkata sambil membuka pagar rumah Pak Pawiro.

Pak Pawiro

Hah, Rajiv bercanda, kan? Masa kami akan meminta sumbangan di rumah reyot seperti ini? Justru dialah yang seharusnya disumbang.

"Memangnya nggak papa kita minta sumbangan padanya?" Aku menatap Rajiv penuh keraguan ketika ia mengetuk pintu.

"Kau akan lihat, beliau orang miskin dengan hati yang sangat kaya."

Kadang aku ingin tahu dari mana Rajiv bisa mengatakan kalimat secanggih itu.

Tidak banyak yang bisa kami lihat di rumah sempit berbau jamur tua itu, kecuali satu set meja kursi.

"Nak Rajiv, dan *nak sinten niki asmane*?[1]" astaga, Pak Pawiro ini bahkan berbahasa Jawa dengan halus. Pada anak bayi. Parahnya si bayi tidak bisa berbicara dengan bahasa yang sama halusnya.

"Josephine," kata Rajiv.

"Nak Josh, *monggo lenggah*[2]," Pak Pawiro mempersilakan kami duduk dengan senyuman yang lebar. Matilah aku, batinku. Aku bisa berbahasa Jawa tentu saja, tapi bukan yang halus. Padahal itulah yang seharusnya aku pakai bila bicara pada orang yang lebih tua. Justru Pak Pawiro sebetulnya bisa memakai bahasa Jawa yang biasa

[1] Nak siapa ini namanya?
[2] Silakan duduk

saja. Menurutku lebih baik tidak bicara sekalian daripada bicara dengan bahasa Jawa yang jenjangnya keliru.

"*Ngunjuk teh nggih?*[3]"

Dia mau membuat teh? Apakah ia masih punya teh? Secara otomatis aku mencegahnya, tapi aku bahkan tak tahu apa bahasa Jawa untuk "tidak usah repot-repot".

"*Mboten, mboten*[4]," aku berkata terpatah. Tapi Rajiv menepuk pahaku sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku. Pak Pawiro keburu masuk.

Menolak tawaran tuan rumah sudah menjadi budaya kami. Budaya Jawa maksudku. Meski sehaus apa pun kami wajib menolak bila tuan rumah menawari minuman. Lebih bersifat basa-basi sebetulnya. Tapi kali ini aku serius. Lagi pula beberapa kali kami bertamu minta sumbangan, BELUM pernah kami disuguhi minuman. Yah, kami kan bukan tamu sungguhan. Malah dapat dikatakan kami ini rampok, dengan cara yang lebih halus dan intelek (karena kami membawa proposal yang dilampiri anggaran dana dan sebagainya).

"Gimana sih, masa dia membuat teh untuk kita?" aku berbisik pada Rajiv.

"Dia dengan senang hati melakukannya. Tak ada salahnya kita menghargai," Rajiv balas berbisik.

Aku mendengus, "Ugh, mana aku tidak bisa berbahasa Jawa halus, lagi."

"Jawab saja dengan bahasa Indonesia. Asal nadamu halus, tetap saja akan terasa halus."

---

[3] Minum teh, ya?

[4] Tidak, tidak.

Usul Rajiv tidak melegakanku. Dia sih enak. Dia orang India!

Pak Pawiro muncul dengan dua cangkir teh di atas baki. Oh, aku tak tahu mesti bagaimana. Aneh sekali bila ada orang tua yang tangannya mulai gemetaran menyuguhkan teh pada anak berumur dua belas tahun.

Tapi Rajiv tahu betul yang harus ia lakukan. Ia segera berdiri dan mengambil baki itu dari Pak Pawiro. Sambil mengucapkan terima kasih ia mempersilakan Pak Pawiro duduk sementara ia meletakkan cangkir-cangkir itu di meja.

"*Nak sinten niko wau? Nyuwun ngapunten tiang sepuh, ndaleme pundi?*[5]"

"Josephine, Pak, saya tinggal di RT 8," aku menjawab sehalus mungkin, setidaknya aku masih ingat untuk mengatakan "saya", bukan "aku".

"Putra Pak Bambang," sambung Rajiv.

"*Pak Bambang ingkang guru?*[6]" nada Pak Pawiro tampak tak percaya. Mampuslah. Kini ia akan kena serangan jantung karena menyaksikan anak guru bahasa Jawa yang bahkan tak bisa berbahasa Jawa dengan benar.

"*Wah, Pak Bambang meniko...*[7]"

Lima belas menit berikutnya Pak Pawiro bercerita betapa ayahku pernah membuat naskah ketoprak untuk festival ketoprak tingkat provinsi. Ia juga pernah juara lomba catur dan suka menulis cerita berbahasa Jawa. Aku tak pernah tahu itu semua. Yang aku tahu, ayahku

---

[5] Nak siapa tadi? Mohon maaf, orang tua, rumahmu di mana?

[6] Pak Bambang yang guru?

[7] Wah, Pak Bambang itu...

lebih suka mengelus ayam bangkok dan kalau mendengkur keras sekali.

Setelah bercerita ke sana kemari, akhirnya kami membicarakan soal sumbangan untuk perayaan tujuh belasan. Pak Pawiro langsung beranjak masuk ke kamarnya dan keluar membawa sebuah bungkusan. Masih dengan bahasa Jawa yang halus ia meminta maaf kalau ia tak punya apa-apa. Maklumlah ia hanya pensiunan PNS golongan rendah, katanya. Dia mengatakannya dengan ringan saja, tapi justru aku yang malu mendengarnya.

"Tapi saya punya ini, kain batik kiriman anak saya. Bagus sekali lho ini, Nak."

"Tapi Pak, ini kan dari anak Bapak?" protesku. Lebih untuk menenangkan diriku sendiri sebetulnya. Rasanya kejam sekali kalau kami tetap memeras bapak miskin ini.

Ia hanya tertawa. "Bapak tidak butuh ini. Kalaupun butuh, juga tidak punya ongkos jahitnya. Besok juga kalau kerja bakti, Bapak bisa nyumbang singkong dari kebun Bapak dan tentu saja tenaga. Meski tua begini, Bapak masih kuat lho. Eh, Nak, silakan diminum."

Aku menyesap teh itu. Pahit dan menyesakkan.

Ketika kami pamit, Pak Pawiro mengantar kami sampai ke pagar.

"*Matur nuwun*, Pak[8]." Itu salah satu kosa kata bahasa Jawa yang aku tahu.

"Bapak yang *matur nuwun*, karena kalian Bapak bisa beramal."

---

[8] Terima kasih, Pak

Rasanya aku ingin menangis.

"*Pamit nggih, Pak, kulo wangsul rumiyin*[9]," kata-kata Rajiv mengagetkanku. Meski aksennya aneh, pilihan katanya benar.

"Kau bisa bahasa Jawa, Raj?" tanyaku begitu kami sudah cukup jauh dari pintu pagar Pak Pawiro.

"Yang penting-penting saja," sahut Rajiv.

"Tapi semua juga maklum kalau kamu nggak bisa bahasa Jawa, kamu kan..." orang asing, aku hanya berani melanjutkan dalam hati.

"Kau perlu belajar bahasa Jawa kalau kamu orang India di Jogjakarta."

Orang Miskin yang Kaya

"Rajiv, dia akan dapat bantuan kan nanti?" aku bertanya tentang Pak Pawiro ketika kami melanjutkan perjalanan. Kami tidak hanya meminta, tapi juga memberi. Sumbangan yang terkumpul salah satunya digunakan untuk santunan para manula yang dianggap tidak mampu.

"Iya, tentu saja."

"Seharusnya dia tak perlu kita datangi," aku masih uring-uringan, "sampai-sampai dia memberikan hadiah dari anaknya."

Rajiv tampak tidak terganggu dengan fakta itu, "Kau dengar sendiri kan, dia justru berterima kasih pada kita karena dia bisa beramal. Dia orang baik, Jo, jadi jangan khawatir."

---

[9] Pamit ya, Pak, pulang dulu

Aku menggigit bibir, "Eng, tapi dia tidak akan tersinggung kan kalau kita beri?"

Rajiv tersenyum, "Jo, orang yang senang memberi juga akan senang menerima. Bagi mereka menerima berarti memberi kesempatan orang lain untuk beramal juga."

Ucapan Rajiv membuatku bingung sesaat. Aku hanya memandangi wajahnya tanpa mampu berkata-kata. Hening sesaat.

"Beda banget ya dengan Pak Zainal," desahku kemudian.

Rajiv hanya mengangguk, "Memberi, meski barangnya sama, kalau caranya berbeda akan menjadi berbeda."

Aku ingat bagaimana Pak Zainal memberikan sumbangannya. Itu perbuatan menyumbang paling mengerikan yang bisa kuingat. Keluarga Pak Zainal termasuk keluarga kaya di lingkungan kami. Ia punya toko kelontong yang lumayan besar. Ia tidak menolak kami. Ia justru menyumbang banyak sekali. Sayangnya yang disumbangkan "sampah" semua. Ia tampaknya justru melihat kesempatan ini untuk bersih-bersih rumah. Ia menyumbangkan berkotak-kotak permen yang nyaris kedaluwarsa, produk kosmetik yang saking lamanya tak bisa dipakai lagi, jam dinding yang tak terjual karena cacat, koran dan majalah bekas. Kami memang mengumpulkan koran dan majalah karena bisa dijual lagi, tapi kami juga tidak mengharapkan setumpuk koran yang sudah menguning berdebu, serta berkotak-kotak cat air yang sebagian sudah mengering. Sudah begitu ia pakai berpesan, "Jangan lupa ya, sebutkan toko saya sebagai sponsor."

Aku sampai mau muntah mendengarnya. Aku heran sekali bagaimana Rajiv bisa dengan sabar mengucapkan terima kasih.

"Itulah yang aku suka dari tugas ini, Jo. Kita bisa belajar banyak."

Curhat

Sudah menjelang malam ketika Rajiv dan aku mendatangi rumah terakhir. Kami berhasil mendatangi semua rumah itu dalam dua putaran. Lega rasanya.

"Menurutmu mamamu akan marah tidak, kalau kamu pulang lebih malam sedikit lagi?" tanya Rajiv.

"Kurasa tidak, kenapa?" tanyaku.

"Aku ingin mentraktirmu bakso kalau kamu tidak keberatan."

"Tentu saja aku mau," sahutku cepat. Bakso adalah makanan favoritku.

"Di ujung gang itu."

"Iya, aku suka bakso itu." Tanpa berpikir lagi, kakiku sudah berjingkrak menuju ke sana.

Kami mengobrol seru di antara suapan bakso, tiupan untuk mendinginkan kuah, dan seruputan es jeruk. Ternyata begini asyik juga. Aku tidak pernah makan bakso dengan cowok selain Kevin dan Ayah, itu pun lebih sering dibawa pulang. Hm, aku sudah memutuskan, aku membenci semua cowok, kecuali Rajiv.

Saat itulah aku melihat sosok itu berjalan. Sosok yang melenyapkan semua *mood* gembiraku. Sosok yang membuatku teringat bahwa tiga jam lalu aku bete abis.

"*Well*, *well*, lihat, sang ratu baru pulang," kataku sinis.

"Siapa?" Rajiv langsung melongok ke luar. Sally berjalan dengan genitnya. Baju seragamnya sudah ditukar dengan *T-shirt* pink ketat, tapi rok dan sepatunya jelas menunjukkan ia baru pulang dari sekolah.

"Sally?" Rajiv bertanya lagi. "Bukannya kalian sekolah di sekolah yang sama? Kok dia baru pulang?"

"Ya beda lah," ujarku mencemooh, "dia itu 'ratu', sibuk sekali dong." Aku kembali menekuni baksoku, berlagak tak peduli.

"Ratu gimana? Sibuk ngapain?" tanya Rajiv sambil memandangi punggung Sally yang berjalan menghilang di balik tikungan.

"Ratu... ratu elite. Ya macem-macem dong kegiataannya, ngerumpi, *shopping*, dandan."

Rajiv memandangku bingung, "Kukira kalian berteman."

"Berteman? Siapa yang mau berteman dengan cewek pembohong kayak dia?"

Sudahlah. Tak bisa kucegah lagi. Aku obral semua kejengkelanku pada Sally. Rajiv hanya mengangguk sesekali atau memintaku mengulangi bila dia tidak mengerti.

"Aku betul-betul kehilangan Ally, eh, Sally yang dulu."

"Mengapa kamu tidak bergabung dengan mereka saja?" tanya Rajiv.

"Bergabung dengan geng elite? Ih, ngapain?"

"Ya daripada kamu mengeluh kehilangan satu teman,

kan lebih baik kalau kamu dapat empat teman sekaligus."

Aku tercengang mendengar kata-kata Rajiv. "Mending jadi pertapa di gunung deh daripada berteman dengan mereka," gumamku.

My Multiply My Site My Network Post Invite Search setting: logout

KLUB SASTRA

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Title: Lupus Tragedi Sinemata
Author: Hilman
Genre: Teen
Rate: ***

Hahaha, buku ini sungguh kocak. Meski kocaknya zaman dulu sih. Buku ini terbit pertama kali tahun 1987. Wah, aku saja belum lahir! Pantas saja ada kata-kata zaman dulu, seperti "kece" (kurasa kata ini sudah diganti "keren" dalam novel-novel yang baru), atau "ogut" dan "nginyem". Aku tak tahu arti kata nginyem, tapi kelihatannya sih seperti diam keki atau malu begitu. Kayaknya loh.

Oya, buku ini bercerita tentang seorang anak SMA bernama Lupus (namanya aneh ya). Lupus ini orangnya lucu banget. Teman-temannya juga lucu banget, misalnya Boim yang norak, Gusur yang gendut, nggak kece, tapi sok nyastra, Fifi Alone yang ngartis.

Nah, dalam buku ini diceritakan kisah Lupus yang kebanyakan konyol, misalnya waktu dia apel ke rumah ceweknya yang bernama Rina. Bapak si Rina ini galak

banget. Lupus dan Rina sering banget digangguin sama si bapak ini.

Ada juga kisah Lupus yang dendam sama adiknya Lulu, gara-gara Lulu nyolong cokelatnya Lupus. Lupus memasang broklaks (obat pencuci perut yang mirip cokelat) untuk menjebak Lulu. Tapi yang makan broklaks itu justru Gusur. Gusur akhirnya lemes gara-gara diare, hahaha.

Sampai sekarang Lupus masih populer. Menurutku sih karena sebenarnya masalah remaja itu sama saja dari waktu ke waktu. Nggak jauh-jauh deh dari masalah sekolah, orangtua, teman, cinta. Lupus, misalnya, menyontek rambut John Taylor. Aku tidak tahu siapa itu John Taylor, pastinya selebritis zaman dulu. Sekarang anak-anak cowok menyontek gaya rambut Giring Nidji. Jadi yah, sama saja.

---

share reply

8

Miniset

Hari Senin *mood*-ku sudah baik lagi. Sabtu lalu Andre memintaku untuk bisa tinggal beberapa saat setelah pertemuan klub. Ada yang ingin ia bicarakan katanya.

Jadi aku pakai deodoran hari itu. Sekarang aku sudah biasa memakainya. Tak aneh lagi. Saat aku membuka lemari untuk mengambil seragamku, aku melihat benda itu. Miniset. Aku menutup mataku, berharap aku salah lihat. Tapi ketika aku membuka mata lagi benda sialan itu masih ada di sana.

Haruskah aku memakainya? Apakah akan ada dampaknya? Aku bercermin dan menatap dadaku. *Well*, dapat dibilang dadaku tidak menggunung seperti punya Novi Ovum, tapi aku juga ingin kalau entah bagaimana dadaku tumbuh di sekolah, ia tidak akan tumbuh mencuat ke mana-mana. Aku tahu sih dada tidak tumbuh tiba-tiba, tapi tetap saja buat jaga-jaga. Tempo hari aku melihat cewek kelas 8 yang di balik seragamnya terlihat

dua titik hitam seperti noda kecap. Hanya saja terlalu simetris untuk dikatakan sebagai noda kecap.

Aku sambar miniset itu dan kukenakan secepat kilat sebelum berubah pikiran. Cepat-cepat aku selesaikan berdadanku, mencoba mengalihkan perhatian dari garis melintang yang mengganjal di punggungku. Setelah itu, aku sambar salah satu jepit rambut Sophie dan menyematkannya di rambutku, menyibak sebagian poniku. Pasti aku tampak aneh. Pasti orang mengira ada kupu-kupu yang tersesat di kepalaku. Aku langsung bergegas, berusaha tidak melihat cermin lagi.

Sophie langsung menjerit begitu melihat jepit rambut kupu-kupunya nongkrong di kepalaku.

"Itu kan punyaaakuuuu," rengeknya.

"Pinjamkan pada Jo dulu," Mama membelaku, "dia tampak manis dengan jepit itu."

Mukaku jadi panaasss sekali.

Ide

Jepit rambut dan miniset mungkin memang benda ajaib. Ia bisa menarik cowok cakep seperti Andre. Andre ekstraramah hari ini (meski aku ragu ia tahu aku pakai miniset). Ia duduk di dekatku di pertemuan klub. Ia juga banyak bicara padaku. Ia memuji pilihanku untuk membaca karya terkenal *Pippi si Kaus Panjang*. Aku hanya tahu buku itu lucu. Aku sama sekali tidak tahu buku itu terkenal.

Jangan salah paham. Aku bukannya GR atau bagaimana. Aku hanya senang Andre masih berteman denganku meski dia digoda empat peri tengil.

Setelah pertemuan berakhir kami duduk berdua di bangku depan perpustakaan. Sore itu sejuk sekali. Aku bisa melihat matahari yang warnanya mulai menjadi oranye. Kupikir suasana seperti ini romantis. Aku bilang suasananya, bukan kami. Andre duduk di sebelahku dan tersenyum. Dan senyum itu membuatku gugup. Sedikit. Aku bertanya-tanya apa sih sesuatu yang ingin ia bicarakan itu, tapi terlalu gugup untuk menanyakannya.

"Kita bakal ngadain apa untuk Pekan Bahasa?"

Jeglerrr. Kupikir kami akan membicarakan... maksudku hal-hal selain Klub Sastra.

"Aku pikir membosankan sekali kalau kegiatan kita hanya lomba baca puisi saja, ya kan?"

Aku sekarang mengerti kenapa Andre jadi ketua. Sebagai anak tiga belas tahun, ia penuh ide.

Pekan Bahasa adalah acara rutin Klub Sastra, diadakan bulan Oktober. Kata Pak Yadi biasanya kami mengadakan lomba baca puisi, menulis cerpen, semacam itulah.

"Apa kamu punya ide?" tanya Andre.

Aku merenung sejenak. Kupikir kami butuh sesuatu yang baru, yang melibatkan lebih banyak orang, seperti kerja kelompok.

"Bagaimana kalau lomba mading?" ide itu terlontar dari mulutku.

"Majalah dinding? Tapi kenapa?" Andre menatapku.

"Melibatkan banyak orang. Mading itu media ekspresi yang lebih luas. Butuh gambar, butuh *layout*, harus kreatif, dan itu menantang," aku menerangkan dengan semangat.

Mata Andre membulat, "Kurasa ide itu hebat sekali."

Detik berikutnya kami tenggelam dalam obrolan ke sana kemari, sampai matahari benar-benar nyaris tenggelam. Aku tahu kalau aku tidak pulang sekarang, mamaku bakal mencak-mencak. Tapi aku tidak ingin pulang. Mengobrol seperti ini asyik sekali.

"Yuk pulang." Andre-lah yang memutuskan. Aku kecewa. Kenapa sih anak SMP harus pulang sebelum jam enam?

"Kita *update blog*-nya Rabu aja ya," kata Andre.

"Kenapa?"

"Bukannya besok kita harus ke pesta ulang tahun Nadine?"

Rasanya ada batu besar yang menjatuhiku tepat di kepala. Hal-hal yang menyenangkan memang tak pernah berlangsung lama.

Ulang Tahun Nadine

Baik. Aku tidak diundang ke pesta ulang tahun Nadine. Tentu saja tidak! Kurasa justru dunia akan gempar kalau aku diundang. Itu kan pesta untuk kaum elite. Bukan rakyat jelata sepertiku. Kebanyakan anak-anak di kelasku tidak diundang kok. Yang membuatku gerah adalah kenyataan bahwa Andre justru diundang. Andre yang baru ia kenal seminggu.

"Aku tak mengerti kenapa kamu tidak diundang," kata Andre. Kadang aku bingung Andre itu goblok atau buta sih.

"Tapi datang saja, toh dia temanmu. Kamu nggak mungkin diusir."

Andre tidak tahu bahwa justru KEMUNGKINAN BESAR aku bakal diusir.

"Ayolah, Jo, kita bisa bersenang-senang," Andre membujukku.

Yeah bersenang-senang. Bisa-bisanya Andre berpikir aku butuh hiburan. Catat ya, aku BAHAGIA dengan hidupku.

"Aku akan senang mengerjakan *blog* kita besok," kataku sambil berusaha menyunggingkan senyum palsu.

Sendiri

Mana yang lebih asyik:

a. datang ke pesta ulang tahun di Pizza Hut
b. mengedit *blog*

Mana yang dilakukan anak keren?

a. ikut pesta ulang tahun di Pizza Hut
b. mengedit *blog*

Setelah pelajaran bahasa Jawa, hari Selasa bisa menjadi hari yang menyenangkan. Biasanya hari itulah aku dan Andre meng-*update blog* Klub Sastra. Kami akan membaca seluruh komentar, memikirkan balasan yang lucu, atau asyik memasang foto-foto Klub Sastra.

Itulah yang kulakukan hari ini minus Andre karena ia tengah "bersenang-senang" bersama peri-peri centil. Sekarang aku merasa jadi seperti Nabila, yang temannya di waktu istirahat adalah buku-buku TeenLit dan temannya di luar sekolah adalah teman-teman dari Friendster.

Aku memandangi layar komputer sampai mataku terasa pedih. Mungkin Sally memang benar, hidupku sangat

membosankan. Aku tidak akan pernah datang ke pesta mana pun, menonton konser apa pun. Aku akan menjadi tua di depan komputer dan mengaku usiaku tujuh belas tahun saat *chatting*.

Tiba-tiba Andre menerobos perpustakaan, berlari mendekatiku, "Jo, cepat, kita harus berangkat ke pesta Nadine."

Aku terkesiap, "Tapi aku tidak..."

"Kata Nadine boleh, aku sudah tanya."

OH SIAL! Ingin sekali aku mengguncang kepala Andre agar dia nggak bego seperti ini. Andre bertanya pada Nadine apa aku boleh datang ke pestanya! Pastilah aku sekarang tampak seperti keong kesepian menyedihkan, yang bahkan memanfaatkan cowok supaya bisa ikut makan gratis di restoran. Tak penting lagi bahwa semua itu tidak benar.

"Andre, aku..."

"Kalau kamu tak percaya, ikut aku." Andre memaksaku keluar dari perpustakaan. Di luar Nadine dan pengawal-pengawalnya sudah menunggu. Astaga, aku pasti kayak pengemis hina-dina di mata mereka.

"Kalau kamu ingin datang, datang saja," Nadine tersenyum sombong. "Di Pizza Hut jam setengah lima." Ia menyibakkan rambut tebalnya. Antingnya yang panjang ikut bergoyang-goyang.

Aku ingin berteriak, TIDAK, TERIMA KASIH. Aku tidak butuh undangan palsu itu. Aku tidak perlu belas kasihan. Tapi suara lain di hatiku menjerit, aku tidak ingin menulis *blog* sendiri. Aku ingin ke Pizza Hut. Aku ingin hidupku menarik.

Pizza

Seumur-umur aku belum pernah ke Pizza Hut. Sama seperti McDonald's dan teman-temannya, Mama menganggap restoran seperti itu tidak sehat untuk anak seusiaku. Tentu saja alasan di balik itu adalah tidak sehat untuk dompet Mama.

Ternyata restoran ini lebih bagus daripada yang kulihat dari luar. Mereka bahkan membukakan pintu untukku. Bayangkan! Baru kali itu lho, ada orang yang membukakan pintu buatku. Aku juga mengagumi gambar paprika besar di dinding, dan meja *salad* yang bagus sekali, juga lampu gantungnya.

Mereka sudah menyediakan tempat khusus untuk kami. Mungkin ada sekitar tiga puluh orang di sana. Dua orang aku tahu adalah orangtua Nadine. Ayah Nadine besar dan tinggi. Nyaris dua meter kurasa. Hidungnya besar sekali. Kepalanya botak di tengah. Kulit mukanya putih berbintik-bintik cokelat. Kalau ia tertawa, warnanya langsung memerah. Jadi begini ya orang Jerman itu, catatku dalam hati, aksennya lebih aneh daripada Rajiv dan suaranya menggelegar. Aku tak tahu apa semua orang Jerman begitu atau hanya ayah Nadine. Sementara itu, tak ada yang istimewa pada ibu Nadine, kecuali bahwa ia cantik dan tinggi. Pantas saja Nadine juga tinggi dan cantik. Nadine memanggil orangtuanya Vader dan Mutter. Geli sekali mendengarnya.

Lainnya kurasa saudara-saudara Nadine (ada yang dipanggil tante, ada yang dipanggil teteh), beberapa teman SD-nya, teman les bahasa Inggris, guru pianonya, cowok dari klub renangnya, dan yang jelas beberapa

anak dari SMP kami (yang tergolong sebagai LINGKARAN TERDALAM di sekitar Nadine), Tiurma, Mei, Sally, teman-teman-teman paskibranya, termasuk anak kelas 8 yang jadi komandan paskibra.

Dari sekian banyak orang itu hanya aku dan Andre yang memakai seragam. Dan hanya aku yang datang naik sepeda! Aku sampai bingung harus parkir di mana. Aku jadi kesal sekali. Kenapa sih aku harus naik kendaraan yang paling tidak elite?

Nadine sebagai ratu pesta ini berdandan dengan glamor sekali. Ia memakai gaun pink panjang mengilat dan mahkota berbunga-bunga, persis putri istana yang sering kulihat di majalah *Princess*. Itu tipe-tipe baju yang bisa membuatmu merasa jadi putri betulan bila memakainya.

Anggota geng elite lainnya sepakat memakai tema yang sama: *princess*. Jadi mereka memakai gaun menggelembung, bermanik-manik, atau berenda-renda. Tamu lainnya tampak lebih santai, tapi tetap saja, mereka semua berdandan, kecuali aku. Rasanya aku tersesat di sini, seperti itik hitam di kumpulan burung merpati.

Tapi perhatianku segera teralih begitu makanan dihidangkan. Wah! Hebat sekali. Itu *pizza* terbesar yang pernah aku lihat. Aku belum pernah makan *pizza*, yang benar-benar *pizza* maksudku, bukan kue *pizza* atau keripik kentang rasa *pizza*. Aku tak tahu bagaimana cara memakannya. Maksudku ini di restoran, pasti ada aturannya, kan? Ada garpu dan pisau di depanku. Tapi aku TIDAK pernah makan dengan garpu dan pisau. Kulirik Sally. Wajahnya tegang. Kurasa ia juga belum pernah

makan *pizza*. Sementara yang lain berlomba-lomba meraih *pizza*, kami masih belum bergerak. Kuamati bagaimana mereka makan. Oh, begitu. Iris *pizza* dengan pisau (pisau di tangan kanan) lalu tusuk dengan garpu, bawa ke mulut.

Kuputuskan untuk mencoba. Kuambil sepotong *pizza*, kuraih pisau dan garpuku. Nih, gampa... ehm, ternyata agak kenyal. Rasanya kikuk sekali makan dengan tangan kiri. Aku selalu diajari, bahwa tangan kanan itu tangan "manis", tangan kiri tak pernah berfungsi sebagai tangan utama, kecuali pas cebok.

Kulirik Sally yang juga tengah mengiris *pizza*-nya. Ia melakukannya dengan susah payah juga. Hanya saja, ia bisa berlagak anggun dan tak peduli.

Yup, berhasil kupotong. Segera saja, kumakan potongan itu, tapi hup! Rasanya aneh sekali, terlalu asam... eh... baunya juga aneh. Tapi rotinya enak. Kucoba memakan potongan berikutnya dengan sambal. Hm, lebih enak, rasa aneh tadi sedikit tertutupi. Perlahan aku mulai menikmatinya, hanya saja soal potong-memotong dan makan dengan tangan kiri ini masih mengganggu... Eh, lho, kok ayah Nadine memakannya begitu saja, memakai tangan telanjang? Seperti memakan singkong goreng saja? Ia tidak memotongnya dengan pisau atau menusuknya dengan garpu. Andre juga begitu. Hah, boleh ya dimakan dengan cara itu?

Pizza Itu Enak Sekali

"Ma, *pizza* itu enak sekali lho. Apalagi yang pakai sosis," kataku pada Mama malamnya.

"Iya," sahut Mama sambil mengoreksi tugas murid-muridnya.

"Yang pakai keju juga sih."

"Iya, kamu udah bilang tadi."

"Udah ya?"

"Udah, tujuh belas kali," sahut Mama tak acuh.

"Hm, begitu ya. Kalau spagetinya? Aku sudah bilang belum, spageti itu juga enak lho."

"Sudahlah, Jo, bila kamu bicara seperti itu terus, Mama akan daftarkan kamu jadi karyawan Pizza Hut," Mama berkata lebih tegas.

Sejujurnya aku tak keberatan bekerja di Pizza Hut. Makan di restoran *pizza* itu enak sekali. Aku tak tahan untuk terus bercerita pada Mama. Hanya saja, aku sengaja tidak menceritakan acara membuka kado. Karena aku tak siap, aku tak memberi Nadine kado. Sementara Nadine membuka tiap kadonya (Ipod, tas, kalung, kamera digital), aku merasa bersalah sekali. Seolah aku ke situ hanya karena mau makan gratis.

"Jangan lupa kasih kado pada Nadine besok," kata Mama kemudian. Aku terperanjat.

"Sambil minta maaf kadonya telat. Bukan salahmu kan, kalau undangan untukmu terselip."

Undangan untukku terselip, itulah yang kukatakan pada Mama.

Kado untuk Nadine

Aku bingung akan memberi kado apa. Tau kan, memberi kado pada Nadine sama halnya menaburi lautan dengan

garam. Kurasa tinggal pesawat pribadi saja yang ia tidak punya.

Tapi aku kan tidak bisa bengong terus saja di toko swalayan. Apalagi toko swalayannya sudah mau tutup. Jadi kuambil *looseleaf* warna-warni yang paling bagus di situ, sekalian dengan kertas kadonya.

Esoknya kuberikan kado itu pada Nadine waktu istirahat (di tengah para dayang-dayangnya seperti biasa). Nadine langsung merobek sampulnya. Begitulah kalau kamu anak blasteran Indonesia-Jerman. Kamu boleh membuka hadiah di depan pemberinya. Lain sekali dengan aku yang dibesarkan dengan adat Jawa. Bagi kami, membuka hadiah atau oleh-oleh di depan pemberinya itu *ora ilok*[1]. Kata Mama itu karena kita lebih menghargai tindakan memberi itu sendiri, bukan barangnya. Lagi pula itu akan menyelamatkan muka si pemberi (dan menyembunyikan reaksi kecewa kita) bila ternyata barang yang diberikan tidak bagus.

Seperti saat ini. Aku jadi deg-degan sekali. Kenapa sih Nadine tidak bisa menunggu sampai dia sendiri? Bagaimana bila pemberianku ternyata nggak berarti buat dia? Aku kan bisa dicemooh seluruh dunia.

"Wah!" seru Nadine. "Bagus banget." Nadine segera mencari *binder*-nya dan memasukkan *looseleaf* itu di sana. "Bisa menambah koleksi *looseleaf*-ku. Bagus kan, Ginny?"

Ginny, eh, Sally mengangguk. Mukanya cemberut. Hah, kentara sekali kalau ia iri. Ia iri karena Nadine

[1] Tidak pantas, tabu

menyukai hadiahku lebih dari hadiahnya (jam beker Mickey Mouse). Yah, salahnya sendiri, memberikan kado barengan dengan kado-kado lain yang lebih canggih.

"Parvati, mau tukeran *looseleaf* nggak?"

Parvati alias Tiurma juga bereaksi tak kalah dinginnya, "Aku nggak tahu apa ada yang pantas ditukar dengan itu."

Hah! Sombong banget!

"Warnanya *cute*, bo. Gradasi Ungu. Itu kan Harry Potter banget, ya nggak, Cho?" Nadine masih memandangi *looseleaf* hadiahku. Aku sendiri mulai ragu, jangan-jangan aku menghadiahi Nadine emas yang dicetak dalam bentuk kertas.

"Memang lucu," sahut Mei, "aku mau menukarnya dengan *looseleaf* Monokurobo-ku."

"Sudahlah Hermione," sentak Sally tiba-tiba, "itu kan cuma *looseleaf*!"

Rasanya jantungku hampir copot mendengarnya.

"Iya, tapi kamu kan tahu ungu itu warna favoritku. Eh, Jo, kami nanti mau nonton VCD di rumahku sepulang sekolah. Mau ikut?" Nadine menatapku manis.

Aku terbelalak. Kurasa otak Nadine entah bagaimana terguncang dan terbolak-balik.

Rumah Nadine

Satu kata yang tepat untuk menggambarkan rumah Nadine adalah "Wah!". Begitu masuk, aku tak tahan untuk bilang wah. Setiap belokan, setiap ruang yang baru aku lihat selalu mendorongku untuk berseru, "Wah." Aku berusaha menahan diri. Karena yang lain sudah ke

rumah ini berkali-kali, mereka (terutama Sally) berlagak sok. Bibirnya mencibir bila aku, misalnya, mengagumi akuarium ikan laut yang ada di ruang tengah. Dialah juga yang sibuk menyetel radio, AC, *home theater* (yang gedeee banget). Huh, seolah ia yang punya rumah saja.

Kami menonton *Spiderman 3* sambil menguyah *pop corn* dan sejuta keripik enak lainnya.

"*Pop corn*-nya enak," kataku.

"Itu *microwave pop corn*," Sally yang menjawab, pamer pengetahuannya.

"*Micro* apa?" tanyaku.

"*Microwave*. Ah, dasar kamu kuper," Sally menghinaku lagi. Aku hanya bisa memandangnya kesal. Dasar sok! Aku tahu persis Sally pun tak punya *microwave*.

Setelah itu kami membaca majalah (Nadine berlangganan majalah sesuka hatinya. Ia bahkan bilang kadang ia tak sempat membaca semua majalah itu), bermain kartu, bermain-main dengan cat kuku, dan mendandani Barbie (koleksi Barbie Nadine bisa dibuat satu museum). Asyik sekali. Mereka juga sudah lupa mencemoohku. Mei terutama sangat ramah padaku. Kurasa dari empat cewek itu, Mei-lah yang paling menyenangkan. Ia bahkan meminjamkan *handphone*-nya supaya aku bisa menelepon rumah dan bilang aku terlambat pulang.

Jam tujuh malam kami pulang. Sopir Nadine yang mengantar kami semua. Untung sepedaku kutinggal di sekolah, kutitipkan pada Pak Penjaga. Soalnya naik mobil itu enak sekali. Tentu aku pernah naik mobil, berkali-kali malah. Tapi tidak sering. Dan bukan mobil yang

bagus seperti ini. Yang wangi dan suara musiknya bening sekali.

"Makasih, Nadine," kataku tulus ketika hendak naik mobil.

"Sama-sama. Eh, Jo, kamu pasti tau soal ulangan bahasa Jawa minggu depan, kan?" tiba-tiba Nadine menyerangku dengan pertanyaan yang tidak terduga. Matanya memandangku lekat. Aku terpana. Tanganku yang hendak menutup pintu mobil terhenti.

"Aku... aku tak tahu," kataku dengan leher tercekat.

"Yang benar saja." Sekarang sorot mata Nadine seperti Sally. "Kau kan bisa bertanya pada ayahmu. Atau apalah. Aku mau soal itu." Suara Nadine begitu datar. Tapi juga begitu mengancam. Bulu kudukku berdiri. Tentu Nadine sudah biasa berkata seperti itu pada selusin pembantunya, sopirnya, tukang kebunnya, bahkan pengikutnya di sekolah. Aku bisa membayangkan ia berkata "Ketiakku gatal, tolong garukkan. Cepat!"

Dimanfaatkan

Seharusnya aku tahu! Memangnya kenapa Tuan Putri Nadine mau mengundang rakyat jelata sepertiku ke istananya? Memangnya apa arti *looseleaf*-ku bagi Nadine (bahkan bila warnanya ungu sekalipun)? Aku cuma berarti satu hal untuknya: nilai ulangan bahasa Jawa. Semua juga tahu Nadine nggak bisa bahasa Jawa (dia kan orang Jerman! Bisa bahasa Indonesia juga sudah bagus). Uh, harusnya aku tahu Nadine dan Sally adalah satu spesies. Spesies yang hobi memanfaatkan orang lain.

Huh, ia pikir Josephine Wilisgiri sama dengan yang lainnya. Yang rela menggosok keringatnya hanya supaya bisa nonton *home teater*. Dia bakal tahu AKU NGGAK SEPERTI ITU.

"Jo," Mama berteriak, "telepon dari temanmu."

Aku beranjak, "Halo?"

"Hai, ini Nadine."

Oh, ini dia ratu pemeras! Aku akan katakan padanya dia nggak bakal dapat soal itu! Dia akan tahu siapa Jose...

"Jo, kita akan ke Tiffany besok. Mau ikut? Aksesorinya baru-baru lho, bo."

Tiffany, Tiffany, itu kan toko favorit remaja keren. Tapi aku tidak butuh segala aksesori remeh temeh itu. Kecuali mungkin sedikit jepit rambut—kan tidak mungkin aku pinjam pada Sophie terus.

"Emm, coba lihat besok."

Aku belum bisa memutuskan. Bukan berarti aku menyerah lho. Aku hanya tidak mau menutup kesempatan. Dan apa pun keputusanku, Nadine nggak bakalan dapat soal itu.

Terbujuk

Andre tidak berkomentar tentang anting-antingku. (Dia kan cowok dan kurasa cowok memang tidak pernah peduli pada apa pun kecuali skor sepak bola). Tapi Mama berkomentar, "Bagus." Nabila juga bilang aku "beda".

Aku juga merasa berbeda. Padahal hanya gara-gara ganti anting-anting saja lho. Mula-mula aku sempat khawatir. Rasanya seluruh dunia melihat kupingku (ternyata

nggak, justru kebanyakan orang NGGAK SADAR aku punya kuping). Nggak penting sih. Yang penting aku merasa lebih cantik. Kata Mama aku sekarang berani keluar dari *"comfort zone"*-ku. Aku tak tahu apa artinya tahu tapi kedengarannya seperti "aku berani keluar dari kamarku untuk menatap dunia asing yang luas dan lebih indah, meski pada awalnya aku ketakutan". Begitulah.

Kurasa aku akan ke Tiffany lagi, mencari gelang yang cocok dengan anting-anting itu. Mmm, harus kuakui kemarin aku sedikit terbujuk oleh Nadine. Tapi nggak ada salahnya "mewarnai hidupmu", misalnya dengan kalung manik-manik pink.

My Multiply My Site My Network Post Invite Search setting: logout

KLUB SASTRA

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Title: Pippi si Kaus Panjang
Author: Astrid Lindgren
Genre: Children's Book
Rate: ****

Pippi adalah anak Swedia yang tinggal sendirian di Pondok Serbaneka. Ia sangat kuat dan lincah. Kekuatannya benar-benar ajaib (ia bisa mengangkat kuda dan menjatuhkan orang dewasa dengan sentilan).

Ia juga unik dan lucu. Meski keunikannya dapat dikatakan tidak normal. Dalam masyarakat modern Pippi tergolong anak yang tidak tahu adat. Lihat saja pakaiannya, kaus kaki yang superpanjang dengan warna

yang beda kiri-kanan, baju gedombrangan, sepatu kegedean, rambut yang dikepang mencuat.

Menurutku dia orisinal. Tidak terpengaruh orang lain. Ia menjadi dirinya sendiri. Asyiknya, ia tidak ragu mencoba hal-hal baru, misalnya menonton sirkus meski sebelumnya tak tahu sirkus itu apa, mencoba bersekolah meski kedengarannya sekolah itu membosankan. Menurut Pippi segala sesuatu itu bisa jadi sangat menyenangkan, meskipun itu kaleng rombeng (ia menemukan kaleng rombeng, menganggapnya harta, dan menggunakan kaleng itu untuk bermain).

Si Pengarang sangat memahami dunia anak-anak menurutku. Karakter Pippi mewakili anak-anak seluruh dunia. Kurasa aku pernah jadi Pippi suatu waktu. Aku dulu percaya pada keajaiban. Aku dulu suka sekali menggunakan segala kain kedombrangan. Aku menganggap karet gelang sebagai harta. Pada suatu waktu aku bahkan ingin hidup sendiri tanpa orangtua. Dan jujur sajalah, kita pasti juga pernah berkhayal nggak perlu sekolah seperti Pippi.

---

share reply

Mencuri

Mungkin kamu berpikir yang namanya guru itu pasti pintar. Itu tidak benar. Percayalah, aku sudah hidup dengan dua guru sejak lahir dan kuberitahu mereka kadang bodoh sekali.

Seperti ayahku. Ia bahkan menuliskan "SOAL ULANGAN KELAS 7" buesar sekali di sampul mapnya. Map-map yang lain bertuliskan "Soal ulangan kelas 8", "Contoh-contoh pidato", atau "Kumpulan tembang macapat." Begitulah. Aku tahu, maksudnya biar rapi. Tapi apa dia

nggak pernah berpikir itu kan sama saja dengan menuliskan "INI UANG" di amplop sehingga pencuri mudah banget menemukannya.

Aku bukan pencuri sih. Aku hanya mau melihat saja kok. Aku cuma ingin tahu soal apa saja yang akan ditanyakan pada ulangan mendatang. Itu saja. Sama saja, kan? Ayah toh selalu mengumumkan kisi-kisi yang akan keluar dalam ulangan.

Aku ambil soal itu dan lari ke tukang fotokopi. Ini hari Kamis dan aku tahu, setiap Kamis, Ayah latihan tembang macapat. Ia baru akan pulang jam sepuluh. Jam delapan, soal itu sudah kembali ke tempatnya.

Oya, Nadine berjanji mentraktirku kalau dia dapat nilai bagus dalam ulangan ini. Bukan karena itu lho, aku mau bersusah payah seperti ini. Hanya saja Nadine kan orang Jerman, tidak adil baginya kalau ia harus belajar lebih keras daripada kami. Kupikir tak ada salahnya membantu.

Nama Baru

"Wow, Luna kamu memang hebat," Nadine menatap lembar-lembar soal yang baru saja aku berikan.

"Luna?" tanyaku heran. Sally, Mei, dan Tiurma juga terbelalak heran.

"Iya, Luna, namamu sekarang," kata Nadine, "Luna Lovegood. Dia juga salah satu anggota Laskar Dumbledore dalam buku *Harry Potter*. Dia *cool* banget lho."

Aku terperangah. Bibir Sally langsung mengerucut. Tiurma memalingkan muka. Hanya Mei yang tersenyum. Luna. Namaku sekarang Luna. Aku tak tahu apa arti

Luna. Yang aku tahu itu berarti aku jadi anak keren. Itu juga berarti aku berhak memanggil mereka dengan nama keren mereka.

9

Anak Keren

Era lama telah berakhir. Jo, eh, Luna yang baru telah lahir! Kelahirannya ditandai dengan makan di kantin. Kantinnya biasa, makanannya biasa. Yang nggak biasa, aku nggak sendiri. Aku ribut mengoceh dengan Parvati, Ginny, Cho, dan Hermione (rasanya hebat banget bisa memanggil mereka dengan nama itu, begitu eksklusif). Aku sudah lupa lagi apa yang kami obrolkan, tapi pokoknya seru.

Oya, besok kami juga akan datang ke pesta ulang tahun Cho. Ulang tahun Cho akan diadakan di rumahnya. Tidak seperti Nadine, Cho akan mengundang teman sekelas, teman-teman paduan suara, dan (atas usul Nadine), cowok-cowok keren kelas 8 dan 9. Andre, termasuk kategori terakhir itu.

Meski Cho mengundang teman sekelas, kami (baca geng anak keren) tetap merasa istimewa karena kami diminta datang awal untuk ikut membantu mempersiap-

kan pesta dan pulang akhir untuk menghabiskan kue-kue.

Meminjam Uang

"Jo, aku perlu bicara padamu sebentar," Sally, eh, Ginny berbisik padaku ketika pergantian pelajaran. Aku heran, tapi mengangguk saja. Aku mengikuti Sally ke luar kelas. la berhenti di bawah pohon akasia di dekat lapangan basket.

"Ada apa sih?" tanyaku.

"Mmm, begini, kita kan diundang ke ulang tahun Cho," kata Sally dengan gugup. Bola matanya jelalatan ke sana-sini.

"Terus?"

"Kau tahu kan kalau kita diundang ulang tahun itu berarti kita harus memberi kado," kali ini Sally berkata sambil menoleh ke sana kemari dengan cemas seolah kami sedang transaksi narkoba.

"Iya, aku tahu. Aku juga sudah merencanakan membeli kado..."

"Masalahnya," Sally, eh, Ginny memotong, "uangku sudah habis untuk membeli kado Nadine. Boleh tidak aku meminjam uangmu?" Ginny bicara cepat sekali. Butuh waktu agak lama sebelum aku benar-benar mengerti maksudnya.

"Begini saja, bagaimana kalau kita iuran, jadi kita bisa berhemat, ajak Nadine dan Tiurma kalau perlu."

"Bisa juga sih," Ginny menarik-narik rambutnya, "Tapi boleh nggak aku pinjam uangmu untuk iuran itu? Besok Senin aku kembalikan, janji."

Aku tertawa, "Tentu saja, Ginny, nggak perlu hari Senin, terserah kamu saja." Aku masih punya sedikit simpanan. Berkat sepedaku, aku betul-betul bisa banyak berhemat. Hanya saja aku tak yakin apa mau naik sepeda lagi, setelah aku jadi anggota geng keren, rasanya naik sepeda itu yah... kampungan. Keringatannya itu lho, belum lagi bikin kulitku hitam dan betisku besar. Iya, BETISku bisa jadi seguede singkong.

Ginny tersenyum, bahunya terkulai santai. "Makasih banget. Senin aku kembalikan kok."

"Sama-sama, itulah gunanya teman, kan?"

Teman! Teman! Aku punya teman lagi sekarang.

"Eh, tapi Nadine nggak bisa kita ajak iuran. Dia sudah punya kado sendiri. Sepatu puma," kata Ginny sambil menggandengku.

Oh! Sepatu puma. Keren banget. Ha, nanti aku juga akan mendapat hadiah yang keren kalau aku ulang tahun. Wah! Senangnya punya geng.

Anak Keren

Aku tak percaya. Aku sibuk sekali sekarang, sampai-sampai tak sempat lagi membaca buku untuk pertemuan Klub Sastra. Seharusnya aku menyelesaikan *Looking for Alibrandi* sebelum Senin. Hanya saja sore ini kami harus belanja untuk membeli kado Cho (Hermione juga ikut meski dia sudah punya kado sendiri). Kami harus pura-pura pada Cho bahwa kami punya kesibukan masing-masing dan harus segera pulang. Kayaknya sih Cho tidak percaya, tapi dia hanya tersenyum dan berkata, "Oke, sampai besok." Hm, kayaknya dia tahu deh kalau kami

memang mau beli kado buat dia. Apalagi Tiurma bego itu berkata, "Aku juga harus pulang untuk menata sepatu." Seolah dia punya dua ribu sepatu saja.

Besok Sabtu aku harus datang ke pesta Cho. Minggu pagi aku harus ke balai Karang Taruna bersama Rajiv, Minggu siang Nadine mengajak kami ke Ambarukmo Plaza (ia akan membelanjakan uang hadiah ulang tahunnya tempo hari di Centro), minggu sore—kalau masih sempat—aku akan ke rumah Ginny untuk melihat koleksi gelangnya. Ginny berubah jadi baik sekali padaku sekarang. Setelah meminjam uangku. Hm, kadang aku tak percaya persahabatan bisa dibeli kembali semurah itu.

Ketika aku mengeluhkan jadwalku yang padat, Ginny berkomentar, "Yah, tentu saja kamu sekarang sibuk, Jo, eh, Luna, kamu kan sudah jadi anak gaul." Masa iya sih? Aku nggak percaya sebetulnya dan nggak begitu peduli, dengan sebutan itu maksudku. Toh tidak ada tulisan "anak gaul" di dahiku atau bagaimana. Tapi entah bagaimana kamu bakal tahu kok. Hidupmu berubah. Aku sih hanya merasakan perubahan itu di sekolah. Terutama bila aku berjalan dengan anak gaul juga.

Misalnya ketika kami berjalan di gang, kami menguasai gang itu. Anak lain akan menyingkir. Sambil berjalan kami bisa mengobrol dengan keras atau tertawa-tawa sampai anak-anak melihat dan kagum serta iri kepada kami. Kami jadi pusat, kamu tahu kan, seperti bintang di panggung, yang disorot lampu sementara tempat yang lain gelap. Percayalah, tapi rasanya kamu jadi ingin mendongak terus. Cara berjalan kami pun lain. Setidaknya itulah yang kurasakan. Lebih man-

tap, lebih hebat. Pokoknya bahkan ketika kamu mengibaskan tangan, bumi terguncang.

Perubahan lain adalah kamu nggak pernah sendiri. Mau di kantin, mau di kamar mandi, kalau kamu anak keren, kamu akan punya teman buat cekikikan atau anak-anak lain akan mengerumunimu.

Pesta Cho

"Gimana, *girls*, udah siap, kan?" Hermione memoleskan *lipgloss* ke bibirku. Baunya enak, tapi rasanya seperti barusan makan berpuluh-puluh tahu goreng berminyak.

"Let's get the party started," Ginny berseru sembari mematut diri di depan kaca untuk ke-117 kalinya. Kami berkumpul di kamar Cho, berdandan sebelum menyambut tamu-tamu.

Kami sepakat memakai baju Cina semua, karena Cho juga memakai baju model seperti itu (tapi tentu lebih bagus daripada punya kami). Karena aku dan Ginny tak punya baju seperti itu, Cho meminjami kami. Tiurma dan Nadine juga tak punya sebetulnya, tapi mereka beli khusus untuk acara ini (enak sekali jadi orang kaya).

Nadine mengucir dan menggulung rambutku menjadi bentuk bola di kiri-kanan. Wah, ternyata oke juga. Aku baru tahu dengan seperti itu leherku jadi kelihatannya lebih panjang dan aku tampak lebih tinggi. Mirip bintang film Hongkong.

Dengan baju Cina itu kami berlima jadi menonjol di pesta Cho. Aku merasakan tatapan kagum dan iri dari teman-teman kami. Nabila bahkan tak bisa berkata apa-apa, ia hanya memandangiku dari jauh (dia memang

pendiam, tapi kini dia mendadak bisu). Safira berkomentar, "Mau syuting *Tai Chi Master*?" Kuanggap itu sebagai pujian. Fitri menimpali, "Sekarang kamu ikut-ikutan jadi cewek dangkal." Kuanggap itu omongan sirik.

Andre di Pesta Cho

Pestanya sendiri berlangsung meriah. Betapa populernya Cho tampak jelas dari jumlah tamu yang datang. Ada tujuh puluhan mungkin. Ulang tahun Hermione sih jelas kalah. Andre juga datang dan membawa kado yang buesar sekali (hm, isinya apa ya?).

"Waktunya *game*!" MC pesta mengumumkan. Pesta ini benar-benar *cool* (aku suka kata itu sekarang, *cool*). Selain makanannya enak, acaranya juga asyik, ada *door prize*-nya, ada suvenirnya, ada *game*-nya.

"*Game* kali ini adalah *couple dance* atau menari berpasangan," kata MC lagi. Ia cowok keren yang kata Hermione penyiar radio terkenal. "Yang bisa menari paling lama dapat sepasang *T-shirt* Polo."

Wow, hadiahnya keren! Dan untuk mendapatkannya kami cukup menari berpasangan? Gampang banget.

"Tapi," MC itu berkata lagi, "Bola pingpong ini nggak boleh jatuh." Hah, bola pingpong?

Cowok itu menarik Andre, kemudian menarik Cho.

"Tolong mendekat," katanya. Dua orang itu mendekat. MC itu menempelkan bola pingpong di dahi Cho.

"Nah, dekatkan dahimu di bola ini, tahan bola itu jangan sampai jatuh." Andre mendekat, menempelkan dahinya ke bola pingpong. Secara otomatis ia nyaris me-

nempel pada Cho. Hanya dibatasi bola pingpong kecil di dahi mereka.

"Musik," kata MC. Lagu yang rancak mengalir, "Yak, ayo menari." Cho dan Andre bergoyang. Mereka berdua bergoyang dengan kikuk karena ada bola pingpong yang harus mereka tahan dengan dahi. Semua bersorak-sorai dan tertawa. Andre dan Cho juga tertawa. Kurasa hanya aku yang tidak. Hatiku terasa tertusuk pedang. Rasanya lebih nyeri dibanding ketika jariku teriris pisau.

Ketika tak seberapa lama bola pingpong itu jatuh, tawa meledak makin keras.

"Oke, itu tadi contohnya. Sekarang silakan cari pasangan dan ambil bola pingpongnya," MC mengumumkan.

Ginny mengambil bola pingpong untukku, "Kita harus menang," bisiknya penuh tekad. Semua anak sibuk bersiap-siap, tapi aku tak bisa berkonsentrasi.

"Musik, mulai!" MC itu berteriak.

Musik mengalun. Ginny menarikku. Dahiku dan dahi kami menahan bola pingpong berwarna oranye. Tapi aku tak bisa merasakannya. Aku bahkan tak bisa melihat wajah Ginny yang hanya berjarak empat senti dari mukaku. Ia menggoyangkan pinggulnya.

"Goyang dong, Jo," serunya memaksa.

Aku tak bisa. Aku mencari-cari Andre. Ya ampun, itu dia. Ia menari lagi dengan Cho, hanya dipisahkan bola pingpong. Oh, kenapa sih? Kukira mereka hanya memberi contoh! Sejenak pandanganku kabur. Aku limbung.

"Jo!" sentakan Ginny menyadarkanku. "Kamu ini kenapa sih?" Bola pingpong oranye itu jatuh dari dahi Ginny

dan memantul di lantai. Kamilah pasangan yang pertama gugur.

Minggu Bersama Rajiv

Ini hari Minggu yang paling buruk. Aku malas banget buat bangun. Padahal sebelumnya tak pernah ada Minggu pagi yang buruk. Setelah sarapan dan mandi aku menyeret kakiku ke balai Karang Taruna (sudah telat tiga puluh menit, tapi gimana lagi, aku kan harus nonton *SinChan* dulu).

Rajiv dan beberapa remaja sudah ada di sana. Aku kaget karena di antara mereka ada Novi Ovum. Ia memakai kaus ketat tak berlengan dan ketawa cekakakan di antara dua cowok yang jelas lebih tua. Aku bertanya-tanya apakah bila tahu ada tingkah seperti itu di balai Karang Taruna, Mama akan tetap mengizinkanku datang ke sini.

"Hai, Jo," Rajiv seperti biasanya menyapaku dengan keramahannya yang tak pernah habis. Ia sibuk memilah-milah barang sumbangan yang bisa digunakan dan barang sumbangan yang harus dijual. Sementara Novi Ovum dengan dua cowok dekil itu malah sibuk bermesraan.

Huh! Padahal kami ke sini kan untuk bekerja. Aku membantu beberapa cewek membungkus hadiah lomba. Ada perasaan bangga yang aneh. Dulu akulah yang menerima hadiah ini (karena menang lomba baca puisi, percayalah aku tak pernah menang lomba makan krupuk atau lari kelereng. Untuk lomba yang adu cepat begitu aku tak pernah menang). Sekarang, justru akulah yang

akan memberikan hadiah ini. Aku merasa lebih dewasa. Diam-diam aku juga mulai suka dengan dadaku (meski tetap aku tak mau dadaku jadi segede punya Novi Ovum).

"Baju bekas yang kita dapat sudah cukup untuk membuka bazar," Rajiv mengumumkan. Kami akan membuka bazar kecil-kecilan saat Pentas Seni nanti. Itu selalu diadakan setiap tahun. Biasanya yang dijual adalah baju bekas (dua ribu satu potong) dan makanan atau minuman kemasan yang bisa kami jual lagi kalau tidak laku. Aku tak pernah memerhatikan sebelumnya, tapi kali ini aku terus bertanya, "Memangnya ada yang akan beli baju bekas itu?"

Aku memang bukan orang kaya, tapi aku juga NGGAK bakal pernah beli baju bekas, apalagi bekas tetangga sendiri.

"Jangan salah, banyak lho," jawab Rajiv, ya mungkin memang bukan warga RW kita, tapi tukang becak yang biasa mangkal di depan gang, warga kampung lain. Banyak, justru itu yang laku banget."

Pacaran

Menjelang siang satu per satu anak mulai bubaran. Selain sudah lapar, membungkus puluhan hadiah bisa membuat punggung terasa mau patah.

Tinggal segelintir orang saja, termasuk aku dan Rajiv. Bahkan dua cowok kucel yang sejak tadi mengapit Novi Ovum sudah pergi. Novi Ovum masih ada, mengunyah pisang goreng. Aku menoleh sekeliling, tinggal kami bertiga rupanya.

"Mana temanmu Salliyem itu?" tanya Novi.

"Salliyem?" tanyaku

"Salliyem yang sok itu, yang pakai nama Ally biar keren."

Aku nyaris meledak, *bukannya nama itu dari kamu?*

"Masih sibuk ngecengin cowok kelas delapan kali ya?" Novi berkata tanpa memandang kami. Mulutnya masih sibuk mengunyah.

"Cowok kelas delapan?" aku benar-benar nggak mengerti apa yang dia omongkan.

"Norak banget lagi, sikap kalian itu, selalu nempelin cowok-cowok kelas delapan. Ngundang mereka ke sana kemari. Murahan," ia terus mengoceh sambil mengunyah pisang. Aku mulai curiga jangan-jangan pisang goreng itu mengandung narkotik atau apa. Kok dia jadi kayak mabuk gitu.

"Temanku Linda sampai stres gara-gara pacarnya disabot siapa itu? Si Jerman belagu itu. Kalian itu masih junior aja udah genit kayak gitu."

Aku benar-benar bengong sekarang.

"Novi, kalau mau menggosip, jangan di sini dong. Kita kan di sini buat kerja," kata Rajiv tegas.

"Ngusir nih?" tantangnya.

"Ya bukan begitu. Kalau mau, bantuin kami dong," kata Rajiv lagi, lebih lunak sekarang.

"Aku kan tadi udah bantuin beli bungkus kado dan mengguntingi pita." Huh nadanya, kayak dia tadi menggotong berton-ton pasir.

"Tapi aku ngerti kok, kalau kalian berdua ingin aku pergi supaya kalian bisa pacaran di sini."

Kata-kata Novi menyambar telingaku seperti petir.

"Kami nggak pacaran!" seruku keras. Pacaran, pacaran. Pacaran itu sangat menjijikkan!

"Alah, nggak usah sok merahasiakan, banyak kok yang melihat kalian ke sana-sini bareng. Makan bakso berdua."

"Nov, sudahlah. Bukan urusanmu juga kami pacaran apa nggak," Rajiv berkata acuh tak acuh.

"Dan kami nggak pacaran. Kami sering jalan itu karena urusan Karang Taruna," aku berkata setegas mungkin.

"Nggak usah munafik deh. Memangnya Karang Taruna itu ada untuk apa? Untuk cari pacar, kan?" kali ini Novi menjadi semakin menjengkelkan.

"Kau betul. Semoga kamu juga dapat pacar di Karang Taruna seperti kami," Rajiv menjawab kalem. Aku melotot. Novi juga. Ia bahkan lebih lagi. Aku seperti sudah bisa melihat bola matanya melompat dan menggelinding keluar.

"Yuk, Jo, kita makan siang. Kamu mau keluar tidak? Tempat ini mau aku kunci."

Rajiv dan Novi

Rajiv mengajakku makan siang di rumahnya. Sepanjang perjalanan ke sana, aku memprotes Rajiv, "Kenapa sih, kamu bilang kita pacaran?"

"Sudahlah Jo, nggak ada yang bakal percaya," sahut Rajiv tenang.

"Ya ampun, dia kan Novi, ratu gosip sejagat."

"Jangan khawatir, dia tahu itu nggak betul."

"Kok kamu bisa tahu?"

"Karena dia tahu aku nggak bisa pacaran dengan kamu."

"Hah, memangnya kenapa?"

"Karena aku memberitahunya."

"Memberitahu apa?"

"Aku hanya boleh menikah dengan cewek India." Menikah? Menikah? Bahkan ketika kata itu keluar dari Rajiv yang sudah berusia tujuh belas tahun, itu tetap menjijikkan. Aku tak bisa membayangkan diriku menikah atau Rajiv menikah.

Kami terdiam lama. "Kenapa Rajiv?" tanyaku akhirnya.

Rajiv mengembuskan napas, "Kelak kamu akan mengerti, Jo."

Aku jadi marah sekali! Kesannya kok Rajiv menganggapku bayi. Tapi kami terus terdiam.

"Jo, jangan bilang siapa-siapa ya."

Aku masih marah, "Bilang tentang apa?"

"Tentang aku harus menikah dengan cewek India."

Aku jadi agak kasihan. Harus menikah saja sudah mengerikan apalagi harus menikah dengan orang tertentu! Tapi aku masih kesal, "Kamu udah bilang sama Novi, udah terlanjur juga," sahutku ketus.

"Aku bilang padanya karena terpaksa."

"Novi mengancammu pakai golok atau gimana?" sindirku.

"Nggak, tapi karena dia pengin jadi pacarku."

Hups!

Makan Siang di Rumah Rajiv

Begitu kami sampai di rumah Rajiv, Bu Kumar menyambut kami, "Kau pulang, *beta*, Mama akan antar *tiffin* untuk Papa. Makanlah bersama Sunitha. Ada roti *naan* dari Bibi Laksmi," aksennya lebih kental daripada Rajiv dan terus terang agak lebih sulit dimengerti.

"Ya, Mama, terima kasih" ujar Rajiv sopan.

"Silakan makan," kata Mama Rajiv lengkap dengan gelengan kepala.

Aku berterima kasih. Sudah lama aku kenal keluarga Rajiv, tapi aku belum pernah masuk ke rumah mereka. Rumahnya biasa saja, sedikit lebih luas daripada rumahku. Yang membedakan adalah altar yang berisi dupa dan patung dewa-dewa. Rasanya, aku masuk dunia lain.

Aku memandang Bu Kumar ketika ia meninggalkan rumah. Aku tentu tahu Bu Kumar, tapi tidak pernah memerhatikannya. Ia benar-benar mirip ibu-ibu India yang aku lihat di film-film India, dengan tubuh yang montok, kerudung, dan titik merah di dahinya (kata Rajiv itu namanya *bindi*).

Kami makan siang dengan kari. Kari India rasanya sangat lain, lebih berbumbu. Eng, sebetulnya amat sangat berbumbu. Rasanya betul-betul seperti makan ramuan bumbu. Sunitha duduk semeja dengan kami. Dia adik cewek Rajiv yang lebih tua sedikit daripada aku. Wajahnya berjerawat. Aku menyimpulkan, jerawat itu bersifat internasional.

"Apa ini, Raj?"

"Itu *papadam*," jawa Raj. Bentuknya seperti kerupuk.

"Ini *chutney*, mau coba?" tanya Sunitha.

"Seperti acar," Rajiv menambahkan.

Aku mencoba sedikit dan rasanya langsung mau memuntahkannya. Bayangkan, rasanya seperti meneguk cuka langsung dari botolnya. Dengan pelan aku berusaha menelannya.

"Kue *naan*-nya juga dicoba dong," kata Sunitha lagi. Aku lebih berhati-hati. Kue itu lebar dan sepertinya enak. Tapi siapa tahu? Aku memandang Rajiv.

"Coba saja," katanya.

Dengan takut-takut aku mencuil sedikit. Enak. Seperti roti *pizza*, hanya lebih kenyal dan tentu saja ada rasa rempahnya. Semua makanan yang ada memang lebih berbumbu. Bahkan nasinya pun begitu. Ada campuran dagingnya, rempahnya. Aku tak tahu apa lagi, tapi enak juga.

"Di mana yang lain?" tanyaku pada mereka.

"Papa di toko," kata Sunitha, "tadi Mama mengantarkan *tiffin*-nya."

"Bekal makan siang," kata Rajiv menerangkan.

"Ayahmu bekerja di toko apa?"

"Di toko tekstil."

"Sebetulnya Papa pemilik toko itu," Sunitha menjelaskan. Oh! Untuk ukuran penjual tekstil, Rajiv dan keluarganya hidup dengan sederhana.

"Bukannya kalian punya saudara lagi?" tanyaku. Samar-samar aku ingat ada seorang anak laki-laki lagi di keluarga mereka.

"Oh, Prasad? Dia kuliah di Amerika," kata Rajiv. Hebat sekali! Dia kuliah di Amerika dan Rajiv mengatakannya dengan biasa saja seolah ia kuliah di Gajah Mada.

Setelah Makan Siang

Selesai makan siang, Rajiv mengajakku makan puding di belakang rumahnya. Ada taman kecil di sana.

"Asyik sekali ya, Raj, kakakmu kuliah di Amerika," kataku. "Coba kamu juga kuliah di sana." Bagiku semua luar negeri itu keren, ada kereta bawah tanah dan mesin penjual otomatis.

"Aku memang akan kuliah di sana," Rajiv berkata pelan.

Aku kagum, "Wah, hebat!"

"Padahal kalau bisa aku ingin kuliah di sini saja," Rajiv terdengar sedih. Aku sungguh tak mengerti.

My Multiply My Site My Network Post Invite Search setting logout

JURNAL JO

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Bila Kamu Sedang Sedih

Tips ini sudah kucoba dan berhasil.

1. Pergi ke "tempat nyamanmu" dan berdiam diri di sana. Tempat nyamanku adalah ayunan di bawah pohon sawo. Mungkin tempat nyamanmu adalah kamar atau perpustakaan. Kalau kamu belum punya, sebaiknya kamu segera mencarinya. Cepat ya, siapa tahu besok kamu membutuhkannya.
2. Curhat dengan orang yang kamu percaya. Ingat: HANYA dengan orang yang betul-betul kamu percaya.
3. Lakukan hal yang kamu suka, misalnya olahraga, melukis, atau main *game*.

4. Habiskan energimu, misalnya dengan lompat-lompat atau teriak-teriak (tidak kusarankan sih, takutnya tetanggamu protes).
5. Ingatlah: semua akan berlalu dan baik-baik saja.
6. Ingatlah ada yang lebih sengsara, misalnya anak-anak yang menderita busung lapar.
7. Ingatlah kita sedih supaya kita bisa GEMBIRA bila kesedihan itu sudah berlalu.
8. Jangan melampiaskan kesedihanmu dengan memberantakkan kamar (meskipun itu direkomendasikan oleh majalah remaja). Terlebih kalau kamu punya mama yang rese, dan adik yang berbagi kamar denganmu. Dan kamu tidak bisa memperbaiki rak buku.
9. Dan jangan belanja menghabiskan uang saku bulananmu. Percayalah ortumu takkan mengganti uang itu.
10. Oya, menangis juga tidak apa-apa lho. Asal tidak di depan banyak orang. Bagaimanapun kalau sudah SMP, tidak pantas rasanya menangis di muka umum.

---

share reply

10

Menjadi Anak Keren Lagi

Senin pagi aku menjadi Luna lagi. Biasanya Senin selalu menjadi hari paling mengerikan. Tapi lihatlah, aku di sini cekikikan bersama cewek-cewek paling keren di SMP ini. Kami melihat-lihat foto-foto ulang tahun Cho. Dandanan ala Cina kami membuat foto-foto ini begitu berwarna. Sayangnya di situ ada juga foto Andre dan Cho yang lagi menari sambil tertawa. Gumpalan kejengkelan kembali melandaku. Juga bayangan Teddy Bear buesar, kado dari Andre untuk Cho. MENYAKITKAN! Seolah tahu *mood*-ku yang tiba-tiba memburuk, Cho menambah kekesalanku. Dengan riang ia berkata, "Andre juga pengin melihat foto ini. Nanti istirahat, aku akan ke kelasnya."

"Ke kelas Andre?" desisku.

"Iya, eh dia juga membicarakan proyek Klub Sastra. Kalian mau bikin lomba mading untuk Pekan Bahasa ya? Aku pikir ide Andre itu hebat sekali."

Hah! Ide Andre? Saking terperangahnya, aku tak bisa bicara.

"Tadi malam Andre telepon aku. Kami ngobrol lamaaa sekali. Satu jam ada, kali," kata Cho sambil tersenyum. Pipinya memerah.

"Cieee, rupanya ada cowok yang lagi pedekate, bo," Hermione menggoda. Ginny juga. Parvati juga. Hanya aku yang tidak.

Teganya

Teganya Andre berbuat seperti itu. Teganya. Kok bisa-bisanya ia membicarakan hal itu dengan Cho. Kupikir itu proyek kami. Kami bahkan belum membicarakan detail-nya.

"Hai, Jo," Andre menyapaku dan langsung duduk di sampingku begitu datang ke perpustakaan. Anggota Klub Sastra yang lain belum datang. Dalam hati aku mengerang. Kenapa Andre bisa begitu ramah, maksudku ia bahkan tidak merasa bersalah karena telah membocorkan proyek kami pada orang ketiga yang bahkan bukan anggota Klub Sastra. Aku tidak menanggapi sapaannya. Aku justru berusaha menampilkan ekspreksi paling cemberut.

"Buku apa yang kamu baca minggu ini?" Andre nyerocos begitu saja. Huh, cowok memang makhluk yang paling tidak peka! Kurasa aku mulai membenci cowok lagi. Yah, memang seharusnya aku selalu membenci cowok.

"Kenapa sih kamu harus ngomongin proyek kita dengan Mei?" tuntutku akhirnya. *Dan mengaku-aku kalau itu idemu?* Aku meneruskan dalam hati.

"Proyek? Oh, itu." Ia mengubah posisi duduknya hing-

ga bisa menghadapiku dari samping. Tak bisa kucegah pipiku memanas.

"Aku hanya ingin tahu apa tanggapan siswa lain tentang lomba itu. Riset. Jadi aku telepon Mei," kata Andre santai seolah itu bukan kesalahan. *Well*, mungkin memang bukan kesalahan. Acara Pekan Bahasa itu bukan rahasia negara yang perlu dijaga.

"Kamu kan bisa telepon aku," protesku. Ya ampun, ini kan proyek kami! Memang bukan rahasia, tapi lancang sekali kalau Andre membicarakan dengan orang lain tanpa setahuku.

"Tapi kamu kan bukan orang luar Jo? Dan aku telepon Mei karena kartu HP kami sama-sama CDMA," kata Andre lagi. Aku mencelos. Karena Mei punya HP! Sementara aku tidak. Itu terdengar seperti Mei punya telinga, aku tidak.

"Kamu kan bisa telepon rumahku," kataku akhirnya.

"Aku tak tahu nomormu," kata Andre lagi, "oh ya, aku ingat, sebetulnya aku menelepon Mei untuk meminta nomor telepon kamu. Tapi jadi keterusan deh."

Sungguh? Andre ingin meneleponku?

"Tapi ternyata Mei juga nggak punya nomormu ya?"

Aku bisa tersenyum sekarang. Aku meraih kertas dan menuliskan nomor teleponku, "Ini."

"Aku pasti akan meneleponmu," kata Andre sambil mengedipkan mata. Ia segera menjauh ketika Nabila masuk.

Kegiatan Pekan Bahasa
(Sudah Diputuskan di Rapat Klub Sastra)

1. Lomba Baca Puisi (antarkelas)
2. Lomba Mading (antarkelas)
3. Lomba Menulis Cerpen (individu)
4. *Workshop* untuk anggota Klub Sastra

Tugasku:

1. Menempelkan pamflet publikasi di seluruh kelas 7 (desain dan cetakan akan dikerjakan anak kelas 8)
2. Mencari peserta lomba puisi (bujuk, kalau perlu paksa mereka)
3. Memfotokopi puisi dan membagikan pada peserta (puisi sudah dipilih oleh anak-anak kelas 8, puisi Chairil Anwar, Sanusi Pane, dan Rendra).
4. Jadi MC di lomba puisi (dipaksa lewat pemungutan suara)
5. Membantu tim lomba mading (soal pekerjaan angkut-angkut, dll.)
6. Membuat cerpen untuk lomba (sebab sepertinya peserta lomba cerpen sedikit sekali. Ugh-ugh padahal aku belum pernah membuat cerpen).

Telepon

Andre betul-betul meneleponku malamnya. Bahagianya! Kami baru ngobrol seru, ketika Mama mendekat dan berbisik, "Cepetan, Mama mau telepon Nenek."

Ya ampun! Tak bisakah aku mendapat sedikit kebahagiaan?

"Sebentar, Ma." Kataku sambil menutup *speaker* dengan tangan.

"Emang cewek-cewek suka tipe pemain basket gitu ya?" Andre bertanya di seberang sana. Kami memang sedang mengobrolkan Tiurma yang kayaknya naksir pemain basket teman sekelas Andre.

Masalahnya, aku kan tak bisa mengobrolkan tentang tipe cowok Tiurma bila ada Mama di sampingku, yang tiap menit mencolek pinggangku. Apalagi Tiurma pernah bilang tipe cowoknya adalah yang punya kumis tipis. Mama bisa membantaiku kalau mendengarku bicara tentang kumis.

"Mmm, ya begitu deh."

"Joooo, buatin kapal telbang dong." Kali ini Kevin menarik-narik rokku. Ugh.

"Sebentar, Kev. Aku sedang telepon," kataku sambil menghalau tangan Kevin. "Eh, sori, sampai mana kita tadi?"

"Kapal telbang yang kayak kemalin itu lho Joooo," Kevin makin merengek. Aduh, kenapa aku dilahirkan di keluarga yang reseh seperti ini sih?

"Sebentar KEVIN!" aku makin tak sabar.

"Kayaknya kamu lagi sibuk ya, Jo, aku..." Kata-kata Andre tak terdengar jelas.

"Apa, Ndre?" Aduh berisik sekali. "Sophieee, kecilin dong TV-nya," aku terpaksa berteriak mengalahkan suara TV yang mengaum.

"Bukan aku kok. Ayah, kali," Sophie teriak dari kamar. Aduh, astaganaga. Ini rumah atau terminal bus sih?

"Jo, sama kapal laut ya," kata Kevin sambil naik ke pangkuanku. Suara Andre makin tak terdengar. Aku hanya mendengar kata-kata "sudah... besok...", lalu telepon ditutup.

"Ndre," teriakku. Hanya suara "tuuut" panjang yang terdengar. Yah.

"Mama, bilang sama Kevin dong, biar nggak mengganggguku," omelku marah. Kubanting gagang telepon.

"Kalau kamu belajar, dengan senang hati Mama ikat Kevin supaya tidak mengganggumu," kata Mama santai sambil mengambil alih telepon. Mama mana sih yang bisa secuek itu?

Huh, pantas saja Andre lebih suka menelepon Mei. Sepertinya aku memang harus punya HP.

HP

Malam berikutnya tragedi telepon itu terulang lagi. Kali ini pas aku lagi ngobrol dengan Cho. Cho meneleponku untuk menanyakan PR matematika. Baru sebentar saja Mama sudah melotot seperti satpam yang menangkap pengutil supermarket.

"Jangan lama-lama dong teleponnya, emangnya telepon gratis?" Mama memarahiku.

"Yang telepon Mei kok," kataku membela diri, "jadi dia yang bayar."

"Walau begitu, yang butuh telepon di rumah ini kan nggak cuma kamu."

Setelah itu Mama menelepon radio untuk memesan lagu! Bayangkan! PR matematika kalah dengan memesan lagu di radio!

"Kalau Mama nggak mau aku nggak pakai telepon itu, belikan HP dong," kataku kesal. Mama melotot buesar sekali. Kayak aku minta dibelikan senapan saja. Memang sih, menurut rencana bukan begini caraku meminta HP. Eng... sebenarnya aku tidak punya rencana khusus, tapi setidaknya aku tidak akan bego-bego amat, minta HP waktu Mama lagi kesal. Tapi sudah terlanjur.

"HP? Mama aja nggak punya HP!"

"Terus kalau Mama nggak punya HP, aku juga nggak boleh punya HP gitu?" Aku kesal sekali. Mama punya banyak sekali hal yang nggak aku punyai. Ia punya motor, punya radio di kamarnya. Kenapa memangnya kalau sekali-sekali aku punya barang yang ia nggak punya?

"Nggak. Anak SMP punya HP buat apa sih?"

Buat menimpuk anjing! Pertanyaan macam apa itu? HP buat apa.

"Paling buat ngobrol, nggosip, pacaran," bibir Mama mula mengerucut.

Ngobrol, nggosip, pacaran, bukankah memang itu inti hidup kami? "HP kan bisa buat nanyain PR, ngerjain tugas. Pakai SMS kan murah. Aku bisa SMS Sally," kataku masih berjuang, meski kekalahan makin membayang.

"Oh, *dear*, kamu teriak dari pagar Sally juga dengar."

Astaga, kok aku bisa melupakan fakta itu. Tapi maksudku bukan itu. Aku ingin menekankan bahwa Sally aja punya HP! Biasanya orangtua paling nggak bisa menerima kalau anaknya kalah dari temannya.

"Tapi kan nggak asyik," kilahku, "kalau Sally pengin SMS..."

"Jadi ini gara-gara Sally?" Aku kaget mendengar Mama berteriak sekeras itu. "Dengar, *young lady*, Mama nggak akan izinkan kamu meniru Sally. Mama nggak ingin kamu jadi anak seperti Sally."

"Memangnya kenapa?" erangku tak mengerti. Siapa pun ingin jadi kayak Sally, menenteng HP, berambut lurus sempurna, bergaul dengan cewek-cewek paling keren.

"Sally itu sudah jadi anak... sudahlah," Mama tiba-tiba terdiam, "*forget it*. Sekarang pergi ke kamarmu, belajar, dan nggak ada rengekan tentang HP lagi!"

Aku tahu, kali ini aku benar-benar sudah kalah.

Ketahuan

"Jo..."

Ayah muncul di kamarku ketika aku sedang putus asa menatap PR fisikaku. Bagaimana bisa belajar kalau aku baru saja kehilangan HP? Yah, bahkan sebelum aku punya HP pun, aku sudah kehilangan!

Aku menoleh, Ayah berdiri di pintu. "Jo, kamu tahu kenapa jawaban ulangan Nadine betul semua?"

Jantungku seolah lepas dari tempatnya. Nadine goblok! Aku kan sudah bilang, jangan dijawab dengan benar semua. "Mungkin... mungkin dia belajar?" kataku terbata. Ada apa sih dengan guru? Ulangan salah semua ngomel, ulangan betul semua curiga!

"Tapi, tulisan Jawa-nya benar-benar aneh."

Aneh?

"Tulisan itu betul sampai titik-komanya, tapi sama sekali lain dari pertanyaannya."

"Maksudnya?" tengkukku mendadak dingin. Firasatku mengatakan Ayah akan mengatakan sesuatu yang mengerikan!

"Pertanyaannya disuruh menulis *'jaran kepang'*[1], dia menulis *'lemper ketan'*[2]."

Aku ternganga, bagaimana Nadine bisa menulis kata-kata yang sangat berbeda? Akan bisa dimengerti kalau dia menulis *"jaring keping"* atau apalah. *Jaran kepang* dan *lemper ketan*! Dari mana ia dapat *lemper ketan* itu? Kesalahan? Terlalu aneh, mengingat Nadine bahkan tak hafal satu pun aksara Jawa.

"Yang aneh adalah *'lemper ketan'* itu adalah pertanyaan di lembar set ulangan yang lain," kata Ayah sambil ngeloyor pergi. Habislah sudah!

Ayah menggunakan soal yang sudah kuberikan pada Nadine, tapi ia mengubah bagian menulis aksara Jawanya. Bagian itu ditukar dengan soal dari lembar yang lain!

Punya Pacar

Awas, kamu Nadine! Dunia bakal tahu betapa bodohnya kamu! Apa sih yang ada dalam otaknya itu? Krim pelembap? Ia pasti tak melihat soal itu sama sekali. Ia langsung menyalin jawaban yang sudah ia siapkan. Yang telah disiapkan oleh sopirnya, tepatnya. Itu betul kok, sopirnyalah yang mengerjakan soal ulangan itu. Lihat, bahkan sopirnya aja lebih pintar!

---

[1] Kuda lumping

[2] Nama makanan

Aku sudah siap memaki-maki Nadine begitu melihatnya. Masa bodoh dia lagi dikelilingi kurcaci-kurcaci yang sama begonya itu.

"Nadine," aku menyeruak di antara mereka, tanpa repot-repot memanggil dia dengan nama kebesaran, Hermione. Nadine duduk di meja, dan para kurcaci itu memandangnya takjub.

"Hai, Luna, Hermione punya cerita seru nih," Mei segera menarikku mendekat. Aku tak peduli bahkan bila Nadine punya tato di bokong.

Nadine membungkuk, semua kepala merapat dan sepertinya mereka semua menahan napas. Kemudian Nadine berbisik, "Farhan bilang, mataku indah banget, seindah mawar. Terus dia mengeluarkan setangkai mawar dari balik punggung."

"Ya ampun, romantis banget. Gimana rasanya?" Mei nyaris tak bisa menahan diri untuk tidak berteriak. Apaan sih? romantis? Mata seperti mawar? Bukannya itu justru mengerikan?

"Yah, begitulah" Nadine menelengkan kepala, seolah mengatakan diberi mawar oleh cowok itu adalah hal biasa baginya.

"Terus gimana dia menembakmu?" Tiurma mendesak.

"Emh..." Nadine sengaja terdiam sejenak untuk memberi unsur dramatis. "Dia menggenggam tanganku dan bertanya, 'Bolehkan aku memiliki mata indah itu?'"

"Aduh, nggak tahan," Mei makin bersemangat seolah dialah yang sedang mengalami peristiwa romantis itu. Bagiku sih itu menjijikkan. Tanganmu digenggam cowok, padahal tau sendiri, kan, cowok suka megang-megang

cengkerik, kadal... eh, tunggu, apa si maksudnya memiliki... apakah itu artinya...

"Wah, sekarang kamu udah punya pacar!" Ally, eh, Ginny, eh, Sally, (sebodo ah) berteriak kegirangan. Hah, kayak Nadine baru saja menang nobel sastra!

Pacar Nadine

Nadine punya pacar! Aku tak percaya! Aku tak percaya nggak ada yang mengolok-oloknya. Mereka bahkan mengaguminya! Pacarnya adalah Farhan, komandan paskibra kelas 8. Rupanya saat mereka latihan baris-berbaris, mereka juga latihan melirik dan bergandengan diam-diam. Nadine bahkan bercerita dengan bangga bahwa mereka minum dari gelas yang sama waktu istirahat latihan paskibra. Ih, minum dari gelas yang sama? Bertukar ludah? Yaiks.

Ya ampun, aku nggak menyangka ia menceritakan hal menjijikkan itu. Tunggu, kenapa rasanya itu nggak menjijikkan lagi? Kenapa itu justru terdengar keren dan mendebarkan? Dua orang yang bertukar ludah? Seperti bertukar darah persaudaraan.

Itu Berarti

Nadine punya pacar. Itu berarti kami semua juga harus punya pacar.

Kalau Aku Harus Punya Pacar

Kurasa aku akan memilih Andre. *Well*, kalau harus sih.

Lagi-Lagi Andre

Begitu datang di perpus, Andre menyuruh Nabila pindah tempat duduk supaya ia bisa duduk di sampingku. Jantungku langsung berdebar tak keruan. Meski itu wajar saja kalau mengingat dia ketua dan aku sekretaris, tapi kan nggak ada kewajiban bahwa sekretaris harus duduk di samping ketua.

Sejak Hermione mengumumkan bahwa dia punya pacar, perasaanku pada Andre jadi aneh. Maksudku, bukan aku jatuh cinta padanya (itu norak banget), tapi aku nggak bisa mencegah berpikir suatu saat ini kita bisa saja pacaran! Kenapa nggak, Hermione pacaran dengan cowok satu ekskul.

Daftar Calon Pacar

Aku punya daftar calon pacar dalam pikiranku. Isinya baru Andre. Mungkin aku juga bisa memasukkan Bobby—sikapnya padaku sudah agak biasa, tapi kami nggak pernah bicara. Aku juga bisa memasukkan Rajiv meski katanya dia harus pacaran dengan cewek India (kurasa tidak apa-apa, toh aku doyan kari dan *papadam*). Jadi daftarnya:

1. Andre, karena ia tampan, baik, cerdas, dan kukunya bersih
2. Rajiv, kalau dia akhirnya bisa pacaran dengan cewek Indonesia
3. Bobby, bila aku sudah putus asa.

YA AMPUNN!!!!

Gawat, gawat. Aku baru saja membuat daftar calon pacar! Norak banget. Tidak! Tidak! Fokus, fokus. Aku mengembalikan perhatianku pada presenter yang dapat giliran untuk presentasi bukunya. Ya ampun! Giliran Andre, ya? Andre—si cowok dalam daftar teratas. Kenapa sih dia selalu mucul di dekatku? Dia memang keren ya.

Setelah Itu

"Nanti setelah selesai jangan pulang dulu ya," Andre berbisik kepadaku. Aku mengangguk gugup. Hah, bukankah itu yang selalu dilakukan Farhan dan Hermione? Tidak segera pulang setelah latihan paskibra selesai.

Ternyata Andre memintaku membuat kriteria lomba mading! Tidak lama sih, paling sepuluh menit. Tapi kakinya terus-menerus tanpa sengaja menendang kakiku. Setelah jantung, kakiku juga bakal butuh operasi.

Aku bilang aku tidak bisa membuat kriteria itu. Aku bahkan tidak bisa memutuskan apakah sebaiknya ukuran panjang madingnya 90 senti atau 80 senti. Kata Andre tentu saja aku bisa. Aku cewek paling pintar yang dikenalnya! Astaga, aku sampai nyaris pingsan mendengarnya. Cewek paling pintar, katanya. Andre bilang sih, bukan berarti aku harus membuat kriteria itu sendirian. Aku bisa minta tolong Pak Yadi.

Oya, Andre juga memintaku meng-*update blog* besok. Seperti biasa. Setelah kupikir-pikir, mungkin itu caranya supaya kami lebih sering bersama. Hah, apaan sih?

Payah!

Payah! Andre meninggalkan aku sendiri di sini. Ia memang muncul tadi, sebentar lalu pergi lagi. Katanya ia harus mencari serangga untuk praktikum biologi. Ini nggak adil! Masa aku harus meng-*update blog* sendiri? Kadang aku masih belum memutuskan mana yang mesti dihapus atau komentar balasan apa yang harus kutulis.

"Kamu bisa, aku percaya," Andre menepuk bahuku pelan, sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh perpustakaan seolah takut kalau kontak fisik kami jadi bahan gosip esok pagi. Aku juga sama tegangnya. Rupanya bagi anak cowok hal seperti itu juga memalukan ya.

Aku bertemu Sally setelah selesai meng-*update blog*. Ia baru selesai latihan paduan suara. Kami berjalan pelan menuju halte bus depan sekolah.

Omong-omong tentang bus, aku benar-benar bangkrut sekarang. Aku tak punya uang lagi untuk membeli buku bulan ini. Tapi eh, kan Sally masih berutang padaku. Bila ia membayarnya, aku bisa membeli satu buku. Sudah dua Senin berlalu lho.

"Ally, eh, Ginny omong-omong soal..."

"Kau boleh memanggil Ally kalau kita berdua saja," potong Sally.

Oh syukurlah. Soalnya sulit juga mengingat-ingat nama Sally yang berganti-ganti itu. Lagi pula kadang aku masih lupa siapa yang Ginny, siapa yang Parvati.

"Jadi soal ut..."

"Setelah ini aku yang berulang tahun berikutnya," kata Sally mengabaikanku.

"Oh, iya ya..." Aku harus memikirkan hadiah yang ke-

ren untuknya. Aduh, beri-memberi kado ini mulai membuatku lelah.

"Gimana dong, Jo? Aku kan nggak bisa mentraktir mereka semua di restoran," ia memekik tertahan, agak panik.

"Kalau gitu undang aja mereka ke rumah," saranku.

"Ke rumahKU? Rumahku yang mengerikan itu? Yang bau?" Sally mencengkeram lenganku kuat sekali. Aku terperanjat. "Nggak, Jo, mereka nggak boleh ke kandang ayam itu!" Sally terdengar putus asa.

"Rumahmu bukan kandang ayam, Al!"

"Semoga hewan itu mati semua!" Sally mengutuk. "Aku benci mereka."

"Tapi itu kan milik ayahmu," aku mengingatkan.

"Aku juga benci ayahku."

Aku tak bisa bilang apa-apa. Bus kami datang. Kami naik. Diam sepanjang perjalanan. Kupikir aku harus melupakan utang itu. Setidaknya saat ini.

11

Bocoran Lagi

Ini sih keterlaluan, masa Hermione meminta aku mencarikan bocoran soal fisika? Katanya aku kan bisa saja masuk kantor guru untuk menemui ayahku (dia TIDAK memberi alasan mengapa aku harus menemui ayahku!), lalu mencuri, eh... eh... mengambil soal itu dari meja guru fisika yang berdekatan dengan meja ayahku. Aku mulai bertanya-tanya jangan-jangan otak di dengkul itu memang ada. Otak Hermione!

Mungkin gara-gara ia kebanyakan pacaran. Memangnya pacaran itu membuat orang bodoh, ya?

Terlantar

Ini juga keterlaluan! Andre maksudku. Dia nggak pernah lagi ngurusin Klub Sastra. Dia bukannya membolos atau apa sih. Dia tetap datang ke pertemuan rutin. Dia tetap memimpin tiap pertemuan. Tapi tebak siapa yang mendaftar bacaan semua anggota? Siapa yang memeriksa *blog*? Siapa yang menyiapkan Pekan Bahasa? Jo Wilisgiri

tentu saja. Aku nggak tahu dia ngapain aja, yang jelas dia banyak menghilangnya. Menurut Andre, dia sengaja melakukan itu untuk mengasah *"organizational skill"*-ku. Menurut Nabila, aku dimanfaatkan.

Parvati

Parvati punya pacar! Percaya nggak sih? Tiurma yang gendut kayak gitu? Tapi ada buktinya, foto Parvati bareng pacarnya di *photobox*, mengacungkan dua jari dan bibirnya nyengir ke depan, pose mencium udara. Katanya cowok itu temannya di tempat kursus bahasa Inggris. Cowok itu juga agak gendut seperti Parvati.

"Bohong ah," kata Sally waktu kami naik bus pulang sekolah, "paling itu sepupunya."

"Masa sih?" Pikiran bahwa Parvati menciptakan pacar jadi-jadian membuatku ngeri. Memangnya punya pacar itu penting banget ya, sampai harus menciptakan pacar buatan?

"Memangnya kamu pikir Parvati yang gendut dan nggak cantik itu bisa punya pacar? Kita aja nggak punya," kata Sally ketus.

Aku tak percaya ini. Oke, mungkin mungkin Parvati memang eh... tidak cantik, tapi kan Sally tidak perlu menyatakannya. Dan soal punya pacar itu, ya ampun Pak Parno tetanggaku yang giginya supertonggos pun bisa punya istri kok!

Lagi pula, kalau kami berdua tidak punya pacar... ya jelas bukan salah Parvati dong.

Tentang Pacar

Sekarang aku jadi pusing sekali. Hermione dan Parvati tidak henti-hentinya menceritakan pacar-pacar mereka.

"Kemarin kami berdua nonton di 21," kata Hermione.

"Meski udah ketemu di tempat les, Anang tetap telepon," kata Parvati.

"Kami punya kalung foto kembar," kata Hermione.

"Dia selalu bilang kangen," kata Parvati.

"Farhan cakep banget kalo pakai kaus hitam."

"Anang doyan banget bakso campur saus."

"Farhan blah blah."

"Anang bleh bleh."

Sally uring-uringan. Aku tak menyalahkannya sih. Aku juga muak setengah mati. Apa kalau punya pacar kamu jadi orang menjengkelkan?

Giliran Cho

Minggu berikutnya Cho mengumumkan dia punya pacar. Hah, tambah satu lagi orang menjengkelkan. Padahal aku sangat menyukai Cho! Sally datang ke rumahku dan mencak-mencak. "Cho bohong banget deh! Kalau dia memang punya pacar ngapain disembunyikan coba. Huh, pakai alasan mereka sepakat menyembunyikan hubungan mereka lagi."

Nggak seperti Hermione dan Parvati, pacar Cho nggak ketahuan siapa. Kata Cho sih dia nggak bisa bilang karena mereka nggak mau orang-orang tahu lalu nanti berubah sikap. Ketika kami nggak menerima alasan itu, dia bilang orangtuanya nggak mengizinkan dia pacaran. Dasar plin-plan.

"Kami kan nggak bakal bilang pada orangtuamu," sergah Hermione.

"Aku juga nggak boleh pacaran sama orangtuaku," Parvati memaksa, yang akhirnya malah membuat Sally semakin percaya pacar Parvati itu hanya cerita bohong (tuh, kan orangtuanya aja nggak ngizinin).

Cho jadi agak bingung, kemudian berkata, "Yah, pokoknya kami ingin merahasiakan ini, agar orang-orang tidak bersikap aneh pada kami."

Sally berkomentar sinis—setelah kami tinggal berdua—"Huh, memangnya dia selebriti? Pakai dirahasiakan segala."

Sayangnya, Sally tak bisa membongkar kebohongan mereka (menurut bahasa Sally: mereka bertahan dengan kebohongan mereka). Akhirnya ia harus mengakui tinggal kami berdua yang tidak punya pacar.

Berbeda

Kurasa Sally telah meracuni otakku. Masa aku jadi merasa aneh karena nggak punya pacar. Aku merasa berbeda. Dan itu rasanya seperti semua orang punya hidung, kamu tidak.

Lomba Tujuh Belasan

Lapangan bulu tangkis ramai banget sore itu. Hari ini Karang Taruna mengadakan lomba anak-anak. Segala macam lomba klasik nggak bermutu tapi asyik: makan kerupuk, lari kelereng, balap bakiak, lari karung. Semua anak ingin ikut. Aku juga sebetulnya. Tapi percaya tidak? AKU TIDAK BISA IKUT! Alasannya: aku bukan anak-anak

lagi. Rajiv bilang aku bisa ikut lomba remaja: bikin nasi goreng, karaoke, memindahkan kelereng dengan sumpit. NGGAK SERU. Sekarang jelas: aku sudah remaja. Aku tak suka jadi remaja, lombanya nggak seasyik lomba anak-anak. Tapi kurasa aku harus menerima. Sama dengan menerima bahwa aku harus memakai miniset, memakai deodoran, dan mungkin harus segera mencari pacar.

Aku jadi panitia lomba anak-anak. Segalanya begitu berbeda. Dulu akulah anak-anak yang ribut itu, yang minta diukur sehingga kerupuknya bisa digantung pas di atas kepala mereka, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Sekarang justru aku yang mengukur mereka. Gantungan kerupuk harus pas berada di atas kepala tambah satu jengkal.

Aku melihat Sally di tepi lapangan. Aku melambai padanya. Ia melambai padaku dan tetap menonton di pinggir lapangan. Tidak seperti aku, tampaknya Sally betul-betul rela tidak ikut lomba anak-anak. Kurasa bahkan bila kami boleh mengikutinya, ia tetap tidak akan ikut (menurunkan *image*, katanya. Aku tak tahu *image* itu apa, tapi kurasa itu mirip dengan gengsi).

Aku juga melihat Novi, lagi-lagi diapit dua cowok kucel itu. Novi tampak tak peduli pada Sally, begitu juga sebaliknya. Kurasa itu lebih baik. Aku tidak suka bila Sally nanti ketularan Novi Ovum yang suka bergaul dengan cowok-cowok aneh.

Saat pertandingan selesai Sally mendekatiku. Aku sedang menggulung tali plastik dan ia berbisik, "Memangnya itu salahku kalau Farhan memilih Nadine daripada Linda?"

Aku bengong, "Farhan siapa? Linda siapa?"

"Linda, Linda, anak kelas delapan, teman Novi yang dadanya sama-sama besar."

Aku mengerutkan kening, kok rasanya aku pernah mendengar cerita yang mirip itu. Oh ya, kan Novi pernah bilang Nadine (Jerman belagu, kata Novi) mencuri pacar teman Novi atau gimana gitu.

"Bukan, tentu saja bukan salahmu," kataku sambil terus menggulung tali plastik.

"Ya ampun siapa sih cowok yang tertarik sama cewek-cewek kayak mereka? Kecuali preman kampung kayak dua cowok itu?" Sally bergidik ngeri sembari melemparkan pandangan mencemooh pada Novi di seberang lapangan. Aku mendongak untuk memandang Novi. Novi memandang balik ke arah kami dengan tatapan dingin.

"Huh, baru dapet dua cowok gembel kayak gitu udah bangga. Dasar kecentilan," ujar Sally mengejek.

"Hai, Jo," Rajiv mendekati kami, "mana daftar pemenang lomba makan kerupuk?"

Aku merogoh kertas kumal dari sakuku, "Ini."

"*Thanks* atas bantuanmu hari ini. Besok kita mulai jam sembilan pagi. Jangan telat, ya. Atau perlu kujemput?" Rajiv bertanya padaku sambil menjepit kertas tadi di *clipboard*-nya.

"Aku akan datang, nggak perlu dijemput," jawabku jengah. Sally memandangku dengan mata yang membulat besar.

"Oke deh, sampai ketemu besok," Rajiv tersenyum dan pergi menjauh.

Sally menarik tanganku, "Astaga, kamu nggak pacaran dengannya, kan?"

"Nggak," sahutku.

"Hah, syukurlah. Meski nggak punya pacar, bukan berarti kamu boleh putus asa sampai menyambar cowok sembarangan seperti Novi. Itu benar-benar tidak berkelas." Sally menggandeng tanganku dan menarikku pergi dari lapangan.

Putus Asa

Tapi siapa yang putus asa? Siapa yang tidak berkelas? Aku atau Sally? Sally ikut aku pulang ke rumahku. Mama tampak senang melihat Sally kembali main denganku. Ia bahkan membuatkan teh untuk kami.

Tebaklah apa yang dilakukan Sally di kamarku? Membuat daftar cowok calon pacar! Kandidat pacar, menurut istilah Sally. Norak banget deh! Sama sekali apa tadi? Tidak berkelas, nah! Oke, aku memang membuat daftar juga. Tapi hanya dalam kepalaku. Tidak ditulis seperti Sally! Dan di dalam daftarku cuma ada tiga cowok. Itu pun aku kenal semua. Nggak kayak Sally yang bahkan memasukkan nama Pak Yon (mahasiswa yang sedang praktik mengajar) yang sama sekali nggak ia ketahui nama lengkapnya.

Inilah daftar Sally:

1. Bowo, ketua OSIS (tapi harus menunggu cowok itu putus dari pacarnya sekarang)
2. Romi, cowok pemain *keyboard* di paduan suara
3. Andre (aku tidak percaya dia juga memasukkan nama Andre, berarti kami saingan)

4. Frankie, mahasiswa yang kos di kampung kami (masalahnya ia berjanji untuk pulang ke daerah asalnya di NTT seusai kuliah, sementara Sally tidak mau ke sana)
5. Pak Yon, mahasiswa praktik mengajar
6. Ihsan, Indonesian Idol (astaga optimis sekali)
7. Dimas Beck, pemain sinetron (untuk cadangan bila tidak mendapat Ihsan)

"Menurutmu mana cowok yang paling oke?" tanya Sally. Ia duduk bersila dengan kertas daftar cowok itu di depannya seakan-akan itu kertas mantra.

Aku menarik napas. Jangan-jangan ini pertanyaan jebakan. Untuk mengetahui siapa cowok yang kusukai. Yang lebih gawat untuk mengetes seleraku tentang cowok. Aku tak bisa memutuskan, jadi aku hanya mengangkat bahu dan berkata, "Aku nggak tahu."

Minggu Pagi

Sudah jam delapan. Aku masih bermalas-malasan di depan TV menonton *Doraemon*. Kevin bergelung di kakiku dengan piamanya yang masih bau iler. Setelah ini aku masih harus menonton *Sinchan*. Mungkin aku akan mandi di sela-sela iklan, jadi aku nggak akan terlambat ke lapangan. Di ruang sebelah tampaknya Mama sedang ngobrol dengan seseorang.

"Maaf ya, Bu, saya belum bisa mengembalikan uang itu," kata suara dari ruang sebelah. Ugh, kenapa sih harus ada tamu? Konsentrasiku jadi terpecah antara

Doraemon yang sedang mengeluarkan "pintu ke mana saja" dan suara dari ruang sebelah.

"Nggak papa, Bu. Saya mengerti kok. Tapi kalau boleh usul, lebih baik Ibu menasihati Sally supaya nggak usah pesta besar-besaran," itu suara Mama di antara raungan *blender*.

Sally? Kok ngomongin Sally? Konsentrasiku pada Doraemon benar-benar buyar.

"Aduh, Bu, saya sudah kehabisan akal. Tampaknya Sally terpengaruh teman-temannya. Dia pengin seperti mereka. Lha, saya bilang, mereka itu kan orang kaya."

Aku terkesiap. Itu suara Mama Sally. Iya, aku tahu betul. Kali ini aku mengecilkan volume TV. Tidak kecil betul, supaya Mama mengira aku masih asyik nonton Doraemon.

"Memang susah ya, Bu. Jo juga seperti itu kok, mulai terpengaruh teman-temannya. Tapi saya tegasin. Nggak boleh." Raungan blender berhenti.

"Saya juga mau tegas, tapi Sally itu keras kepala. Kemarin dulu waktu dia minta HP dia sampai ngancam nggak mau sekolah. Makanya saya sampai pinjam uang pada Ibu. Duh, saya sampai malu lho, Bu. Tapi bulan depan saya usahakan, Bu..."

Aku membeku. Volume TV kukeraskan lagi. Keras sekali. Aku tak mau dengar omongan mereka lagi. Tak mau!

Yang Kupikirkan

Tentu saja aku telat masuk lapangan. Seperti kemarin,

lapangan sudah riuh rendah karena suara anak-anak yang bersemangat ikut lomba. Melihat gelagatnya, tampaknya mereka sudah ada di situ sejak subuh. Rajiv segera menghampiriku dan memberiku setumpuk kertas.

"Bagikan pada anak-anak di sana, yang polos untuk anak SD, yang ada gambarnya untuk anak TK," kata Rajiv sambil menunjuk anak-anak yang bergerombol di serambi masjid dekat lapangan. Aku mengangguk dan dengan malas melangkah ke sana. Dalam pikiranku masih mendengung ucapan Mama Sally. Mama Sally yang meminjam uang pada mamaku. Sally yang keras kepala. Sally yang ikut-ikutan teman-temannya (dan aku yang kata Mama juga mulai ikut-ikutan).

Rajiv menepukku dari belakang, "Jo, aku kan sudah bilang, yang ada gambarnya untuk anak TK."

"Oh," aku terkesiap.

"Kan lomba mewarnai hanya untuk anak TK," kata Rajiv lagi sambil menarik kertas yang kubagikan. Anak-anak itu begitu berisik, tapi Rajiv dengan telaten menghadapi mereka, "Kamu Rio, ya? Rio TK atau SD? Oh udah SD, kalau udah SD ikut lomba melukis ya. Nah, ayo kembalikan kertas itu, nanti Kakak ganti."

Aku biarkan Rajiv membagi kertas itu sendiri. Diam-diam aku berjalan gontai ke tepi lapangan dan duduk di bangku panjang. Sore nanti ada lomba panjat pinang. Aku memandang bapak-bapak yang tengah melumuri pinang dengan bahan pelicin entah apa. Apa pun itu, baunya busuk banget.

"Kamu kenapa Jo?" Rajiv menyusul dan duduk di sampingku. "Tampaknya kamu nggak semangat."

Aku menggeleng. Yang berputar-putar du otakku hanya Sally, Sally, dan Sally. Rajiv tidak termasuk daftar kandidat cowok Sally. Aku tidak tahu kenapa. Mungkin cowoknya harus cowok Indonesia.

"Menurutmu pacaran itu penting nggak sih?" tanyaku begitu saja. Aku yakin Rajiv punya jawabannya. Rajiv tampak kaget, tapi kemudian santai lagi.

"Tergantung. Kamu lagi suka sama cowok?"

Aku berpikir sejenak. Mungkin aku suka Andre. Tapi hanya mungkin. Jadi aku menggeleng, "Nggak. Tapi teman-temanku punya pacar dan..."

"Kalau begitu nggak penting. Kalau pacaran hanya gara-gara temanmu punya pacar itu sih nggak penting sama sekali."

My Multiply My Site My Network Post Invite Search setting: logout

JURNAL JO

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Be Yourself

Sebetulnya apa sih arti *be yourself* itu? Kata-kata itu sering sekali didengung-dengungkan iklan kosmetik dan majalah. Tapi apa artinya sih? Apakah itu artinya kita harus menerima diri apa adanya? Benar-benar apa adanya? Tidak ikut-ikutan? Itu sih MUSTAHIL.

Bagaimana kita bisa menjadi diri sendiri? Maksudku, sulit sekali bagi kita remaja untuk benar-benar jadi diri sendiri. Masa kalau teman-teman kita punya MP3 player,

kita tidak? Masa kalau teman kita punya gebetan, kita tidak?

Tahukan menjadi diri sendiri hanya akan membuatmu terasing, beda. Dan berbeda itu tidak enak.

Memang sih mengikuti teman-teman kita membuat kita capek. Itu seperti kita ikut lomba lari dan harus terus-terusan lari supaya nggak ketinggalan. Kadang kita maksa banget, seperti minta HP pada orangtua kita yang bahkan cicilan motornya saja belum lunas, atau memutihkan kulit kita yang hitam legam. Kadang itu nggak cocok buat kita, seperti kita harus pakai *skinny jeans* padahal kaki kita tidak termasuk golongan kaki kecil.

Tapi seperti yang kukatakan tadi, kalau kita nggak ikut, akibatnya justru makin berat. Lagi pula, ikut-ikutan punya pacar misalnya, pasti nggak seberat itu, kan.

Kesimpulan Jurnal Jo: siapa pun yang punya ide "*be yourself*" itu pasti sedang mabuk ketika memikirkannya.

---

share reply

Menjual HP?

Sally datang lagi ke rumahku sore itu. Sebetulnya aku capek sekali. Aku baru saja pulang dari lapangan.

Ia duduk di pembaringanku, memain-mainkan Teddy Bear Sophie. Aku sedang menulis *review*.

"Kamu sudah mengerjakan PR bahasa Inggris?" tanya-ku untuk memecah kesepian.

"Belum, males," jawab Sally, "kamu?"

"Sudah."

Sally melempar Teddy Bear yang dipeluknya. "Kamu sih enak, mamamu guru bahasa Inggris."

Rasanya ada yang menusuk di dalam dadaku. Aku ingin berteriak, mamamu bahkan sampai rela meminjam

uang untuk membelikanmu HP. Sementara mamaku langsung menolak bahkan sebelum aku sempat menjelaskan betapa pentingnya HP untukku.

Ajaib sekali, seolah bisa mengetahui apa yang kupikirkan, Sally tiba-tiba berkata, "Jo, ngg... kamu tau nggak cara menjual HP?"

Aku ternganga *shock*! Sally? Sally mau menjual HP? Aku menenangkan diri, kemudian berusaha berkata santai, "Ya kurasa tinggal dijual saja, ke siapa pun yang mau membelinya." Aku belum pernah menjual HP, astaga punya HP saja tidak! Tapi kurasa begitu kan cara menjual HP. Perasaanku menjadi tidak enak, tapi aku tidak mau bertanya lebih lanjut. Aku tidak mau dengar.

"Menurutmu siapa yang mau membeli HP-ku?" tanya Sally lagi. Kali ini ia memain-mainkan bantal.

Napasku tercekat, "Kenapa kamu mau menjual HP?"

"Habis bagaimana, aku sama sekali nggak punya uang buat ulang tahunku. Mama dan Papa nggak mau ngasih uang." Sally meremas bantal kuat-kuat.

Aku ingat pembicaraan Mama dan Mama Sally. Dadaku terasa sesak. "Sudahlah, Al. Kamu nggak perlu merayakannya."

"Setelah Hermione mentraktir *pizza* dan Cho mengadakan pesta?" Sally menjerit.

"Ya biarlah mereka seperti itu. Aku sih nggak papa kalau kamu nggak ngadain pesta. Walaupun aku selalu kamu undang waktu pesta ulang tahunmu. Aku nggak papa kalau tahun ini kamu nggak pesta," kataku.

Tentu saja pesta Sally yang selalu kuhadiri bertahun-tahun sebelumnya bukanlah pesta menurut standar

Nadine. Setiap tahun, saat Sally ulang tahun, mamanya selalu memesan kue tar pada Mamaku. Lalu keluarga Sally akan berkumpul untuk makan malam dan aku diundang. Kadang-kadang ada teman kami yang lain yang juga diundang. Ada kue lain dan makanan lain juga. Lalu kami main monopoli, nonton film kartun, atau merias boneka.

Aku ingat pesta ulang tahun Sally selalu menyenangkan. Dan aku juga tak pernah pusing memikirkan kado untuknya. Aku selalu memberinya kado peralatan sekolah, mulai dari buku tulis bergambar Hello Kitty, bolpoin yang bisa menyala, tempat pensil Winny the Pooh, sampai buku *notes* wangi stroberi. Tiba-tiba aku merasa kehilangan saat-saat itu.

"Ya ampun, jangan kayak mamaku deh," kata Sally sambil melengos. Aku tak tahu apa yang dilakukan Mama Sally, tapi apa pun itu aku setuju dengan Mama Sally.

"Kurasa Mamamu benar, Al," kataku.

"Astaga, Jo. Mama bahkan mengusulkan masak nasi kuning! Ya ampun. Percaya nggak sih? Mama akan membuat nasi kuning untuk ulang tahunku. Bisa-bisa Hermione muntah-muntah."

Aku ingin berteriak, biarkan saja dia muntah-muntah. Anak sok itu.

Aku juga ingin mengguncang bahu Sally, mengguncang-guncang kepalanya. Tahukah kamu bahwa mamamu sampai terbelit utang gara-gara kamu? Yang kalau ditelusuri adalah gara-gara kamu yang terpengaruh Hermione. Aku menghela napas, menghitung sampai sepuluh dalam

hati. Besar kemungkinan Sally tak tahu. Aku juga tak tahu apakah orangtuaku punya utang. Yang aku tahu mereka tak pernah punya uang. Tapi aku juga tahu mereka selalu memberiku uang saku.

12

September

Tiba-tiba sudah bulan September. Malam itu semua orang di kampungku berkumpul di lapangan. Ada pentas seni untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Agak terlambat memang. Tapi itulah kebiasaan di kampungku, membuat pentas seni di bulan September. Ini adalah tahun pertamaku tidak tampil di pentas. Sama seperti ini adalah tahun pertamaku tidak ikut lomba.

Biasanya semua anak SD tampil mengenakan baju seragam merah-putih, memakai pita merah-putih, dan menggenggam bendera merah-putih plastik, menyanyikan lagu-lagu perjuangan, misalnya: "Tujuh belas Agustus tahun empat lima" (aku tak pernah tahu apa judul lagu itu, tapi pokoknya kalimat pertamanya begitu, jadi aku menyebut lagu "Tujuh Belas Agustus"). Biasanya kami menyanyi tiga lagu dengan nada yang kacau-balau. Lalu setelah itu kami akan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" bersama semua orang.

Aku merasa nelangsa karena teringat lagi aku bahkan

sudah tak punya seragam merah-putih. Waktu anak-anak itu bernyanyi "Sorak-Sorak Bergembira" mereka terdengar benar-benar gembira, sementara aku hampir menangis.

Sally juga tidak tampil. Padahal, ia jauh lebih suka tampil daripada aku. Kalau aku hanya mau menyanyi bersama, Sally biasanya ikut tampil menari atau memeragakan busana. Alasan Sally: ia sibuk dan nggak sempat latihan. Yeah, kalau kamu anak gaul, kamu akan selalu sibuk. Setidaknya sibuk memikirkan ulang tahunmu yang masih sebulan lagi.

Sesuai pentas, Rajiv menghampiriku. "Jo, setelah ini, semua selesai," Rajiv menatapku. Aku agak kaget karena kulihat sorot mata Rajiv sedih.

"Aku sangat senang bekerja sama denganmu. Sayang semua sudah selesai," Rajiv berkata pelan.

Aku mendadak sadar. Mungkin aku sedih karena alasan yang sama. Padahal aku pikir, aku tak pernah menyukai segala kerepotan meminta sumbangan dan mengukur tali kerupuk.

"Tapi kan tahun depan akan ada lagi," sahutku.

Mata Rajiv membulat, "Dan kamu masih mau ikut lagi?"

"Tentu saja," sahutku pasti.

"Sebetulnya kalau kamu mau ikut, kita selalu mengadakan bakti sosial bulan Okober, Sumpah Pemuda."

"Aku ikut," kataku cepat.

Rajiv tersenyum lebar. Lalu berbisik padaku, "Jo, mungkin besok tahun terakhirku di sini."

Aku memandangnya tak mengerti.

"Kau tahu kan, sebelum kuliah di Amerika," katanya lirih. Rasanya ada lubang yang sangat dalam di perutku. Kurasakan tangan Rajiv menggenggam tanganku. Ini pertama kalinya tanganku digenggam cowok. Di luar dugaanku, rasanya biasa saja, sedikit hangat. Kami seolah bertukar pikiran lewat jari-jari kami. Tiba-tiba, aku tahu mengapa Rajiv tak ingin ke Amerika. Aku juga tidak ingin ia pergi ke sana.

Keterlaluan

Ini sih lebih dari keterlaluan. Sudah berapa kali Selasa Andre mangkir dari tugasnya meng-*update blog*. *Well*, memang sih, ini tugasku. Tapi dia bahkan tak sempat melihat *blog* kami, atau menuliskan komentarnya.

Dan itu belum seberapa kalau mengingat bulan Oktober sudah dekat, tapi acara pekan bahasa kami sama sekali belum siap.

Tak tahan lagi, malam itu aku meneleponnya.

"Oh, maaf banget, Jo. Tapi sekarang setiap Selasa aku ikut latihan paduan suara," Andre beralasan.

Paduan suara! Astaga. Aku tercekat. Ngapain Andre ikut paduan suara?

"Bulan depan mereka akan ikut lomba paduan suara, dan mereka kekurangan bariton."

Bariton, bariton, apa pun itu kedengarannya nyebelin banget. "Terus kamu disuruh cari pinjaman bariton gitu?" semburku marah. Aku betul-betul marah. Kok bisa-bisanya ia mengabaikan Klub Sastra demi paduan suara yang isinya cewek-cewek bodoh itu? Kok bisa ia justru mau ikut lomba paduan suara sementara kami lagi sibuk mem-

persiapkan Pekan Bahasa? Padahal haloooo, dia kan ketuanya?

Aku tidak mendengar apa-apa sesaat. Kemudian ada suara seperti cegukan, "Emh, bariton itu jenis suara pria. Dan aku diminta mengisi suara bariton."

Aku baru sadar mungkin suara cegukan tadi adalah suara Andre menahan tawa. Ugh, mungkin aku memang tidak boleh diam-diam mengobrol dengan Safira pas pelajaran seni musik.

Aku berusaha mengabaikan rasa maluku dan meneruskan pembicaraan kami, "Siapa yang mengajakmu?"

Andre terdiam lagi, "Temanku. Eh, Jo, bagaimana kalau kita ganti jadwal saja untuk meng-*update blog*? Bagaimana kalau Kamis? *Please*, aku benar-benar merasa bersalah."

Aku berpikir-pikir. Mungkin sebaiknya aku berteriak saja, "Makan saja sendiri *blog* itu, aku tak peduli." Tapi bayangan Andre yang merasa bersalah dan senyumnya yang keren banget itu meluluhkan kemarahanku, jadi aku berkata, "Oke, kutunggu hari Kamis."

Seharusnya

Coba tebak siapa yang yang tidak datang pada Kamis itu? Ugh, rasanya aku ingin mencabik-cabik Andre dan mengumpankannya pada T-Rex. Aku benci Andre. Benci banget.

Harusnya memang ada undang-undang untuk melenyapkan semua anak laki-laki dari muka bumi ini. Setelah setengah jam dia tidak muncul, aku mengambil tasku dan berjalan cepat, berjanji dalam hati, begitu ketemu

Andre, aku akan pukul kepalanya dengan benda apa pun yang paling dekat dengan jangkauan. Mudah-mudahan saja ada batu besar atau tongkat kasti ketika aku bertemu dengan cowok tak berguna itu. Aku tak akan peduli wajah gantengnya akan rata dengan bagian depan kepalanya. Apa gunanya wajah ganteng kalau belakangnya adalah kepala tanpa isi?

Dan... di situlah dia. Sedang menendang bola dan lari ke sana kemari di tengah terik matahari. Keringatnya yang menyebar ke mana-mana. Jadi dia justru lari-lari tak keruan sementara aku menunggunya seperti orang bego? Benar-benar tak bisa dipercaya.

Mataku berputar liar, satu-satunya benda terdekat yan bisa kugunakan untuk memukul kepalanya adalah tong sampah. Hah, masa sih tak ada benda yang lebih praktis seperti raket? Atau palu?

"Awassss!" teriakan itu mengagetkanku. Bola itu melayang, nyaris menghantam mukaku. Aku menghindar, tapi sebagai akibatnya, aku terhuyung dan tersandung kakiku sendiri. Oh, rupanya kaki kananku menginjak tali sepatu kiriku yang terurai.

"Jo, kamu nggak papa?" Andre berlari mendekatiku.

Wajah cakepnya hanya berada dua senti di depan wajahku yang pasti merah padam. Aku mendengar anak-anak cowok bersuit-suit menggoda kami.

"Bolanya nggak mengenaimu, kan?"

Astaga! Bola! Bola! Ia menanyakan tentang bola dan sama sekali tidak menanyakan tentang *blog* atau janji kami. Oh, ini parah sekali, dia lupa. Amarahku meng-

gelegak lagi. "Dasar cowok pikun," semburku. Aku beranjak berdiri, lalu bergegas cepat-cepat.

Dalam hati aku berharap dia menyusulku atau meneriakkan namaku. Pastilah aku seperti cewek di film-film yang berlari meninggalkan pacar mereka yang brengsek. Tapi kemudian cowok brengsek itu sadar bahwa si cewek adalah segalanya bagi mereka. Lalu si cowok akan berteriak panik atau mengejar si cewek. Lalu mereka akan saling menggenggam tangan, berpelukan, berbaikan.

Lima langkah, tujuh langkah, sama sekali tak ada tanda-tanda Andre bakal mengejarku. Tapi kemudian kudengar dia berteriak, "Hai, Jo!" Nah, mungkin dia sudah menyadari kesalahannya, apa kalimat sesudahnya ya? Aku melambatkan langkahku.

"Tali sepatumu belum kautalikan, nanti jatuh lagi lho..." Teriakan Andre menggema di seluruh lapangan basket diiringi ledakan tawa. Oh, *well*, sekarang anak-anak basket itu akan menjuluki, "cewek bodoh yang tersandung tali sepatunya sendiri".

Marah

Sekarang nama Andre berpindah dari daftar kandidat pacar ke dalam daftar cowok payah. Aku berjanji nggak akan memedulikannya lagi bahkan bila ia mohon ampun sambil menangis dan membentur-benturkan kepala ke lantai.

Tapi justru ketika aku berjanji tak kan memedulikannya, nama Andre justru muncul pagi itu dalam obrolan gengku.

"Andre sekarang ikut paduan suara lho," kata Ginny

bangga. Seolah ia bilang Glen Fredly-lah yang ikut klub dan mereka pasti menang di lomba nanti. Cho yang juga ikut paduan suara tersenyum tipis.

"Bukannya Andre nggak bisa nyanyi?" Hermione bertanya meremehkan.

"Dari mana kamu tahu? Dia lumayan juga kok," bela Ginny. Aku ingat Andre masuk daftar kandidat pacar Ginny, jadi ya pantas saja kalau ia membela cowok itu mati-matian.

"Masa sih?" Hermione mengibaskan rambut. "Kalian ingat nggak? Di pesta Cho, waktu kita menyanyikan *Happy Birthday*, nada Andre beda sendiri." Hah, masa sih? Aku tidak ingat sama sekali. Tapi toh tidak ada alasan untuk percaya pada Hermione. Dia nggak suka mendengar orang lain melebihi dirinya.

"Emh, dia memang nggak sebagus itu sih, tapi lumayanlah, yang penting tampangnya keren dan dalam lomba tampang itu juga penting," kata Ginny lagi.

"Nah, benar kan? Memangnya apa nggak mencurigakan kalau cowok sekeren dia justru ikut Klub Sastra?" Hermione berkata sambil menyibakkan rambut. "Kalau dia memang punya keahlian, pasti dong ikut klub lain, bukannya klub orang aneh." Hermione masih nyerocos sementara yang lain membeku memandangku. Beberapa detik kemudian, Hermione baru sadar—otaknya memang lambat, "Eh, kamu ikut Klub Sastra, ya? Aneh itu nggak papa kok. Justru unik. Kadang-kadang aku ingin juga jadi aneh."

Jantungku mencelos. Sebetulnya aku tadi hendak mengatakan, Andre adalah cowok brengsek dan sial betul

paduan suara punya anggota seperti itu. Tapi kalau aku mengatakan itu, itu sama saja menegaskan selain kumpulan anak aneh, Klub Sastra juga menampung cowok brengsek.

Surat

Pelajaran pertama adalah matematika dan aku tidak bisa berkonsentrasi. Kurasa kalau baru saja tahu bahwa kamu anak aneh, kamu memang akan sangat sulit berkonsentrasi. Nabila menyodok perutku di bawah meja. Ketika aku menatapnya, ia hanya meremas tanganku di bawah meja.

Aku merasakan sesuatu, kertas. Surat. Aku ambil surat itu. Begitu guru matematika memunggungi kami, aku membukanya.

Ketika melewati ruang itu
terbayang gelakmu.
Ketika melewati rerumputan
terbayang segala kenangan.
Awan lewat indah sekali.
Angin datang lembut sekali.
Ketika aku duduk sendiri
Kuingin benar bersama dirimu
Jo yang cantik.

Jangan marah dong.
Temui aku di perpustakaan sepulang sekolah.
Aku punya hadiah untukmu, kamu pasti suka.
Andre

Dadaku berdegup kencang. Beginikah rasanya mendapat surat cinta? Ehm, ini bukan surat cinta sih, tapi tetap saja, rasanya mendebarkan. Begitu rahasia dan begitu dewasa. Mungkin aku harus menunda memasukkan Andre ke daftar cowok brengsek. Menunda lho, bukan membatalkan. Tergantung apa yang akan ia lakukan nanti, dan mungkin juga hadiahnya.

Harry Potter

Buku *Harry Potter*! Aku tak percaya ini. Disampul plastik dan tampak berkilau-kilau. Itu hadiah Andre untukku. Kami berdua duduk dengan canggung di bangku belakang perpustakaan (setidaknya AKU merasa canggung).

"Untukmu. Aku tahu kamu akan menikmatinya," Andre berkata lembut.

Rasanya aku hampir meledak saking senangnya. Koleksi bukuku yang nyaris macet akan bertambah lagi. Dan nggak cuma koleksi murahan seperti novel hantu, tapi *Harry Potter*!

Aku mencoba bersikap datar, memasang tampang tidak peduli. Ingat lho, status Andre masih cowok brengsek. Tapi ternyata susah bersikap cuek saat kamu bahkan ingin melonjak-lonjak memeluk cowok di depanmu.

"Kenapa kamu memberi buku ini?" tanyaku dengan nada sedingin mungkin. Agak bergetar karena aku berusaha keras supaya tidak tersenyum. Aku memang tak punya bakat akting, catatku dalam hati.

"Aku tahu, aku payah akhir-akhir ini. Membiarkanmu mengerjakan semua tugas itu."

"Yeah," aku mengangkat bahu, seolah-olah mengatakan "terserah kamu lah".

"Tapi kamu tahu, itu karena aku percaya padamu. Itulah alasanku mengangkatmu sebagai sekretaris. Kalau sekretaris itu anak lain, mungkin aku nggak bakal bisa tidur tenang. Aku yakin banget, kamu bahkan bisa jadi ketua sebetulnya, kalau kamu anak kelas delapan. Kamu cerdas, rajin, semuanya," Andre menunduk, menghindariku. Kelihatannya ia agak malu. Aku juga menunduk, tapi lebih untuk menyembunyikan pipiku yang rasanya membara.

"Dan kamu juga cantik," kata Andre, "pintar dan cantik."

CANTIK! CANTIK! Aku pernah mendengar kata itu untuk menggambarkan bunga, Chelsea Olivia, atau Nadine, tapi tidak untuk menggambarkan diriku. Siapa pun yang bilang aku cantik pasti sudah sinting.

Kali ini pipiku benar-benar merah dan aku tak bisa lagi pura-pura tak peduli. Aku hanya duduk di situ, gemetaran, tak bisa berkata apa pun. Benar-benar memalukan.

"Jo, aku suka padamu," kudengar Andre membisikkan kata-kata itu. Jantungku rontok, dan rasanya napasku putus. Aku tak ingat apa-apa lagi setelah itu.

PacarKU

AKU PUNYA PACAR! AKU PUNYA PACAR! Aku mengingat-ingat fakta baru itu sebelum tidur. Mataku terbuka lebar sekali sampai capek rasanya.

Aku hanya tak ingin besok aku bangun tidur dan aku

lupa. Lupa bahwa aku punya pacar. Lupa semua perasaan bahagia ini. Punya pacar! Itu sama dengan, sudah SMP, sudah mens, atau sudah pernah ke luar negeri. Maksudku, itu seperti memasuki tahap baru dalam hidupmu. Sama dengan bab baru dalam sebuah buku.

Aku mengelus buku *Harry Potter* itu. Mungkin cowok lain memberi bunga, cokelat, atau cincin, tapi kurasa buku juga sama romantisnya kok. Ketika aku buka, ada stiker di halaman pertama, "Buku ini milik Andre". Aku sempat kecewa waktu tahu buku itu nggak baru. Tapi bukankah itu justru lebih berarti? Memiliki barang yang pernah dimiliki kekasihmu? Kekasih? Kata itu bikin perutku mual saking malunya.

Mimpi Buruk

Aku bangun dalam keadaan *shock*. Mimpi. Itu tadi mimpi yang sangat buruk. Entah bagaimana, aku ada di dalam kelas dan semua anak mencemoohku dengan jijik. Aku tidak tahu mengapa. Tapi kemudian Andre muncul dan aku baru tahu dia sudah jadi suamiku. Seluruh kudukku meremang. Semua temanku mengejek, "Kecil-kecil sudah menikah."

Tubuhku membeku. Kami suami-istri. Itu artinya aku sudah mencuci kausnya, dia sudah melihat celana dalamku, atau kami sudah minum dari gelas yang sama. Pantas mereka semua jijik. Untung saja sebelum Andre mendekat untuk memegang tanganku atau melakukan hal yang menjijikkan lainnya, aku terbangun.

Astaga, itu tadi benar-benar mengerikan. Lalu ingatan itu datang, dan aku ingin menjerit, ya ampuuunnn aku

sudah punya pacar dan itu entah bagaimana sama memalukannya dengan sudah menikah.

Puisi dari Andre (di -ku):

rindu ini menetes-netes
deras
hingga basah
hingga tumpah

ingin bertemu
'tuk sekadar keringkan biru
atau... juga menghapus kelu hatiku

Pagi yang Lebih Panjang

Aku menghabiskan tiga puluh menit lebih lama pagi itu. Aku mandi lebih lama, gosok gigi lebih lama, menyisir rambut lebih lama. Itu gara-gara aku bingung apakah aku lebih cantik kalau dikucir (lebih rapi, tapi dahiku akan kelihatan lebih lebar), atau digerai (mudah berantakan, tapi jadi lebih dewasa). Aku memastikan bajuku tidak berkerut. Deodoran dioleskan dua kali lipat lebih banyak. Aku mengamati bayanganku di cermin dan merasa putus asa melihat rokku yang masih terlalu panjang. Dalam hati aku berjanji untuk minta *paper clip* dari Sally nanti.

Akhirnya aku hampir telat. Sally sampai berangkat lebih dulu karena tak sabar menunggu. Tapi walau seberapa telatnya, aku tetap NGGAK MAU berangkat bersama Ayah. Itu akan membuat Andre berhenti jadi

pacarku, kurasa. Siapa sih yang mau pacaran di sekolah kalau ayah si cewek adalah guru di sekolah itu?

Anyway, aku jadi tahu mengapa Cho merahasiakan pacarnya. Andre juga ingin kami merahasiakan hubungan ini. Aku juga ingin karena:

a. terus terang aku malu.
b. teman-temanku akan terus-terusan menggodaku kalau tahu aku pacaran dengan Andre.
c. anak-anak Klub Sastra pasti juga akan memandang kami lain. Semua akan berubah.

Hanya saja yang membedakan antara aku dan Cho adalah setidaknya Cho masih bisa mengakui kalau dia punya pacar. Sementara aku tidak. Kalau aku punya pacar itu berarti hanya tinggal Sally yang tidak pacaran. Rasanya sama dengan berkhianat. Padahal inilah saatnya mengumumkan aku sudah jadi anak keren. Sekeren Nadine.

Aku jadi sedih. Masalah pacaran ini lebih rumit daripada yang kubayangkan. Sepanjang pelajaran aku tidak bisa berkonsentrasi. Pikiranku terus-menerus terbelah antara:

- malu dan bangga
- jijik dan senang
- ingin mengakui dan ingin merahasiakan

Saat lain, aku memikirkan apakah rambutku masih tersisir dengan sempurna atau apakah minisetku melekat tepat di tempatnya.

Tiurma Putus

Parvati putus dari pacarnya. Dia mengumumkan ini saat

kami sedang nongkrong di warung siomai depan sekolah. Aku langsung jatuh iba, membayangkan bila akulah yang putus dengan Andre.

Tapi Parvati kelihatan biasa-biasa saja. Ia justru tampak bangga, "Cowok itu gampang dicari. Biar dia yang tahu rasa kehilangan cewek oke kayak aku."

Kedengarannya terlalu pede, tapi Cho mendukung Tiurma, "Cowok payah kayak dia memang perlu dikasih pelajaran."

Aku tidak tahu apa kepayahan cowok itu. Sejauh ini yang kudengar dia nggak bisa memilih kaus kaki yang *match* dengan sepatu, lupa menelepon, dan menggoda cewek di kelas lain bersama geng les Inggris-nya.

Ginny menendang kakiku di bawah meja dan membuat isyarat dengan memutar bola matanya, yang berarti, "Yeah, Parvati memang ahli mengarang, kan?"

Hermione lebih terus terang, "Yakin kamu yang mutusin dia, dan bukan sebaliknya?"

Aku hampir yakin, Parvati pasti tersedak kubis saat ini.

Di dalam bus pulang, Sally tertawa sinis, "Yeah, pasti cowoknya mutusin Parvati karena dia gendut banget. Booo, boros banget pacaran sama Parvati, makannya aja selalu dua porsi. Tapi itu pun kalau mereka benar-benar pacaran."

"Maksudmu?" tanyaku menuntut penjelasan.

"Ya ampun, seharusnya dia itu jadi pengarang novel, tau nggak? Dia mengarang tokohnya jadian, lalu putus. Jangan heran lho, kalau nanti tokohnya pacaran lagi. Kali ini dengan model atau atlet. Yeah, kalau kamu

pengarang kan kamu bebas menentukan dengan siapa tokohmu pacaran."

Rasanya aku tercebur ke sumur yang gelap dan dalam. Apa yang akan terjadi kalau aku mengakui aku pacaran dengan Andre? Nggak cuma dianggap sebagai pengarang, mungkin aku akan dianggap sinting.

Hermione

Aku mulai membaca *Harry Potter*. Aku baru tahu, nama Hermione sangat tidak cocok untuk Nadine. Yang pertama, Hermione itu sangat pandai. Sementara Nadine hanya pandai mencela. Hermione berwatak lurus, sementara watak Nadine berkelok-kelok, menanjak-menukik.

Status Saja

Setelah dua minggu berlalu, aku baru tahu pacaran itu sebenarnya hanya status. Tahu kan maksudku. Begini, kalau kamu tinggal di RT, misalnya 8, maka statusmu adalah penduduk RT 8. Tapi itu tidak ada artinya. Maksudku, bukannya kamu lalu berbeda dengan katakanlah penduduk RT 9. Kamu ya tetap kamu. Pacaran juga begitu, setelah aku pacaran, aku ya tetap aku. Tiap hari ke sekolah, mengerjakan PR, sibuk mengurus Klub Sastra, kadang nongkrong-nongkrong dengan geng kerenku. Salah besar kalau kaupikir aku lalu berangkat ke sekolah bareng Andre. Yah, karena memang tidak praktis kalau aku berangkat bersamanya. Jadi, aku tetap berangkat sekolah bareng Sally. Dan karena merahasiakan hubungan ini, kami juga tidak pernah berduaan di sekolah. Acara kencan atau apel ke rumah juga tidak ada. Entah

kenapa ya, kami tahu itu nggak cocok untuk kami (selain karena Andre tidak punya kendaraan, aku malu pada orangtuaku, terutama Ayah, yang secara tidak langsung adalah guru Andre).

Satu-satunya penanda kami pacaran adalah, kami sering saling mencuri pandang dalam pertemuan Klub Sastra. Dan Andre mengirim puisi lewat *blog*-ku. Dan aku mengirim teks lagu cinta lewat Friendster-nya.

Jadi

Jadi, sama saja punya pacar atau tidak.

Yang Repot

Payahnya meski tidak ada aktivitas pacaran (walau aku tidak yakin apa sih aktivitas pacaran itu), aku tetap saja kerepotan. Repot karena sekarang aku harus bawa sisir. Dan deodoran, *paper clip*, dan jepit rambut ekstra.

Tidak ada satu pagi pun yang terlewatkan tanpa aku bercermin lama sekali (aku tahu lama sekali karena Sophie selalu cemberut di belakangku).

Oya, aku juga belum menyebut penyiksaan mental. Penyiksaan yang kumaksud di sini adalah, jantungku yang selalu mencelos bila melihat Andre bermain sepak bola. Aku nyaris menahan napasku karena berharap setengah mati Andre akan datang dan memegang tanganku di depan anak-anak satu lapangan. Di saat yang sama aku khawatir habis-habisan, jangan-jangan hanya karena Andre melewatiku, semua orang akan tahu kami pacaran. Meski berusaha biasa saja bila bertemu, aku sa-

dar betul aku jadi salah tingkah. Sudah begitu tubuhku terasa kaku tapi juga gemetaran di saat yang sama.

Yang lebih menyiksa adalah, meski jarang saling mengunjungi, aku dan Andre sering sekali "tidak sengaja" bertemu. Misalnya tiap Senin sehabis upacara kami akan "tidak sengaja" bertemu di koridor depan kelas 9. Tiap Selasa kami "tidak sengaja" bertemu di depan ruang paduan suara, dia hendak latihan sementara aku ngobrol sebentar dengan Ginny.

Aku juga jadi sering resah. Banyak yang kucemaskan. Apakah Andre bakal memutuskan aku gara-gara, misalnya, satu jerawat di pipiku (aku sekarang berjerawat, ugh, jengkel sekali. Apakah ini gara-gara aku pacaran atau gara-gara aku pernah mengutuk Sally diam-diam supaya ia jerawatan, aku tak yakin). Tadi pagi ketika menemukan jerawat itu, rasanya aku mau terbenam di laut saja. Aku juga berpikir apa pendapat Andre kalau aku memakai kaus kaki bergaris-garis (ingat salah satu alasan Tiurma memutus pacarnya adalah gara-gara kaus kakinya).

Sisir

Gara-gara sisir sekarang aku jadi lebih akrab dengan Nadine. Itu karena kini kami punya hobi yang sama, sisiran di kamar mandi. Yeah, memang nggak cuma Nadine sih, semua anggota geng keren gemar menyisir. Hanya saja Nadine-lah yang paling rajin (kalau bisa tiap kali ganti pelajaran, ia berusaha menyelinap untuk menyisir rambut).

Pertama kali sih, aku kikuk. Membawa sisir ke sekolah

itu bukan aku banget. Tapi bagaimana lagi, aku kan nggak mau tiba-tiba ketemu Andre dengan kepang yang nyaris terurai atau poni yang melenceng.

Sesi Menyisir

Nadine sering cerita tentang pacarnya dalam "sesi menyisir" kami. Terus terang aku iri karena aku tidak bisa melakukan hal yang sama. Yang lebih menyedihkan, di sela-sela ceritanya Nadine sering menatapku serius, berhenti sejenak, kemudian bertanya, "Kamu mengerti, kan?", seperti, "Kalau aku menjawab telepon Farhan pada dering pertama kesannya murahan banget, selalu menunggu teleponnya, tapi kalau kubiarkan berlama-lama kesannya aku tidak peduli. SMS juga gitu, kalau langsung kubalas, dia bakal menganggapku agresif, eh, kamu ngerti, kan?"

Ya ampun! Seolah-olah aku tidak bisa memahami cerita bodohnya hanya karena (sepengetahuannya) aku belum pernah pacaran. Ugh, aku benci sekali.

Oya

Karena sekarang kami resmi pacaran dan Andre tidak mau menimbulkan kecurigaan, aku harus meng-*update blog* sendiri. Aku jadi sering berharap, kami tidak usah pacaran saja. Hm, tapi kalau membaca puisi kirimannya, aku berharap kami pacaran selamanya.

Puisi dari Andre (di -ku)

ternyata aku mencintaimu
saat kusadari betapa engkau satu-satunya yang senantiasa menerima cintaku
membalasnya dengan cinta yang lebih indah

ternyata begitu mudah mencintaimu
sebab engkau tidak memasang serentetan syarat kecuali cinta tulusku

13

Seminggu Lagi

Seminggu lagi Sally ultah dan dia jadi makin sering bete. Apalagi rambutnya sudah mulai mengikal lagi. Ia makin sering menarik-narik rambutnya. Seolah-olah dengan ditarik begitu rambutnya akan lurus lagi. Kalau ia bete banget, ia makin sering dan makin keras menarik rambutnya. Aku takut rambutnya akan tercabut atau kepalanya akan copot.

Kalau ia bete, ia juga jadi sering ke rumahku. Biasanya itu berarti ia baru saja bertengkar dengan mama-papanya. Aku sering berharap, aku punya kesabaran dan waktu untuk mendengar semua gerundelannya. Tapi faktanya, aku punya banyak sekali PR, ulangan, dan tugas dari Klub Sastra.

Dan aku juga punya masalah sendiri yang lebih gawat. Aku harus beli sepatu baru. Sepatu Crocs.

Sepatu

Oke, kuakui, Nadine memang memakai sepatu itu. Anak-

anak kelas 8 juga memakainya. Pokoknya banyak yang memakainya. Tapi bukan karena itu aku ingin sepatu baru. Sepatuku ketinggalan zaman banget. Aku yakin sepatu Keds-ku masuk kategori "yang harus dilenyapkan" dalam daftar *fashion* Nadine. Aku juga yakin Andre tidak terpesona pada sepatuku. Sedihnya, aku tidak berhasil meyakinkan Mama bahwa aku butuh sepatu baru. Dalam dunia mamaku, kami bisa ganti sepatu baru bila seluruh jari kami sudah menyembul keluar.

Rencana Sally

"Aku nggak akan masuk besok," Sally mengumumkan keputusannya Jumat sore saat kami berdua duduk di ayunan belakang rumahku. Rasanya enak sekali. Sudah lama aku tidak berayun-ayun seperti ini. Lebih-lebih bersama Sally.

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Ya ampun, besok kan ulang tahunku!"

"Lalu kenapa kamu tidak akan masuk?"

"Mereka akan memintaku mentraktir mereka!" jeritnya.

"Nggak," aku balas menjerit.

"Iya."

"Nggak, aku nggak!" aku mencoba meyakinkan lagi.

"Hanya kamu yang nggak, yang lain akan menuntut."

"Percayalah, kami berteman denganmu bukan karena minta ditraktir saat kamu ulang tahun. Lagi pula..." aku terdiam sejenak, seharusnya aku tidak mengatakan ini, tapi aku ingin meyakinkan Sally konyol banget nggak masuk sekolah hanya karena ulang tahun.

”Lagi pula, kami sudah menyiapkan kado untukmu,” lanjutku pelan. Sally tampak tidak terkejut atau terkesan.

”Lebih buruk lagi,” ujar Sally sambil memalingkan muka. Aku ingin mengatakan pada Sally bahwa jika seseorang memberi kado, bukan berarti ia akan minta traktiran.

”Aku akan sakit besok,” Sally berkata pelan, ”flu atau cacar air ya? Atau tifus sekalian?”

Sakit jiwa saja, kataku dalam hati.

Sally Membolos

Aku tak percaya Sally benar-benar tidak masuk. Aku menunggu dia menjemputku, tapi justru mamanya yang datang menitipkan surat izin padaku. ”Sally sakit, perutnya kram, biasa lagi mens.”

Mama Sally tampak yakin. Aku sampai heran, masa sih mamanya tidak tahu Sally tak pernah sekali pun kram perut pas mens? Ia hanya bisa kram perut pas ultah ketiga belas.

Tentang Sally

Ketika aku berangkat sekolah, aku berpapasan dengan Rajiv di gang. Karena Rajiv bertanya kenapa aku berjalan sendiri, aku bercerita tentang Sally pada Rajiv. ”Menurutmu Sally bercanda?” tanyaku.

”Aku harus mengakui, ada hari-hari saat aku malas atau takut ke sekolah. Jadi mungkin saja Sally sedang mengalami hari itu,” katanya. Aku benci kalau Rajiv terdengar begitu dewasa.

Gawat!

Ini gawat. Supergawat! Mereka akan ke rumah Sally. Mereka = Hermione, Parvati, dan Cho. Tidak seperti Mama Sally, mereka jauh lebih cerdas. Mereka tahu betul Sally tidak sakit.

"Pasti *nervous* karena ultah. Aku juga gitu. Pas hari ultahku yang lalu itu aku muntah-muntah, saking senangnya," kata Nadine.

"Atau dia mau menghindari kewajiban mentraktir," kata Parvati. Hekkk, aku merasa sesak. Mungkinkah dugaan Sally benar?

"Padahal kita udah susah-susah beli kado," kata Parvati lagi. Kami membelikan Sally satu set aksesori dari Tiffany, kalung, gelang, anting, dan jepit rambut yang *matching*.

"Atau bisa jadi dia benar-benar sakit," kataku.

"Sebaiknya kita menjenguk dia," kata Cho.

"Dan lihat dia sakit atau tidak?" Tiurma mencemooh.

"Bukan. Kalau dia tidak sakit, ini kejutan untuk ulang tahunnya. Kalau dia sakit betulan, kita menengoknya. Kasihan, kan? Sakit di hari ulang tahunnya," Cho terdengar prihatin. Terus terang, ketulusannya menyakitkan.

Kunjungan Ulang Tahun

Jadi kami ramai-ramai naik mobil Nadine ke rumah Sally. Aku merasa penting karena hanya akulah yang tahu rumah Sally. Aku bersemangat karena aku akan membuktikan pada Sally bahwa kami benar-benar teman-

nya. Kami tetap merayakan hari ulang tahunnya bahkan ketika ia sakit. Kami peduli, dan tidak semata-mata meminta traktirannya. Kuharap Sally "sudah sembuh". Logis, kan? Kram perut kan bisa lenyap dalam hitungan jam.

Ulang Tahun Sally

Sally benar-benar tercengang saat kami datang. Saking tercengangnya ia sampai tidak bisa bicara. Kurasa tidak hanya Sally yang tercengang, Hermione, Parvati, dan Cho juga langsung mendadak bisu. Akulah yang mengambil alih, aku memanggil Mama Sally, mengantar mereka ke kamar Sally.

Kami ngobrol-ngobrol sebentar, menyerahkan kado kami. Sally membukanya dengan pelan dan tanpa banyak bicara. Aku mulai khawatir jangan-jangan Sally benar-benar kram perut. Ia luar biasa diam.

Mama Sally mempersilakan kami makan siang. Ia memasak nasi kuning. Nasi kuning! Aku teringat, Sally tidak ingin nasi kuning yang menurutnya bisa membuat Nadine muntah-muntah. Apakah karena itu Sally tampak gugup sepanjang waktu?

"Eh, kayaknya aku tidak bisa makan siang, Sally" kata Hermione, "Aku harus les."

Les? Hermione tidak menyebut-nyebut les tadi. Dan panggilan "Sally" itu... bukan Ally apalagi Ginny. Sally tampak terguncang. Aku juga terguncang, itu seperti dipanggil dengan sebutan, "Hai, Kutil".

Parvati dan Cho otomatis ikut Hermione karena mereka nebeng mobilnya. Aku jadi deg-degan, jangan-

jangan Hermione memang alergi nasi kuning. Dia kan orang Jerman!

Saat kami keluar rumah, Hermione mencengkeram lenganku dan kami keluar rumah lebih dulu. Dari langkahnya yang setengah berlari, aku sempat berpikir, Hermione bukannya terlambat les, tapi sedang lari dari kejaran hantu.

"Ya ampun, Lun, bau banget sih, aku nyaris pingsan," bisiknya cukup keras. Aku langsung pucat. Aku menoleh untuk memastikan Sally masih jauh di belakang.

Ya ampun, aku baru sadar kenapa dari tadi mereka begitu tidak tenang dan Hermione selalu menggaruk hidung atau memain-mainkan tisu di depan wajahnya dan Parvati "berpose" menopang hidung, dan Cho berkali-kali membenamkan wajahnya di pundakku seolah kami sangat akrab. Itu hanya gerakan-gerakan kamuflase!

Astaga! Sally akan membunuhku.

Minggu Kelabu

Hari Minggu itu kulalui seperti mimpi. Ini seperti tak nyata. Mungkin inilah yang disebut sebagai "dicekam ketakutan" itu. Aku takut Sally akan marah padaku. Oke, dia boleh marah, aku memang salah. Sebetulnya aku lebih takut Sally akan memusuhiku selamanya. Kenapa sih harus sekarang? Sekarang ketika kami sudah dekat kembali?

Seharian aku terbelah antara "ingin Sally datang" dan "mudah-mudahan tidak bertemu Sally sama sekali". Dua-duanya sama buruk. Yang terjadi, aku tidak bertemu Sally sama sekali. Berarti Sally memusuhiku. Rasa-

nya lebih baik Sally datang dan membelah tubuhku sekalian.

Sally yang Malang

Hermione memintaku duduk di sampingnya pagi itu. Sally datang terlambat dan ia kehilangan bangkunya (lebih tepatnya bangkunya kusabot!). Hermione tidak menyapa Sally. Ralat: sepertinya ia tidak tahu Sally ada. Cho hanya tersenyum tipis seolah bersimpati. Parvati langsung berpaling begitu melihat Sally datang.

Aku melirik Sally dan aku tahu, ia banyak menangis dan hampir menangis (lagi). Sally duduk di samping Nonik. Bagi Sally rasanya itu pasti seperti Ratu Elizabeth yang terpaksa duduk di samping preman pasar. Nonik bukan hanya cewek paling dekil, ia juga cewek paling berandal. Aku tak bisa duduk tenang selama pelajaran. Bokongku terasa terbakar. Aku tidak ingin duduk di sini.

Saat istirahat, Hermione menggeret tanganku, "Yuk ke kantin." Ia bahkan tidak menoleh pada Sally. Aku bersyukur Sally tidak berusaha menyusul. Ia hanya bakal menghina dirinya sendiri. Kakiku gemetaran dan tak bisa digerakkan. Tak cuma kakiku, seluruh tubuhku malah.

"Eh, kayaknya aku tidak ingin ke kantin," kataku tergagap.

Hermione memandangku tajam, "Baiklah," katanya setelah diam sejenak, "kamu nggak usah ikut kami ke kantin lagi."

Rasanya ada gumpalan pahit tersangkut di tenggorokanku. Sejenak. Tapi, setelah itu aku merasa ringan.

Mei menengok ke belakang, bibirnya tergigit, tangannya ragu antara melambai dan tidak. Aku tersenyum. Lega.

Sally Tak Mau Bicara

Aku sudah berusaha tapi Sally tak mau bicara padaku. Waktu kami pulang, aku mengajaknya bicara di dalam bus. Tapi ia memalingkan muka. Ya sudah.

Mei

Malam itu Mei menelepon. "Hai, Cho, eh, Mei," aku buru-buru meralat. Kupikir sekarang aku tidak berhak lagi memanggilnya Cho. Tapi sepertinya Mei tidak peduli.

"Jo, kamu mau membantuku?" tanya Mei.

"Bantu apa Mei?"

"Jo, aku tahu kami brengsek. Maksudku, Nadine dan Tiurma, dan aku juga. Tapi aku tak bisa mencegahnya. Aku sebenarnya tidak ingin... aku berteman dengan Ally tak peduli walau dia peternak, eh, maksudku anak pengusaha. Mmm, secara teknis dia anak pengusaha, maksudku..." Mei terbata-bata kemudian terdiam seakan ia kecapekan gara-gara mengucapkan kalimat tadi. "Kau tahu maksudku," katanya setelah beberapa saat.

"Tidak. Anak pengusaha?" aku bingung.

"Kepada kami, Ally bilang dia anak pengusaha," Mei berkata pelan.

"Pengusaha apa?" aku benar-benar tak mengerti.

"Kami tidak tahu, mmm, pengusaha telur mungkin, jadi dia sama sekali tidak berbohong."

Aku menghela napas. Mei benar. Tapi kurasa kalau

dulu Sally didesak untuk menjelaskan usaha orangtuanya kurasa ia akan berkata, "pengusaha kapal pesiar" atau semacamnya.

Aku merenungkan fakta baru ini. Jadi mungkin bisa dipahami mengapa Nadine lalu tak mau mengenal Sally lagi. Lebih karena kebohongannya, bukan karena profesi orangtuanya. Meski aku ragu juga sih. Bila Sally jujur dari awal, mungkin Nadine bahkan tidak mau memandang Sally sama sekali.

"Jo," suara Mei menyadarkanku, "kami besok ikut lomba paduan suara. Maukah kamu memastikan Ally ikut? Dia tidak menjawab telepon atau SMS-ku."

Aku menelan ludah, "Akan kucoba."

"Thanks."

Ya ampun, padahal Sally kan juga tidak bicara padaku.

Bertanya pada Rajiv

Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Maka aku menelepon Rajiv. Entah kenapa aku sekarang jadi semakin terbuka padanya. Kurasa kamu akan terbuka pada siapa pun yang punya telinga untuk mendengarkanmu bila semua sahabatmu lenyap mendadak. Terlebih aku menganggap Rajiv tahu bagaimana mengatasi semua masalah di dunia ini.

"Raj, Sally marah padaku. Dia tidak mau bicara... ya aku yang salah... tapi dia tidak mau bicara."

"Datanglah ke rumahnya," Rajiv menyarankan.

"Rajjjjj! Dia tidak mau bicara padaku...," aku memekik.

"Hei, kerang akan terbuka kalau kamu membukanya," sahut Rajiv.

"Jadi maksudmu aku harus mencekok mulut Sally atau bagaimana?"

Sebelum Rajiv sempat menjawab, Mama berseru, "Jo, jangan teriak-teriak. Tutup teleponnya dan belajarlah."

UGHKKK!

Si Kerang

Mama Sally langsung melompat menyambutku begitu melihatku datang. Astaga seolah aku punya lingkaran malaikat di atas kepala. "Syukurlah, kamu datang, Jo. Sally nggak mau keluar, nggak mau makan. Tolong bujuk dia, ya."

Aku meneguk ludah. Rasanya kini aku harus jadi penyelamat dunia dan nasib semua manusia tergantung di pundakku. Masalahnya, aku bahkan tak yakin Sally mau makan setelah aku datang. Yang lebih mungkin terjadi adalah selain tidak makan ia juga akan ngamuk atau terkena stroke tiba-tiba.

Sally sedang main PS di kamarnya. Rupanya PS yang ada di ruang tamu dipindah kemari. Aku berdiri di ambang pintu beberapa lama. Sally memunggungiku.

"Hai, Al," kataku akhirnya. Ia tidak menoleh. Aku berjalan ragu dan duduk di sampingnya.

"Ngapain kamu kemari?" tanya Sally. Matanya masih menatap layar PS. Sinis, tapi setidaknya ia bicara.

"Mau minta maaf," kataku.

Tiba-tiba Sally membanting *joystick*-nya, "Kenapa sih kamu membawa mereka ke SINI?" Air matanya merebak. Aku gugup sekali. Perutku langsung menegang.

"Itu bukan ideku," kataku membela diri.

"Kenapa kamu membiarkannya?" Sally mendorong bahuku. Aku nyaris terjengkang.

"Karena mereka... mereka... yah memang aku bersalah," aku tak punya alasan. Air mataku sudah mengalir.

"Aku benci kamu, Jo," kata Sally terisak-isak, "gara-gara kamu Nadine benci padaku."

"Itu karena Nadine memang jahat," aku juga terisak-isak.

"Iya, dia jahat," kata Sally. Aku terkejut.

"Dia bilang gelangku jelek, dia iri," Sally masih sesenggukan.

"Oh, dia selalu menyontek PR-ku dan memintaku mencari bocoran," kataku.

"Dia bilang rambutku jelek," Sally meneruskan.

"Oya? Itu tidak benar."

Kami terdiam, sibuk menghapus air mata kami.

"Al, kamu tahu?"

"Apa?"

"Aku sudah membaca *Harry Potter*."

"Terus?"

"Luna Lovegood itu cewek sinting. Lunatic itu artinya sinting."

"Kalau Ginny?"

Aku berpikir sebentar, "Bukan cewek populer juga."

Musuh

Nadine, Tiurma, dan Mei kini berada dalam daftar musuh Sally. Foto Nadine diberi kumis, dada Tiurma digambari payudara puanjang sekali, gigi Mei dihitamkan.

Aku agak ragu tentang Mei. Kurasa Mei cukup baik.

"Baik? Baik?" Sally melotot. "Coba deh kamu liat sikapnya sama Andre waktu latihan suara. Genit banget. Nempel terus. Hah bukannya nyanyi malah cubit-cubitan."

Jleb! Andre! Dan Mei. Cubit-cubitan.

"Tapi kan Mei sudah punya pacar," dan Andre juga sudah, aku meneruskan dalam hati. Rasanya mulutku jadi getiiir banget.

"Nggak akan kaget kalau pacarnya ya Andre itu," sahut Sally sinis.

Andre, pacar Mei. Ini tidak nyata. Ini tidak mungkin benar.

Aku mengambil foto tadi. Foto Mei kuberi taring, tanduk, dan kutil di seluruh tubuhnya.

Paduan Suara

Dari jendela kelas aku melihat tim paduan suara. Mereka sedang berbondong-bondong hendak berangkat lomba. Empat mobil diparkir di lapangan. Ada berkardus-kardus *snack*. Aku melihat Sally. Ia tampak cantik dengan seragam paduan suara kotak-kotak dan rambutnya yang ikal, meski kalau dari dekat akan terlihat matanya yang bengkak. Tapi bukan Sally yang kucari. Aku mencari Andre. Itu dia! Berjalan di samping Mei. Tertawa-tawa. Mesra.

Hatiku terasa ditimpuki batu, diinjak-injak raksasa, digilas truk.

Bodoh

Aku memang bodoh. Memangnya ngapain Andre ikut paduan suara? Menyumbang suara bariton? Puah, nyanyi *Happy Birthday* aja fals!

Andre

Daftar cowok jelek, brengsek, bego: 1. Andre. Aku benci Andre. Benci selama-lamanya!

Andre yang Palsu

Aku benar-benar marah. Kutatap barisan-barisan puisi di *blog* kami. Yang kulihat hanya puisi Andre. Hah, bagaimana kadal berbentuk manusia itu bisa bikin puisi? Aku juga melihat *review*-nya. Aku merasa muak. Jadi ini kenapa dia memacariku? Supaya aku mau saja melakukan pekerjaannya? Supaya ia tetap terlihat baik sebagai ketua?

Tapi bagaimana mungkin seseorang yang palsu kayak dia bisa bikin puisi? Bukankah puisi itu hasil karya yang halus, tulus? Tunggu, bukannya tidak mungkin ia tidak membuat puisi ini sendiri, lagi pula kata-katanya bahkan terlampau rumit untuk seorang Andre yang dangkal.

Aku ketik puisi Andre di Google. Oh astaga! Dia mengambil puisi itu dari *blog* orang lain! Ugh, dasar penipu. Salah satu puisi itu bahkan bercerita tentang cinta pada Tuhan, hanya kalimat yang menunjukkan itu ia hapus. Dasar... apa itu... penjiplak! Plagiat (nah itu).

Jangan-jangan... Kuketik *review* Andre, kugerak-gerakkan *mouse* seperti orang kesurupan... oh, ini parah sekali. Ia MENGOPI dari Goodreads. Astaga! Pantas, pantas

saja ia bisa main dengan geng konyolnya, ikut paduan suara, dan menyelesaikan delapan buku seminggu. TERLIHAT membaca delapan buku seminggu.

Aku mual. Ingin menangis. Ingin menampar Andre. Ingin terjun ke jurang. Bagaimana seseorang yang kusukai bisa seperti itu? Bagaimana aku bisa demikian bodoh? Tipuan apa lagi yang... tidak mungkin... tidak mungkin ada tipuan lagi... tipuan yang lebih parah... tunggu, mungkin ada.

Kuaduk-aduk tasku dan kusambar *Harry Potter* dari dalamnya. Tidak mungkin. Tidak mungkin ia membacanya. Buku setebal ini. Stiker di halaman pertama. Kurobek dengan kasar. Di situ... meski kabur dan terkelupas di sinisana, aku bisa membacanya: Buku ini milik Mei.

Sudahlah, kirim saja traktor untuk menggilasku sampai rata.

My Multiply My Site My Network Post Invite Search setting: logout

JURNAL JO

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Masa Remaja Tanpa Patah Hati

Kenapa sih harus ada perasaan "patah hati"? Kenapa Tuhan harus menciptakan perasaan seperti itu? Maksudku kenapa kita tidak bisa selalu riang gembira? Atau kenapa di dunia ini harus ada cowok brengsek, atau cewek jutek? Tapi kalau dipikir-pikir kalau kita tidak pernah patah hati, kita tidak akan pernah merasakan indahnya jatuh cinta lagi. Bukankah kita bisa menikmati matahari bila kita

sudah merasakan hujan berhari-hari (oke tidak perumpaanku)? Jadi kurasa patah hati sekali-sekali bolehlah.

Omong-omong soal masa remaja tanpa patah hati, mungkin asyik juga ya masa remaja tanpa sekolah. Tunggu, sekolah kan menyenangkan juga kadang-kadang, terutama waktu aku dapat nilai tertinggi saat ulangan ekonomi, juga waktu ada kantin baru, dan oya, juga waktu kami membasahi koridor saat Marco ulang tahun (kami melemparinya dengan berkantong-kantong air sampai akhirnya seorang guru menyuruh kami ngepel).

Oke, mungkin masa remaja tanpa patah hati dan tanpa sekolah itu tidak mungkin.

Bagaimana dengan masa remaja tanpa pacar? Hm, sulit, tapi oke. Tanpa HP? Sulit banget, tapi kurasa aku bisa (terpaksa bisa). Tanpa hidung berminyak? Oh sungguh mustahil, tapi aku sangat menginginkannya.

---

share reply

14

Keputusanku

Sudah kuputuskan, aku nggak akan ikut Klub Sastra lagi. Aku mangkir Senin itu. Malamnya tentu saja (sudah kuduga) Andre meneleponku, tapi aku minta Sophie untuk bilang aku nggak ada. Si anak jujur itu nyaris menangis, "Aku udah bilang kamu ada..."

"Ya udah bilang aja aku lagi di WC."

"Tapi nanti dia telepon lagi, Jo..."

"Kalau nanti dia telepon lagi, bilang aku lagi meditasi," kataku.

"Berarti aku bohong lagi." Astaga, Sophie ini rupanya berpikir kebohongan sekecil apa pun akan menyeret dia ke penjara.

"Nggak, kamu nggak bohong karena nanti aku meditasi beneran."

Sophie betul-betul tidak mau bilang pada Andre, maka aku terpaksa memencet hidungku, mengecilkan suaraku, dan bilang pada Andre, "Ini Sophie, Jo lagi diare."

Setelah itu, Sophie makin ngamuk!

Terlambat

Astaga! Apaan sih, aku bilang pada Andre aku diare. Dia bisa saja memutuskanku. Cewek diare. Apa sih yang lebih menjjijikkan. Aku memang ingin putus dari Andre. Tapi jelas bukan gara-gara diare.

Menghindar

Total seminggu aku menghindari Andre. Bukannya itu perlu. Bukannya itu sulit. Andre bahkan tidak sadar aku sengaja menghindarinya. Tentu saja, kami kan memang tidak bertemu secara rutin. Sekarang karena klub paduan suara masuk final, mereka latihan setiap hari. Boro-boro Andre ingat aku, ingat bernapas saja sudah bagus.

Seperti Dulu

Bagusnya sekarang aku selalu duduk di samping Sally. Semua nyaris seperti dulu. Nyaris. Karena kadang Sally menangis. Sally menangis bila Nadine bilang (kepada Tiurma, tapi dengan nada keras yang jelas-jelas bisa kami dengar), "Aku ingin makan telur puyuh, tahu nggak siapa yang jual?" Atau bila Sally terlambat, Tiurma akan berkata, "Ya maklumlah tiap malam melukisi kulit telur puyuh."

Astaga, rasanya ingin kugetok kepala mereka dengan palu. Nggak cuma bego, mereka juga kejam sekali. Mei selalu berusaha melempar senyum penuh kecemasan pada kami, seolah berkata, "Maaf ya."

Aku meremas tangan Sally kuat-kuat. Aku ingin bilang, "Abaikan mereka." Tapi Sally tidak pernah bisa. Biasa-

nya ia lari ke kamar mandi dan menangis. Aku selalu menyusulnya. Tapi aku juga selalu tak bisa berkata apa-apa.

Burung Puyuh Sally

Minggu pagi itu aku melihat ayahku langsung melompat dan lari ketika ada tetangga yang menghampirinya. Aneh sekali. Ayahku bukan tipe orang yang segera melompat bahkan bila ada kebakaran. Padahal ia tengah memandikan ayam jagonya dan masih mengenakan sarung. Mama juga berlari-lari dan berkali-kali bilang, "Ya ampun, yang benar? Mana mungkin?"

Dari jendela aku melihat Rajiv bergegas-gegas. Kali ini aku melompat dan lari ke depan, "Hai, Raj, Raj," aku memangggilnya. Rajiv yang sudah berlalu balik lagi.

"Ada apa sih?" tanyaku.

Dengan terengah-engah ia menjawab, "Ternak... Sally... akan... dimusnahkan... flu burung..."

Tanpa menunggu lagi, kami berdua lari ke rumah Sally.

Dimusnahkan

Konon, banyak unggas di kampung tetangga mati mendadak. Katanya sih. Lalu ada orang meninggal. Juga katanya. Burung puyuh Sally harus dimusnahkan. Itu sungguhan. Dinas Peternakan memusnahkan semuanya tadi siang. Ratusan burung puyuh milik keluarga Sally. Termasuk Ruben. Ruben-ku. Aku sedih sekali. Aku membayangkan burung-burung malang itu, dibakar hidup-hidup. Aku membayangkan Sally.

"Ayah, bagaimana nanti mereka mendapat uang?" tanyaku pada Ayah ketika kami melihat-lihat di rumah Sally.

Ayah memandangku, lalu seolah ini baru saja ada di pikirannya, "Ayah tidak tahu. Tapi tak perlu khawatir."

"Apa Ally, eh, Sally akan dikeluarkan dari sekolah?"

"Kenapa memangnya?"

"Bila dia tidak bisa membayar sekolah?"

Ayahku tertawa, "Tidak. Tidak. Ayah yang akan jamin itu. Dia bisa dapat beasiswa. Ayah akan mengusahakannya."

Syukurlah aku punya ayah guru. Tiba-tiba aku ingat satu hal.

"Ayah...," kataku lagi.

"Apa?"

"Sebaiknya Ayah ganti sarung Ayah."

"Ha?"

"Ayah kan guru."

Aku, Sally, dan Rajiv

Sorenya Rajiv mentraktir aku dan Sally makan bakso. Sally tampak tidak bersemangat. Rambutnya sudah semakin ikal. Aku bertanya-tanya apa Sally sedih atau senang sekarang setelah burung-burung puyuh itu lenyap. Rajiv kelihatannya merasa pasti Sally sedih. Rajiv tidak begitu mengenal Sally, tapi mau mentraktirnya untuk menghiburnya.

Kami berusaha tidak membicarakan burung atau telur. Jadi Rajiv bercerita tentang India. Tentang kakeknya yang migrasi ke Indonesia, dan ayahnya yang lahir di

Indonesia. Seumur hidupnya ayah Rajiv baru satu kali ke India, waktu mencari istri, yaitu ibu Rajiv. Rajiv berharap ia tak perlu pergi sejauh itu untuk mencari istri.

"Kalau aku ke India, itu pasti karena aku ingin ke Calcutta, seperti Bunda Teresa."

Berhubung aku dan Sally sama-sama tidak tahu siapa itu Bunda Teresa, dan apa itu Calcutta, kami diam saja. Sally lebih tertarik pada hal lain, "Kamu bisa melihat Shahrukh Khan dong di sana."

Kami mengobrolkan apa pun dan lama-kelamaan justru Sally-lah yang lebih banyak bicara. Sebetulnya ia memang selalu lebih banyak bicara daripada aku.

"Hei, Al, besok minggu depan Karang Taruna akan mengadakan bakti sosial, kamu mau ikut?" tanya Rajiv.

Sally terlihat ragu. Aku bisa membaca pikirannya, Karang Taruna sama dengan TIDAK KEREN. Aku cemas. Aku tak peduli aku keren atau tidak. Tapi kurasa Sally peduli.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Sally penuh selidik.

"Itu kan Bakti Sosial Sumpah Pemuda. Jadi kami bikin pemeriksaan kesehatan gratis untuk lansia. Lalu memberi santunan pada warga yang tidak mampu. Menggunakan semua sumbangan yang kita peroleh bulan Agustus kemarin."

Aku menahan napas. Rajiv begitu bersemangat. Seolah kegiatan itu menyenangkan sekali. Tapi itu nggak akan berhasil untuk Sally. Bodoh sekali Rajiv tidak menyelipkan kata *mal*, *make-up*, *nongkrong*, atau *Pro Shop* da-

lam kalimatnya. Hanya kata-kata itu yang akan menarik minat Sally.

"Oke, aku akan ikut," kata Sally kalem.

Astaga, pastilah sekarang matahari berbalik mengelilingi bumi!

Mangkir Lagi

Senin berikutnya aku mangkir lagi dari Klub Sastra. Sebetulnya aku seperti terbelah. Maksudku, aku bukan tipe orang yang bisa menghindari tugas. Apalagi bila memang aku harus melakukannya. Siapa yang akan mencatat buku bacaan kami? Lalu siapa yang akan mengerjakan semua tugas yang berkaitan dengan Pekan Bahasa? Ah sebodolah, kan masih ada sembilan belas anak yang lain. Masa sembilan belas anak itu hanya bisa duduk-duduk seperti botol?

Tapi bagaimana bila Pak Yadi pasti ingin tahu sampai mana kerja kami? Ha, biar saja Andre yang mampus. Ketua tong kosong itu.

Kata Ayah, Kata Pak Yadi

Ayah masuk ke kamar ketika aku dan Sophie tengah menyiapkan buku-buku kami untuk sekolah besok.

"Jo," kata Ayah sambil mendekati kami dan duduk di tepi pembaringan Sophie.

"Ayah, besok belikan buku kotak-kotak ya," Sophie menyambar kesempatan.

"Ya. Jo, kenapa kamu tadi tidak datang ke Klub Sastra?"

"Dan busur derajat," kata Sophie lagi.

Aku memandang ayahku dengan ragu. Apakah tadi ia bicara padaku?

"Iya! Sophie, Ayah baru bicara dengan Jo. Kenapa Jo?"

Jadi ayah memang benar bicara padaku. "Apanya, Yah?"

"Kenapa kamu tidak ke Klub Sastra?"

Ha? Kenapa Ayah bisa tahu? Aku bertanya-tanya dalam hati.

"Tadi Pak Yadi telepon," kata Ayah seperti membaca pikiranku.

Aku terpaku. Untuk menyembunyikan kegugupanku aku terus-menerus memasukkan buku-buku ke tas. Dalam waktu singkat tasku sudah penuh dan seberat sekarung beras. Aku gugup karena tak tahu harus menjawab apa. Masa aku harus bilang, karena ada cowok brengsek di Klub Sastra dan cowok itu membuatku patah hati? (Patah hati? Menyedihkan sekali!)

Aku jelas tak mungkin mengatakan itu. Jadi aku hanya bergumam tidak jelas. Kurasa aku mengatakan sesuatu yang berarti antara sakit, lelah, malas, semacam itu.

"Pak Yadi bilang kamu siswa yang paling hebat di Klub Sastra," kata ayahku lagi.

"Yang benar?" kali ini Sophie yang kaget. Ia tak percaya aku bisa menjadi murid yang hebat. Karena tidak seperti dia, aku tidak pernah belajar selain mengerjakan PR.

"Tentu saja nggak benar," sahutku, "aku hanya bisa menyelesaikan satu buku satu minggu."

"Wah, Ayah tak tahu itu, tapi kata Pak Yadi, meski kamu anak baru, *review*-mu selalu bagus dan kamu selalu mengerjakan tugasmu dengan baik. Pak Yadi bilang kamu bisa jadi ketua tahun depan," kata Ayah.

Kini aku merasa sungkan sekali, antara malu dan tak percaya, "Tidak mungkin aku jadi ketua, Ayah. Pak Yadi pasti cuma basa-basi." Bicara di depan dua puluh anak bisa membuatku pingsan berdiri.

"Iya, tidak mungkin," Sophie menimpali, "Jo malas sekali."

Aku melotot.

Ayah bangkit, "Wah, itu Ayah tidak tahu. Pak Yadi bilang sih kerjamu lebih bagus daripada ketua yang sekarang, siapa itu Andri? Andre? Dia yang anaknya tinggi itu, kan? Wah, dia kok jadi ketua. Lha wong dia dulu nyaris nggak naik kelas gara-gara nilainya pas-pasan banget."

Kali ini perutku serasa ditonjok. Aku betul-betul malu punya pacar dangkal seperti dia. Syukurlah hubungan kami tak diketahui oleh orang lain.

Selasa Pagi

Pagi itu Tiurma sudah mencari gara-gara. Waktu aku dan Sally lewat Tiurma mengepak-ngepakkan "sayap" sambil berkotek, "petak petok petak petok." Astaga, dia bahkan tidak bisa membedakan ayam dan burung puyuh.

Sekarang setelah kami "dibuang dari geng", Nadine dan antek-antek hanyalah Nadine dan antek-antek. Mereka bukan Hermione atau Parvati. Mereka tetap keren, tapi juga tetap dangkal.

Aku dapat melihat bahu Sally yang bergidik menahan tangis. Aku memeluknya dan berbisik, "Jangan menangis, jangan buat mereka senang. Cewek-cewek bego itu."

Sally berhasil tidak menangis. Tapi giliran pelajaran bahasa Jawa, aku yang nyaris stres. Mereka (Nadine dan Tiurma) terus-menerus mengganggu ku. Ketika Cahyo salah menjawab, Nadine berteriak, "Tanya Jo saja, dia pasti tahu, dia kan les privat bahasa Jawa di rumah." Ketika aku menjatuhkan tas, Tiurma berseru, "Ya ampun, Jo, hormatilah orangtuamu."

Guru kami (alias ayahku) berusaha mengabaikan mereka. Kurasa ia sama stresnya dengan aku. Mungkin dalam hati ia berdoa, semoga kelas dua nanti ia tak perlu mengajarku.

Sekarang Ayah memberikan kuis. Kami sedang belajar tentang cara *nyandra*. Maksudnya menggambarkan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan hal lain. Kurasa itu seperti *metafora* dalam bahasa Indonesia.

"Jarinya? Anton?"

"Mucuk eri," jawab Anton, artinya meruncing seperti duri.

"Bibirnya? Dini?"

"Nggula sethemlik," itu artinya seperti secuil gula (gula Jawa tentu saja, bukan gula pasir).

"Berjalannya? Sally?"

Sally agak gelagapan, mencoba mengingat *candra* untuk cara berjalan.

"Seperti burung puyuh," tiba-tiba Tiurma menyambar. Tawa Nadine meledak. Anak-anak lain tertawa. Itu arti-

nya berita tentang Sally sudah tersebar ke seluruh dunia.

Sally langsung gemetar. Dengan menutup mukanya, ia lari keluar kelas. Aku terpana, kulihat sekeliling. Sebagian temanku masih terkikik-kikik, sebagian sama terpananya dengan aku. Ayahku juga gemetar. "Tiurma!" tegurnya keras. "Pergi ke kantor BK sekarang, tunggu Bapak di sana."

"Dan kalian semua," suara ayah masih menggelegar, "jangan tertawa. Kalian tidak tahu apa yang kalian tertawakan. Kalian tidak boleh bercanda seperti itu. Mulai saat ini juga kalian tidak boleh memanggil Aris dengan cebol atau siapa pun dengan panggilan yang menghina, coba kalian rasakan bagaimana bila kalianlah yang dipanggil seperti itu? Bahasa Jawa jelas mengajar kalian untuk menghargai keindahan, bukan sebaliknya. Mengerti?"

Semua tertunduk. Tiba-tiba aku terharu. Aku bangga. Bangga pada ayahku.

"Jo, susul Sally," katanya lagi. Perintah itu adalah perintah seorang ayah dan seorang guru.

Title: Chicken Soup for the Preteen Soul 2
Dia Bukan Pacarku dan Kisah-Kisah Nyata Lainnya
Author: Jack Canfield dkk.
Genre: Self Help dan Motivation Book
Rate: ***

Wah, buku ini benar-benar sangat "remaja". Membaca buku ini, aku berkesimpulan bahwa semua remaja di seluruh dunia itu sebenarnya sama. Ada Heather yang diabaikan sahabatnya Courtney, padahal ia menyangka Courtney adalah teman baiknya. Ada Laura yang tersiksa karena harus mengenakan tas jelek buatan ibunya. Sering sekali, bukan, kita terpaksa memakai barang-barang buruk pemberian orangtua kita? Ada Andrea yang bersendawa waktu ciuman dengan gebetannya (malu-maluin banget nggak sih?). Pokoknya semua kisah yang tertulis di situ benar-benar pernah dan bisa terjadi dalam kehidupan remaja.

Apalagi kutipan-kutipan di bagian belakang. Contohnya, "Membantah perkataan ibu kita takkan menyelesaikan masalah, malah mengundang lebih banyak kesulitan." Ini betul sekali, aku sudah sering membuktikannya.

Aku juga mendapat jawaban atas keresahanku selama ini, yaitu kapan sebenarnya kita dewasa. Berdasarkan kata remaja-remaja dalam buku ini kita tahu kita telah dewasa saat:

- Kita merasa tidak keren bila memeluk ayah atau ibu kita di depan umum.

- Adegan ciuman di TV tidak membuat kita mual.
- Kita bersedia merelakan sesuatu hanya untuk membuat orang lain senang.

---

share reply

15

Pak Yadi

Pak Yadi memanggilku. Aku malas sekali. Tapi aku harus datang. Enaknya jadi guru adalah: kamu bisa menyuruh-nyuruh siswa dan siswa itu harus patuh padamu. Aku masuk ke ruang guru dengan takut-takut. Kalau anak lain takut ke ruang guru karena merasa segan, aku takut ke sana karena mungkin akan bertemu ayahku. Syukurlah, sepertinya Ayah sudah pulang. Kami duduk berhadapan dibatasi meja Pak Yadi.

"Jo, ke mana saja kamu dua minggu ini?" tanya Pak Yadi.

"Mhrrrmmmm," gumamku sambil menunduk, menatap jari-jariku seolah jariku yang terlipat adalah pemandangan yang menarik sekali.

Pak Yadi seolah mengerti arti kata "mhrrrmmmm" tadi karena kemudian dia berdeham dan berkata, "Ya tidak apa-apa, Bapak mengerti kok."

Ha? Apa yang dia mengerti?

"Bapak cuma mau tanya kamu masih akan ikut Pekan Bahasa, kan?"

Kali ini aku juga cuma bisa bergumam,"ugh gurkk gruk," yang artinya *entahlah*.

"Kalau kamu tidak ikut Bapak khawatir Pekan Bahasa kali ini akan kacau-balau," kata Pak Yadi.

Aku tak percaya. Aku kan cuma Jo, Jo yang tak punya arti, "Tid... tidak mungkin."

"Selama ini anak-anak bersemangat karena melihat semangatmu," kata Pak Yadi lagi. Yang ini jelas bohong besar.

"Tapi tidak mungkin kalau hanya karena saya Pekan Bahasa akan kacau-balau," tandasku.

"Ya memang tidak akan kacau, tapi bagaimanapun kehilangan satu orang akan melemahkan semangat. Lagi pula..." Pak Yadi terdiam. Aku jadi gugup.

"Bapak ingin mengembangkan potensimu."

Potensi? Ini bukan pertama kalinya aku mendengar kata itu. Tapi ini pertama kalinya ada yang bilang bahwa aku punya potensi. Potensi sungguhan, maksudku potensi yang baik, bukan potensi membuat kekacauan.

"Bapak lihat kamu berbakat, cepat belajar, dan cepat juga diterima oleh teman-temanmu. Jadi ini kesempatanmu untuk belajar."

Aku tidak begitu menyimak lagi. Kenyataan bahwa aku ternyata PUNYA POTENSI sudah membuat isi kepalaku buyar.

Potensi

Esoknya aku jadi agak bersemangat. Andai semua guru

mengetahui bahwa aku punya potensi! Sepulang sekolah aku bergegas-gegas ke kelas Andre. Kali ini tanpa ada rasa grogi. Aku kan cewek yang punya potensi. Tapi, untuk jaga-jaga aku tetap memakai bedak dan deodoran ekstra. Andre bahkan tak mau repot-repot menemuiku selama ini. Dia memang cowok payah.

Begitu melihatku, aku yakin Andre nyaris melompat kaget. Kaget karena Mei sedang duduk di sampingnya. "Hai, Andre," sapaku santai. Dia agak tegang, tapi aku memutuskan untuk tidak peduli (meski terus terang aku pengin banget menghantam perutnya).

"Hai, Jo, bagaimana dengan lomba puisinya?" Andre buru-buru bertanya.

"Itu yang akan aku bicarakan," kataku. "Mei, bolehkah aku bicara dengan Andre sebentar?" tanyaku pada Mei.

Mei tersenyum dan mengangguk, "Silakan. Aku pulang dulu ya?" Sayang sekali cewek sebaik Mei harus pacaran dengan cowok separah Andre.

Ketika Mei sudah berlalu Andre berkata, "Tadi kami membicarakan paduan suara." Dia sudah tidak gugup lagi. Dasar cowok jago akting. Matanya bahkan sangat fokus padaku. Senyumnya juga lebar dan manissss sekali. Untunglah kelas Andre sudah sepi. Kalau tidak seisi kelas tentu bisa mendengar jantungku yang mulai gemuruh. Ayo, batinku, kamu tidak boleh luluh Jo.

"Kau boleh membahas apa pun dengan siapa pun," kataku.

Andre tertawa sumbang, "Ya tentu saja. Kamu tidak cemburu, kan?" bisiknya.

"Tidak, karena aku bukan pacarmu lagi," kataku tegas, sambil terus berusaha tersenyum (sulit lho, rasanya bibirku kram).

Andre terbelalak kaget, "Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Kupikir-pikir pacaran tidak membawa perbedaan bagi kita, paling tidak bagiku."

"Maksudmu? Kalau kamu ingin sesuatu yang berbeda..."

"Tidak," tepisku. "Kurasa kita, paling tidak aku, belum siap untuk ini."

Andre terlihat *shock*, atau mungkin pura-pura *shock*. Kurasa ia lega karena bebas dariku dan rahasianya dengan Mei tidak terbongkar.

"Baiklah," katanya pura-pura sedih, "Kalau memang itu keinginanmu, tapi kita akan..."

"Kita akan tetap berteman, bahkan besok aku memintamu mengumpulkan mading dari kelas ke kelas."

"Tapi aku besok..."

"Tak ada alasan lagi, atau aku akan bilang pada Mei," kataku tegas.

Andre seperti baru saja menelan kaus kaki, "Kurasa aku bisa."

JURNAL JO

Pacaran Itu

Mengaku sajalah, kalau kamu remaja, kamu pasti pengin punya pacar. Memang sih, kata psikolog sebagian itu gara-gara hormon (hormon itu menyebalkan ya?). Tapi kurasa sebagian juga karena kita ingin tahu rasanya atau pengin kelihatan keren. Kalau kamu ditaksir seseorang, itu berarti kamu cantik, kamu *funky*, atau trendi. Pendeknya kamu keren! Kalau yang menaksirmu cewek/cowok yang juga keren, itu artinya kamu keren banget. Punya pacar seperti punya sertifikat pengukuhan bahwa kamu remaja keren.

Tapi apa akibatnya kalau soal pacaran ini hanya membuat kamu penuh masalah? Bertengkar dengan temanmu, hanya memikirkan penampilan, tidak konsentrasi di kelas, bahkan lebih parah: depresi gara-gara patah hati!

Wah, itu sih artinya kamu nggak keren lagi. Menurutku, tidak apa-apa kok tidak punya pacar waktu kamu SMP atau SMA. Masih banyak hal lain yang bisa kita lakukan, seperti ikut ekskul, belajar, mencari teman sebanyak-banyaknya. Dan percayalah: tanpa pacar kamu tetap keren.

16

Pekan Bahasa

Minggu berikutnya aku, kami tepatnya, sibuk sekali. Hari Senin adalah rapat terakhir untuk Pekan Bahasa. Kami memastikan semua peserta sudah mendapat materi lomba, semua juri bisa hadir, dan semua hadiah sudah siap. Kami mengundang koran lokal untuk meliput kegiatan kami. Hal-hal kecil nyaris membuat kami gila, misalnya soal *snack* (pastel atau sus?) dan soal penempatan pot (apakah di belakang peserta, tapi tidak keliatan bila difoto, atau di depan peserta, yang akibatnya kalau ada peserta yang sangat berkonsentrasi dengan puisinya, bisa saja tersandung). Aduh, rasanya aku lebih tua sepuluh tahun.

Hari itu juga adalah batas waktu pengumpulan cerpen lomba. Cerpen yang masuk hanya sembilan belas biji. Lima belas di antaranya dari anggota Klub Sastra, termasuk cerpenku. Akuilah, Klub Sastra bukanlah majalah *Aneka Yes*.

Hari Selasa semua kelas 7 dan 8 mengumpulkan ma-

ding mereka. Percayalah, nggak gampang memajang dua puluh majalah dinding yang masing-masing besarnya 90 cm X 60 cm. Begitu selesai tangan kami kaku semua. Itu belum tercatat satu papan mading yang ambruk menimpa bendera OSIS dan mematahkan tiangnya jadi dua (kurasa lomba mading ini memang dikutuk).

Hari Rabu lomba puisi. Pesertanya dua puluh anak. Itu pun karena setiap kelas wajib mengirimkan wakilnya. Enaknya jadi guru, sudah kukatakan, adalah mereka bisa memaksa murid. Pak Yadi melobi kepala sekolah supaya setiap kelas mengirimkan wakilnya dalam lomba Pekan Bahasa (menurut anak kelas 8, setiap tahun paksaan itu terjadi, tapi *so what*, kami kan juga dipaksa ikut pengajian oleh sie kerohanian, dan wajib ikut kemah bersama pramuka).

Aku harus mengakui, tanpa paksaan itu lomba kami mungkin hanya bakal diikuti seekor kucing. Yeah, kami memang harus menerima kenyataan segala hal yang berhubungan dengan bahasa dan sastra tidak populer.

Lomba cerpen sayangnya, kata Pak Yadi, tidak bisa dipaksakan karena kita tidak bisa memaksa seseorang untuk menulis cerpen. Itu sama mustahilnya dengan menyuruh seseorang untuk menggerak-gerakkan kuping. Ada yang bisa, banyak yang tidak.

Hari Kamis dan Jumat seluruh anggota Klub Sastra mengikuti *workshop* penulisan. Kami dilatih oleh wartawan koran lokal. Kadang *workshop* itu sangat membosankan (kalau mereka membahas kapan kita bisa menggunakan titik dan koma), tapi kadang juga sangat menarik.

Misalnya saat kami disuruh mendaftar kata-kata yang mirip artinya: mengentak, menyentak, membentak.

Hari Sabtu kami semua sibuk mencetak sertifikat dan membungkus hadiah untuk dibagikan hari Senin. Berdasarkan usulanku, kami menulis ucapan terima kasih kepada para sponsor dan juri. Kami membubuhkan tanda tangan dan kalimat lain dengan tulisan tangan agar personal. Setelah selesai, semua mengeluh tangannya pegal. Untunglah Pak Yadi memuji usaha kami, "Sentuhan personal seperti ini sangat menarik."

Lega

Aku lega sekali semua sudah berakhir. Dapat dibilang acara kami sukses. Memang ada kecelakaan kecil-kecilan, seperti ketika seorang juri benar-benar menabrak pot kami sampai jempolnya bengkak (kami sama sekali tidak mengira kalau kami butuh seksi P3K untuk lomba puisi) atau listrik padam ketika pelatih *workshop* kami sedang presentasi menggunakan *projector*.

Dan yang paling menggembirakan, Andre benar-benar bekerja keras dan bersikap seperti... yah dapat dikatakan seperti teman. Kami memang agak menjaga jarak. Tapi bukannya kami tidak saling bicara sama sekali. Kami bicara bila perlu. Hanya saja kali ini ia tidak mengedipkan mata dan aku tidak menyibakkan rambut.

Aku berhasil tidak berdebar-debar atau berkeringat dingin bila kami berdekatan. Kurasa itu karena aku yakin dengan diriku. Aku bangga karena aku berhasil menjadi MC yang baik dalam lomba puisi. Aku bangga karena aku berhasil menyelesaikan cerpenku, meski tidak

menang. Aku bangga karena aku bisa berdiri tegak meski tanpa cowok keren sebagai pacarku. Kurasa, kurasa... aku merasa keren (bahkan ketika tidak memakai *lipgloss*).

Menikmati Hidup

Aku sedang berayun-ayun di bawah pohon sawo Minggu pagi itu. Aku begitu menikmati hidup ini, ketika tiba-tiba aku teringat sesuatu. Aku langsung melompat sampai nyaris kehilangan keseimbangan. Aku ingat, aku harus ikut bakti sosial hari ini.

Aku segera berlari ke kamar mandi dan bergegas-gegas ke rumah Rajiv. Dari sana aku dan Rajiv ke rumah Sally. Sally sudah siap dengan jins dan *T-shirt* serasi. Kami ke balai Karang Taruna dan mengambil sembako yang harus kami bagi-bagikan.

Betapa senangnya ketika rumah pertama yang kami datangi adalah rumah Pak Pawiro yang dulu. Sally mengernyit ketika minum teh pahit buatan Pak Pawiro, tapi aku tersenyum-senyum saja. Beliau senang sekali menerima sembako dari kami. "Bapak senang, kalian yang masih muda-muda ini memerhatikan kami," katanya. Aku melirik Sally, dia agak tersipu.

Rumah kedua yang kami datangi adalah rumah Pak Bagong yang punya enam anak, masih kecil-kecil. Semua anak itu senang melihat kami. Apalagi Rajiv sudah menyiapkan sekotak Cha-Cha untuk mereka. Dan yang sangat jelas mereka mengagumi Sally yang cantik, yang bungsu bahkan senang sekali menyentuh rambut Sally.

Rumah ketiga adalah rumah Bu Pur, seorang janda

penjual gorengan. Dia banyak sekali bercerita, tapi senangnya sembari mendengar ceritanya kami bebas makan gorengan. Kabarnya ia dulu primadona, sulit dipercaya sih, tapi kami patuh mendengarkan. Sebetulnya sih kami lebih berkonsentrasi kepada tahu goreng kami.

Sahabatku Sally

Setelah semua selesai, Sally mengajak kami ke rumahnya. Rumah Sally terasa lega sekarang setelah semua puyuhnya pergi. Dan kejutan, kami melihat akuarium-akuarium di tempat puyuh-puyuh itu dulu.

"Papa akan bisnis ikan hias," kata Sally. "Lihatlah ikan-ikan itu cantik sekali." Aku menahan napas, ow, ow, Sally menghibur diri. Tapi Sally mencelupkan tangannya ke akuarium dan memandang ikan-ikan itu dengan kekaguman. Aku lega sekali.

"Tadi keren sekali ya," kata Sally, mengangkat tangannya dari akuarium.

"Apanya yang keren?" tanyaku.

"Yah membagi-bagikan sembako, jalan-jalan bersama kalian," kata Sally.

"Menurutmu itu keren?" aku bertanya heran.

"Nggg, seperti Putri Indonesia yang berkunjung ke daerah atau semacamnya."

Rajiv menahan tawa, "Kurasa kita memang punya cara untuk menjadi keren sendiri-sendiri."

Aku tak bisa menahan lagi, aku tertawa terbahak-bahak. Aku tertawa karena senang sekali. Senang karena aku dan Sally telah bersahabat kembali.

My Multiply My Site My Network Post Invite Search settings logout

JURNAL JO

Home Blog Photos Calendar Reviews Links

Oke!

Oke! Kadang hidup memang seperti itu. Kadang memang ada hari yang ngeselin banget. Sebutkan saja: kait minisetmu terlepas saat kamu sedang pemanasan di depan para cowok, *paper clip* yang kaugunakan untuk "memendekkan" rokmu justru menusuk pahamu atau yang lebih parah lepas beberapa tanpa kausadari sehingga rokmu jadi pendek sebelah (dua-duanya pernah terjadi padaku), sahabatmu jadi cewek paling belagu sedunia, orangtuamu menolak membelikanmu HP. Oke, terus kenapa?

Toh ada saatnya kamu bisa berayun-ayun di pohon sawo tanpa khawatir apakah celanamu *matching* dengan kausmu. Kamu bisa tertawa dengan sahabatmu sambil saling menata rambut, jantungmu seolah melompat-lompat saat ada cowok keren mengerling padamu, dan yang paling penting, kita nggak bakal tahu kejutan apa yang akan kita alami besok. Bisa jadi lho, harimu besok nyenengin banget.

share reply

Puisi pada halaman 187 adalah puisi karya Rendra yang telah diubah di sana-sini. Aslinya puisi ini berjudul Serenada Kelabu.

Dua puisi lainnya adalah puisi Amalia Suryani (penulis teenlit) yang dipasang di blognya truelia.multiply.com

Terima kasih tulusku untuk mereka berdua.

Tentang Pengarang

Jurnal Jo adalah buku kelima Ken Terate. Yang membedakan novel ini dengan novel-novel sebelumnya adalah bentuknya yang seperti jurnal dan karakternya yang anak SMP.

Kenapa nama yang dipilih adalah Jo? Karena Ken suka nama itu katanya. Salah satu buku hariannya dulu juga bernama Jo.

Ketika ditanyai apa yang berkesan selama masa SMP-nya, ia menjawab, cerpennya dimuat di majalah dinding (yang salah satu anggota redaksinya adalah dia sendiri). Itu sangat menyenangkan karena itu pertama kali cerpen Ken dibaca oleh orang selain dirinya.

Pesannya untuk remaja seluruh dunia adalah: Meski kamu remaja, kamu harus ikut menjaga lingkungan lho, soalnya kita hanya punya satu bumi (dan itu akan kamu huni sampai tua). Caranya gampang kok, bikinlah buku notes dari kertas bekas, matikan keran di wastafel saat kamu lagi sikat gigi, masukkan pensil yang kamu beli ke tasmu, nggak usah pakai plastik dari penjualnya, otre?

Ken Terate bisa kamu hubungi di kenterate@yahoo.com atau kenterate.multiply.com. Sapa dia ya (soalnya dia sering males nulis dan harus didorong-dorong biar semangat).

Yuk lanjut ke buku Jurnal Jo 2 & 3:

Digital publishing/KPG/IGC

GRAMEDIA penerbit buku utama

Jurnal Jo

Peraturan jadi remaja:

1. Tidak boleh memakai celana pendek (apalagi di depan cowok).
2. Punya baju dan aksesoris yang oke (apalagi yang bisa membedakanmu dari anak-anak SMP yang seragamnya sama membosankannya).
3. Harus memakai deodoran (walau geli rasanya).
4. Memakai pakaian dalam yang seharusnya, sesuai pertumbuhanmu (tahu kan maksudku?).
5. Harus punya geng yang keren (meski mereka sangat menjengkelkan, tahan saja, daripada dicap remaja kuper).
6. Harus punya pacar (ini syarat supaya kamu diakui sebagai remaja keren).

Ternyata susah banget jadi remaja, sampai-sampai kadang-kadang aku (Jo Wilisgiri, 12 tahun) berharap aku nggak perlu tumbuh. Aku kangen banget pada masa SD-ku. Apalagi aku mulai kehilangan sahabat baikku dan dikhianati cowok yang kukagumi. Satu kata untuk masa SMP-ku: MENGERIKAN!

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

40 TAHUN

ISBN: 978-602-03-0629-2
9 786020 306292
GM 31201140044